

**ANALISIS KOHESI DALAM KARYA FIKSI REALISTIK
PADA MAJALAH *BOBO***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh

Hayundari Nuarinta

NIM 11210141009

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik pada Majalah Bobo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016

Pembimbing I



Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.

NIP 19681002 199303 1 002

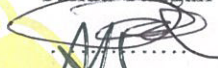


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Analisis Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik pada Majalah Bobo

ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Mei 2016
dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

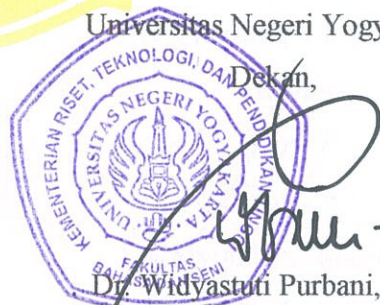
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Prihadi, M.Hum.	Ketua Penguji		2 Juni 2016
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		3 Juni 2016
Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji Utama		1 Juni 2016

Yogyakarta, 7 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Hayundari Nuarinta

NIM : 11210141009

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, penelitian ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,



Hayundari Nuarinta

11210141009

MOTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.”

(Q.S. Yusuf: 12)

“Kepuasan itu terletak pada usaha, bukan pada pencapaian hasil. Berusaha keras adalah kemenangan besar.”

(Mahatma Gandhi)

“Selama orang masih suka bekerja, dia masih suka hidup dan selama orang tidak suka bekerja sebenarnya ia sedang berjabatan tangan dengan maut.”

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kesungguhan hati
kupersembahkan dan kudedikasikan karya ini kepada:

Orang Tuaku

Bapak Supriyanto dan Ibu Pramudewi

Terima kasih atas segala kesabaran dan curahan kasih sayang
yang tiada henti diberikan.

Cinta dan doa kalian adalah sumber semangatku selama menulis skripsi.

Kakak dan Adikku

M. Agus Tri Setyo C. dan Rahadian Daru A.

Terima kasih atas semua dukungan dan motivasi yang
diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sastra.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Wiyatmi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Teguh Setiawan, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan selama penyusunan skripsi.
4. Seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada peneliti.
5. Teman-teman seperjuangan kuliah, Meita Dewi, Umay Humaeroh dan Tita Fitriyani yang senantiasa berbagi suka dan duka selama menempuh studi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 7 Mei 2016

Penulis,

Hayundari Nuarinta

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
 BAB II PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	6
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Pengertian Kohesi.....	10
B. Jenis-jenis Kohesi.....	11
1. Jenis Kohesi Gramatikal	12
a. Referensi (Pengacuan)	12
1) Pengacuan Persona	12
2) Pengacuan Demonstratif	13
3) Pengacuan Komparatif	14
b. Substitusi (Penyulihan)	14
1) Kata Ganti Orang	15
2) Kata Ganti Tempat	15
3) Kata Ganti Hal	16
c. Elipsis (Pelesapan)	17
1) Elipsis Nominal	18
2) Elipsis Verbal	18
3) Elipsis Klausa	19
d. Konjungsi	19
2. Jenis Kohesi Leksikal.....	20
a. Reiterasi	20
1) Repetisi	20
2) Sinonimi	23
3) Hiponimi	24

b. Kolokasi	24
C. Bentuk Lingual Kohesi	25
1. Kata	26
a. Verba	26
b. Nomina	27
c. Adjektiva	27
d. Adverbial	28
e. Pronomina	28
f. Numeralia	29
g. Kata Tugas	29
2. Frasa	31
a. Frasa Verbal	32
b. Frasa Nominal	32
c. Frasa Adjektival	32
d. Frasa Adverbial	33
e. Frasa Pronominal	33
f. Frasa Preposisional	34
g. Frasa Numeral	34
3. Klausa	34
D. Arah Acuan Kohesi	35
E. Penelitian yang Relevan	37
F. Kerangka Pikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Desain Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	41
C. Teknik Analisis Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan	53
1. Jenis Kohesi dalam Karya Fiksi	53
a. Kohesi Gramatikal	53
1) Referensi	53
2) Substitusi	55
3) Elipsis	56
4) Konjungsi	59
b. Kohesi leksikal	60
1) Repetisi	60
2) Sinonimi	63
3) Hiponimi	64
4) Kolokasi	65
2. Bentuk Kohesi dalam Karya Fiksi	66

a. Kata	66
b. Frasa	70
c. Klausa	73
3. Arah Acuan Kohesi dalam Karya Fiksi	74
a. Endofora	74
b. Eksofora	75
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Keterbatasan Penelitian	78
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hasil Penelitian	49
Tabel 3 : Ciri Khas Penggunaan Pemarkah Kohesi dalam Karya Fiksi Rrealistik	51
Tabel 2 : Kartu Data Analisis Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik	82

ANALISIS KOHESI DALAM KARYA FIKSI REALISTIK PADA MAJALAH BOBO

Oleh Hayundari Nuarinta
NIM 11210141009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan jenis-jenis pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*. (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*. (3) mendeskripsikan arah acuan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah fiksi realistik yang ada pada majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015, sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan dalam fiksi realistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument*. Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dalam memahami dan mencermati data berupa kalimat dalam karya fiksi realistik dengan teliti, serta melakukan validasi teori.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, jenis pemarkah kohesi dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi ada dua, yaitu jenis pemarkah kohesi gramatikal dan jenis pemarkah kohesi leksikal. Pemarkah kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi; dan pemarkah kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Kedua, bentuk lingual pemarkah kohesi dilihat dari pengacu yang digunakan dalam karya fiksi realistik terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Ketiga, arah acuan pemarkah kohesi dalam karya fiksi terdiri atas pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan endofora tersebut meliputi pengacuan yang bersifat anaforis dan kataforis.

Kata kunci: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, bentuk kohesi, dan arah acuan kohesi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sewaktu lahir manusia telah dilengkapi dengan bagian otak yang khusus untuk bahasa dan berbahasa yang disebut sebagai pusat-pusat bahasa dan ucapan. Chomsky dan Miler via Chaer (2011: 169) menyebutkan adanya alat khusus yang dimiliki setiap anak sejak lahir untuk berbahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device*(LAD). LAD berfungsi untuk memungkinkan anak memperoleh bahasa ibunya dan menentukan tahap perkembangan bahasa anak di masa depan.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak-anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Oleh karena itu, masa tersebut perlu diperhatikan betul agar kemampuan bahasa anak dapat berkembang secara maksimal. Pengembangan kemampuan bahasa anak dapat dilakukan melalui beragam cara. Dalam hal ini, peran orangtua amat penting dalam membina dan mendampingi anak-anak untuk mengenal dunia kebahasaan.

Salah satu cara untuk merangsang perkembangan bahasa anak adalah dengan memperkenalkan sebanyak mungkin jenis-jenis bacaanyang sesuai dengan perkembangan usia anak. Allen dalam Wulandari (2014:2) menjelaskan bahwa pada usia enam tahun perkembangan bahasa anak mulai baik. Pada usia tersebut anak mulai senang dibacakan cerita kemudian pada usia tujuh tahun anak mulai

bisa membaca sendiri, bahkan muncul kesukaan membaca buku cerita. Masa tersebut adalah saat yang tepat untuk memperkenalkan jenis-jenis karya fiksi.

Berdasarkan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Piaget dalam Nurgiantoro (2010:50), pada usia 7-11 tahun respon anak terhadap bacaan mulai mengarah pada karakteristik sebagai berikut:

1. buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks
2. buku-buku bacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik menyangkut masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan
3. buku-buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi
4. buku-buku bacaan yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu dan tempat yang lain.

Pemilihan bacaan berupa fiksi bagi anak tidak boleh dilakukan secara serampangan atau berdasarkan selera subjektif dan kacamata orang dewasa, namun juga harus mempertimbangan karakteristik-karakteristik di atas. Kebutuhan anak hendaknya selaludijadikan kriteria utama sebagai pegangan dalam memberikan karya fiksi yang tepat bagi anak (Nurgiantoro, 2010: 48).

Majalah *Bobo* dapat dijadikan sebagai pilihan bacaan yang baik bagi anak. Majalah ini konsisten menampilkan aneka karya fiksi yang berkualitas di setiap edisinya. Karya-karya fiksi tersebut dimunculkan dalam rubrik *Cerita Pilihan*. Dalam setiap edisinya, majalah ini selalu menampilkan setidaknya empat hingga delapan judul karya fiksi berupa cerita pendek yang terdiri atas tiga macam, yaitu fiksi fantasi berupa dongeng, fiksi realistik, dan fiksi formula berupa cerita misteri. Cerita dalam ketiga jenis karya fiksi tersebut selalu disisipi ilustrasi yang menarik. Karya-karya fiksi dalam majalah *Bobo* bahkan telah dikumpulkan dan

diterbitkan menjadi sebuah buku, mirip majalah, dengan nama *Kumpulan Dongeng Bobo* dalam seri-seri tertentu. Majalah *Bobo* menampilkan karya fiksi yang sesuai dengan usia pembaca, yakni anak-anak yang tengah berada dalam tahap operasional konkret (*the concrete operational*) berdasarkan teori perkembangan intelektual (Piaget via Nurgiyantoro, 2010:63).

Fiksi fantasi, fiksi realistik, dan fiksi formula adalah jenis-jenis karya fiksi memberikan banyak manfaat bagi anak, di antaranya untuk merangsang minat baca anak serta meningkatkan kemampuan dalam bidang gramatikal dan leksikal bahasa. Manfaat fiksi fantasi dan fiksi formula cenderung ke arah menstimulasi imajinasi anak-anak yang membacanya agar dapat mengembangkan daya fantasinya ke manapun dan kapan pun mereka mau. Contohnya, setelah seorang anak membaca dongeng *Putri Cinderella*, ia kemudian ingin nampak seperti tokoh Cinderella. Berbekal daya imajinasinya, si anak kemudian berpura-pura menaiki kereta labu siam seperti dalam cerita dengan memanfaatkan kardus-kardus bekas. Ia juga menggunakan baju milik ibunya seolah sedang mengenakan gaun pesta. Tidak hanya itu saja, kaitannya dengan perkembangan bahasa, setelah si anak membaca cerita, ia kemudian menjadi lebih aktif berbicara dan menulis untuk mendukung komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga semakin terbiasa untuk membaca dongeng yang lain.

Berbeda dengan fiksi fantasi ataupun fiksi formula, fiksi realistik agaknya lebih banyak memberikan implikasi yang kuat dalam perkembangan bahasa anak. Karena fiksi realistik secara akurat mencerminkan realitas kehidupan masa lalu maupun masa kini anak-anak. Walaupun sifatnya sama-sama majinatif seperti

fiksi fantasi dan cerita misteri anak, fiksi realistik diyakini lebih mampu memberikan preferensi kepada anak dalam proses pemahaman kehidupan secara lebih penuh dan komprehensif mengenai problematika hubungan antarmanusia, sekaligus juga bersifat potensial bagi keperluan pembelajaran anak. Pada usia anak-anak, otak perlu diberikan asupan bacaan yang tidak sekedar menambah wawasan di bidang gramatikal bahasa saja, namun juga membuat anak dengan mudah mencontoh nilai-nilai kehidupan sehari-hari manusia. Kelebihan lainnya, terkait bidang leksikal, fiksi realistik mengandung cerita positif tentang perilaku dan sebagainya sehingga membuat anak-anak menjadi lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan (Nurdiyantoro, 2010: 290).

Berdasarkan media yang digunakan, fiksi realistik merupakan salah satu jenis wacana tertulis. Sebagai sebuah wacana, fiksi realistik adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, serta membawa amanat yang lengkap. Oleh sebab itu, fiksi realistik dapat dilihat dari segi hubungan bentuk dan struktur lahirnya yang bersifat kohesif.

Halliday dan Hasan (1976:4) menyebutkan bahwa konsep kohesi mewakili hubungan bentuk dan makna yang ada di dalam sebuah teks, dan hubungan tersebut didefinisikan sebagai sebuah teks pula. Kohesi menunjukkan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan leksikal dalam kalimat-kalimat yang membentuk sebuah teks. Karena fiksi realistik juga tergolong sebagai sebuah teks, tentu saja di dalamnya terdapat pemarkah-pemarkah kohesi yang menunjukkan hubungan antarkalimat, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Unsur-unsur

bahasa yang kohesif dalam karya fiksi membantu anak dalam memahami isi cerita.

Penggunaan pemarkah-pemarkah kohesiyang terdapat dalam fiksi realistik dapat memberikan implikasi terhadap perkembangan bahasa anak, yakni kemampuan gramatikal dan leksikal bahasa mereka. Kemampuan tersebut tersebut dapat berkembang seiring waktu apabila anak rajin membaca karya fiksi. Manfaat lainnya, anak akan semakin cepat menyerap isi cerita, gemar menambah perbendaharaan jenis bacaan, bahkan belajar menulis. Dardjowidjojo (2012: 60-84) menyebutkan perkembangan bahasa anak tersebut khususnyaberkaitan dengan ihwal pelaksanaan kalimat seperti pemahaman unit-unit makna kalimat (proposisi), pemahaman tentang pemotongan kalimat sesuai bagian(konstituen), pemahaman mengenai kalimat ambigu, serta kemampuan penyimpanan kata.

Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sebuah karya fiksihendaknya memenuhi unsur-unsur kekohesifan sebuah teks agar dapat disebut sebagai karya fiksi yang baik bagi anak. Karena unsur-unsur fiksi yang kohesif secara gramatikal maupun leksikal dapat membantu anak dalam memahami isi cerita. Semakin mudah anak-anak dalam memahami alur cerita, maka semakin cepat mereka menyerap maknanya, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.Hal tersebutlah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk memilih karya fiksi anak bergenre fiksi realistik dalam majalah *Bobo* sebagai subjek penelitian. Sementara itu, alasan pemilihan majalah *Bobo* pada edisi bulan Juni-Juli 2015 dikarenakan edisi tersebut dinilai lebih relevan dengan perkembangan bahasa anak masa kini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Masalah-masalah yang berkaitan dengan analisis pemarkah kohesi dalam karya fiksi Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis kohesi gramatikal dilihat dari pengacunya.
2. Jenis-jenis kohesi leksikal dilihat dari pengacunya.
3. Bentuk-bentuk lingual kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu.
4. Arah acuan kohesi gramatikal dan leksikal.
5. Jenis karya fiksi anak.
6. Implikasi penggunaan pemarkah kohesi dalam fiksi realistik pada perkembangan bahasa anak.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah timbulnya kerancuan pengertian, kekaburan wilayah persoalan, dan mengarahkan penelitian agar lebih intensif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Cakupan penelitian ini dapat dibatasi pada jenis dan bentuk kohesi dilihat dari pengacunya, serta arah acuan dari pemarkah kohesigramatikal dan leksikal dalam fiksi realistik pada majalah *Bobo* edisi Juni-Juli 2015.

Fiksi adalah cerita yang bersifat imajinatif dan tidak berdasarkan kenyataan sejarah, sedangkan fiksi realistik adalah salah satu jenis karya fiksi yang dikelompokkan berdasarkan isi ceritanya. Jenis fiksi selain fiksi realistik adalah fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi historis, dan fiksi biografis (Nurgiyantoro, 2010:

228). Cerita dalam fiksi realistik menampilkan gambaran kehidupan anak sehari-hari secara akurat. Penggunaan pemarkah-pemarkah kohesi dalam fiksi realistik memberikan implikasi terhadap perkembangan bahasa anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan berikut ini.

1. Apakah jenis-jenis pemarkah kohesi yang digunakan dalam fiksi realistik majalah *Bobo* dilihat dari pengacunya?
2. Apakah bentuk-bentuk lingual pemarkah kohesi yang digunakan dalam fiksi realistik majalah *Bobo* dilihat dari pengacunya?
3. Bagaimanakah arah acuan pemarkah kohesi yang digunakan dalam fiksi realistik majalah *Bobo*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam karya fiksi majalah *Bobo* dilihat dari pengacunya.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam karya fiksi majalah *Bobo* dilihat dari pengacunya.
3. Mendeskripsikan arah acuan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam karya fiksi majalah *Bobo*.

F. Manfaat

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu linguistik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan pemarkah kohesi dalam fiksi realistik pada majalah *Bobo*. Fiksi realistik yang unsur-unsurnya tersusun secara kohesif memiliki implikasi terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di bidang wacana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan pemahaman tentang manfaat sastra anak khususnya karya fiksi yang terdapat dalam majalah *Bobo* bagi perkembangan bahasa anak. Pemahaman tersebut dapat menjadi stimulasi bagi pembaca untuk memperkenalkan karya fiksi sebagai salah satu jenis bacaan yang baik bagi anak.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut.

1. Kohesi

Kohesi adalah hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan leksikal dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.

2. Fiksi

Fiksi adalah sebuah cerita yang kebenarannya tidak menunjuk pada kebenaran sejarah. Fiksi menyajikan tokoh dan peristiwa yang sifatnya imajinatif. Berdasarkan isi ceritanya, cerita fiksi anak dapat dikelompokkan ke dalam fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi historis, dan fiksi biografis.

3. Fiksi Realistik

Fiksi realistik adalah cerita yang berkisah tentang isu-isu pengalaman kehidupan anak secara nyata, berkisah tentang realitas kehidupan. Cerita fiksi realistik menampilkan model kehidupan sehari-hari sebagaimana juga dialami oleh anak.

4. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak adalah tahap-tahap kematangan kognitif pada anak-anak dalam menyerap dan merespon bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh perkembangan motorik dan perkembangan sosial. Tahap perkembangan bahasa menentukan keterampilan bahasa anak di masa depan.

BAB II KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kohesi

Halliday dan Hasan (1976:4) mengemukakan bahwa konsep kohesi menunjukkan hubungan bentuk dan makna yang ada dalam sebuah teks, dan bentuk serta makna tersebut dapat didefinisikan sebagai sebuah teks pula. Kohesi diartikan sebagai sebuah bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi (2003:427) menyebutkan kohesi sebagai hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Selanjutnya, Sumarlam (2005: 23) menjelaskan bahwa wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahirnya bersifat kohesif, dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh hadirnya pemarkah (penanda) khusus yang bersifat lingual-formal. Untuk lebih jelasnya dapat ditunjukkan melalui contoh yang diambil dari Alwi (2003:427) berikut.

- (1) A: Apa yang dilakukan si Ali?
B: *Dia* memukuli istrinya.
- (2) A: Apa yang dilakukan si Ali?
B: *Jahanam itu* memukuli istrinya.

Proposisi yang dinyatakan oleh A pada kalimat (1) berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B dan perkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian pronomina *dia* yang merujuk ke *si Ali*. Pada kalimat (2) perkaitan itu

dinyatakan dengan frasa *jahanam itu* yang dalam konteks normal mempunyai rujukan yang sama yakni *si Ali*. Baik dalam kalimat (1) maupun kalimat (2), perkaitan itu juga dapat dilihat pada verba *dilakukan* dan *memukul* yang memiliki kesinambungan makna.

Melalui contoh tersebut dapat dipahami bahwa kohesi diwujudkan secara nyata dalam unsur-unsur kalimat yang menunjukkan adanya perkaitan gramatikal ataupun semantik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah aspek formal bahasa yang digunakan sebagai wadah susunan kalimat-kalimat yang padu dan padat untuk menghasilkan teks. Makna kalimat dalam sebuah teks bergantung pada lingkungannya, termasuk hubungan kohesif dengan kalimat lainnya. Ketika mempertimbangkan kohesi maka penelitian makna linguistik sebuah teks memungkinkan untuk difungsikan sebagai unit yang penuh makna. Dalam sistem linguistik sendiri kohesi menjadi bagian dari komponen bentuk teks. Artinya, struktur elemen-elemen itu berhubungan antara satu dengan yang lain agar dapat diinterpretasikan maknanya (Halliday dan Hasan, 1976:27).

2. Jenis-jenis Kohesi

Halliday dan Hasan (1976:5) menyebutkan kohesi sebagai bagian dari sistem bahasa yang mengekspresikan bagian dalam tata bahasa dan bagian perbendaharaan kata. Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hubungan kohesi dapat bersifat dua arah, yakni antara pemarkah dengan yang dimarkahi, atau antara pengacu dengan bentuk yang diacunya. Dalam analisis wacana, segi bentuk

atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal menunjukkan kepaduan yang dicapai dengan menggunakan unsur-unsur dalam tata bahasa. Unsur-unsur tersebut ada empat jenis yakni referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Masing-masing unsur tersebut memiliki beragam bentuk yang dimunculkan sesuai dengan kegunaan dan kebutuhan dalam sebuah wacana (Halliday dan Hasan, 1976: 6). Berikut ini adalah jenis-jenis kohesi gramatikal tersebut.

1) Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata *buku* misalnya mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca. Hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensial: kata-kata menunjuk benda (Arifin dan Rani, 2000: 82). Halliday dan Hasan (1976:31) mengelompokkan pengacuan atau referensi menjadi tiga macam, yaitu: (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif.

a) Pengacuan Persona

Pengacuan persona adalah pengacuan makna dalam situasi pembicaraan yang memiliki kategori orang atau persona (Halliday dan Hasan, 1976:43). Pengacuan persona ini direalisasikan melalui penggunaan pronomina. pronomina yang

berfungsi sebagai alat kohesi adalah pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak. Berikut ini adalah contoh pengacuan persona.

- (3) **Kamu** sekarang harus pergi! Ayo, Cici cepatlah!
- (4) Berilah **mereka** gula-gula! Anak-anak kecil itu.
(Arifin dan Rani, 2000: 85).

Pada contoh (3) terdapat pemarkah pengacuan persona berupa pronomina *kamu* yang mengacu pada antesedennya yakni nama diri *Cici* yang bersifat insani. Sementara itu pronomina persona *mereka* dalam kalimat kedua pada contoh (4) mengacu pada frasa *anak-anak kecil itu* dalam kalimat kedua.

b) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif adalah pengacuan melalui maksud lokasi. Jenis pengacuan ini memanfaatkan penggunaan pronomina penunjuk umum seperti bentuk *ini* dan *itu*, serta pronomina penunjuk tempat seperti *sini* dan *sana* sebagai pemarkahnya (Halliday dan Hasan, 1976: 57). Pengacuan demonstratif dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina (Arifin dan Rani, 2000: 86). Contoh pengacuan demonstratif dapat diamati pada contoh berikut.

- (5) “Dengan naik **ini**, tiap hari saya pergi ke kampus. Sepeda motor inilah teman setiaaku dalam segala musim dan cuaca.” Kata Bakri.
- (6) Persoalan bangsa adalah tanggung jawab kita semua. **Itu** bisa diatasi jika kita mempunyai komitmen terhadap nasib bangsa ini.
(Arifin dan Rani, 2000: 87).

Pronomina demonstratif *ini* pada contoh (5) merupakan pemarkah pengacuan demonstratif yang mengacu pada antesedennya yakni frasa nominal *sepeda motor*. Pronomina demonstratif *itu* dalam kalimat kedua pada contoh (6) mengacu pada frasa nominal *persoalan bangsa* dalam kalimat sebelumnya.

c) Pengacuan Komparatif

Sumarlam (2004: 265) menyebutkan pengacuan komparatif (perbandingan) sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/ wujud, sikap, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya: *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, seperti, dan persis sama dengan*. Dalam dua contoh kalimat berikut ini terdapat jenis pengacuan komparatif yang ditunjukkan dengan kata *seakan* pada contoh (7) dan *sebagaimana* pada contoh (8).

- (7) Tak berani ia bertatapan dengan mata ibu yang **seakan** memancarkan cahaya yang membuat Rin merasa trenyuh, terlindung, dan damai.
- (8) Bahkan Dery selalu merasakan betapa ia sangat bahagia bila jalan bareng Rin, **sebagaimana** Rin selalu tak bisa menyembunyikan perasaannya yang berdebar setiap duduk dekat Dery.
(Sumarlam, ed., 2004: 265)."

Kata *seakan* pada contoh (7) berfungsi membandingkan tatapan mata ibu sebagai pusat cahaya yang terpancar. Sementara kata *sebagaimana* pada nomor(8) membandingkan perasaan Dery yang bahagia dengan perasaan Rin yang tidak pernah menyembunyikan perasaannya yang berdebar setiap bertemu Dery.

2) Substitusi

Halliday dan Hasan (1976:89) menjelaskan bahwa substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan bentuk antarkata, atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frasa atau klausa. Substitusi atau penyulihan adalah proses dan hasil

penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Substitusi mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya. Hal tersebut berbeda dari referensi yang merupakan hubungan semantis. Secara umum penggantian itu dapat berupa kata ganti orang, tempat, dan sesuatu hal (Arifin dan Rani, 2000: 89).

a) **Kata Ganti Orang**

Arifin dan Rani (2000: 89) menjelaskan bahwa kata ganti orang merupakan kata ganti yang dapat menggantikan nama orang atau beberapa orang. Penggunaan piranti kohesi yang satu ini pada dasarnya sama dengan pengulangan (repetisi) dengan penggantian dengan bentuk berbeda. Penggunaan kata ganti orang dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (9) Dalam aksioma yang ketiga **Buhler** berusaha menguraikan *Struktur-modell der Sprache*. **Ia** beranggapan bahwa semua bahasa mempunyai struktur. (Arifin dan Rani, 2000: 89)

Pada contoh (9) *Buhler* diganti dengan kata *ia*. Kata ganti *ia* merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.

b) **Kata Ganti Tempat**

Kata ganti tempat adalah kata yang dapat menggantikan kata yang menunjuk pada tempat tertentu. Berdasarkan jarak antara pembicara dan pendengar, kata ganti tempat mengacu pada tempat dan pada umumnya dapat digunakan sebagai kata ganti tempat (Arifin dan Rani, 2000: 89).

- (10) Akan tetapi, sejarah perjuangan kemerdekaan negara-negara sedang berkembang di dunia ketiga, seperti **Indonesia** dengan Pancasila-nya, ideologi mengandung makna yang positif dan bahkan

dibutuhkan. **Di sini** ideologi dipahami sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, nilai, dan keyakinan yang ingin diwujudkan secara konkrit dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Arifin dan Rani, 2000: 90)

Pada contoh (10) frasa *di sini* merupakan kata ganti tempat, frasa *di sini* menurut kaidah tata bahasa digunakan untuk menunjuk tempat yang relatif dekat. Pada contoh di atas, *di sini* menggantikan acuan yang dirujuk, yakni kata *Indonesia*.

Perlu diketahui bahwa nampaknya antara referensi dengan substitusi tidak jauh berbeda. Menurut teori Brown dan Yule via Arifin dan Rani (2000: 79), perbedaan antara substitusi dengan referensi berkenaan dengan arah acuan dari kedua piranti tersebut. Apabila dalam referensi terdapat arah acuan endofora dan eksofora, maka dalam substitusi hanya dikenal penggantian yang arah acuannya eksofora.

c) Kata Ganti Hal

Dalam pemakaian bahasa Indonesia, untuk mempersingkat suatu ujaran yang panjang yang digunakan lagi dapat dilakukan dengan menggunakan kata ganti hal. Sesuatu yang diuraikan dengan panjang lebar dapat digantikan dengan sebuah atau beberapa buah kata, tanpa mengurangi arti (Arifin dan Rani, 2000: 90). Berikut ini adalah contoh substitusi tersebut.

- (11) **Perbedaan individu selalu merupakan ciri sebuah kelompok pembelajaran bahasa.** Begitu juga pada waktu kita mencoba menyuguhkan urutan yang diatur rapi, ada kecenderungan penyuguhan satu butir struktur itu hanya satu kali saja (Arifin dan Rani, 2000: 91).

Pada contoh (11) kata **begitu** dapat menggantikan seluruh proposisi yang disebutkan dalam kalimat yang mendahului, yakni kalimat *Perbedaan individu selalu merupakan ciri sebuah kelompok pembelajaran bahasa..*

3) Elipsis (Pelesapan)

Pelesapan menunjukkan adanya bagian atau unsur yang tidak disebutkan namun tetap dapat dipahami (Halliday dan Hasan, 1976: 143). Fokker via Mulyana (2005: 28) menjelaskan bahwa elipsis merupakan bentuk pelesapan unsur bahasa dalam suatu teks. Elipsis merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan.

Piranti kohesi berupa elipsis justru menghilangkan unsur bahasa yang tampak, yang dapat menunjukkan hubungan kohesif. Dengan demikian, elipsis mestinya tidak termasuk unsur pembentuk kohesi karena unsur bahasa yang seharusnya ada dihilangkan. Konsep tersebut didasarkan pada teori Cook dalam Arifin dan Rani, (2000: 78-79). Dalam teori tersebut, elipsis justru menghilangkan piranti kohesi. Namun penggunaan elipsis dalam bahasa Indonesia tidak berdasarkan pengertian tersebut. Elipsis tetap sebagai piranti formal dalam kohesi. Elipsis dalam hal ini menjadi suatu alat sintaktis untuk mengurangi taraf redudansi satuan bahasa. Elipsis dibagi menjadi tiga jenis, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal dan elipsis klausal menurut Halliday dan Hasan (1976: 146). Berikut ini adalah penjelasan beserta contohnya. Simbol Ø menunjukkan letak konstituen yang dilesapkan.

(a) Elipsis Nominal

Halliday dan Hasan (1976: 145) menjelaskan elipsis nominal sebagai jenis pelesapan unsur nomina dalam sebuah satuan bahasa yang kohesif, artinya unsur nomina tersebut merujuk pada nomina yang sama, yang disebutkan sebelum atau sesudah dilesapkan.

- (12) Sebelum Ø berangkat kamping ke gunung, **anak-anak** mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan.
 (13) **Seorang anak** berlari-lari dari sawah sambil memegang perut. Ø Kemudian muntah, terhuyung dan jatuh pingsan. Ø Akhirnya meregang nyawa sebelum pada tetangga datang (Arifin dan Rani, 2000: 91)

Pada kalimat majemuk (12) terdapat pelesapan nominal yang berfungsi sebagai subjek dalam klausa pertama. Pelesapan tersebut mengacu pada nomina anak-anak dalam klausa kedua. Begitu pula pada contoh (13), dalam kalimat pertama contoh tersebut terdapat frasa nominal *seorang anak* yang mengalami pelesapan pada kalimat kedua dan ketiga. Pelesapan tersebut mengacu secara anaforis pada antesedennya.

(b) Elipsis Verbal

Elipsis verbal adalah pelesapan bentuk verba yang merujuk pada verba yang telah disebutkan sebelum atau sesudah pelesapan dalam sebuah satuan bahasa. Dalam kohesi, satuan bahasa yang mengalami pelesapan verba adalah kalimat majemuk maupun dua kalimat atau lebih yang jelas acuannya (Halliday dan Hasan, 1976: 167).

- (14) Sesampai di rumah ayah **mandi**. Ibu juga Ø. (Arifin dan Rani, 2000: 91)

Pada contoh (14) terdapat pelesapan unsur verba *mandi* dalam kalimat kedua yang mengacu pada verba *mandi* pada kalimat pertama.

(c) Elipsis Klausa

Halliday dan Hasan (1976: 197) menjelaskan bahwa elipsis klausa sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal adalah bentuk pelesapan unsur klausa di mana klausa yang dilesapkan tersebut merujuk pada klausa yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah satuan bahasa. Berikut ini adalah contohnya.

- (15) “Jadi **selama ini** **Joni tidak pernah pulang?**” tanya Ali terkejut.
 “Ya, kenapa Ø?” kataku dingin. (Arifin dan Rani, 2000: 91)

Pada kalimat pertama terdapat klausa *selama ini Joni tidak pernah pulang* yang dilesapkan pada kalimat kedua. Jawaban *ya* pada kalimat kedua tidak disertai klausa tersebut.

4) Konjungsi

Halliday dan Hasan (1976:320) mengemukakan bahwa konjungsi berbeda dengan hubungan kohesif lainnya. Konjungsi didasarkan pada asumsi tentang adanya hubungan yang sistematis antarkalimat dalam sistem linguistik. Konjungsi memungkinkan bagi sebuah bagian makna teks agar dapat terhubung dengan makna yang lain melalui penggunaan bentuk-bentuk yang kohesif.

- (16) Filsafat yang memenangkan tempat berpijak bagi kegiatan keilmuan. **Setelah itu**, ilmiah yang membelah gunung dan merambah hutan, menyempurnakan kemenangan ini menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan. (Arifin dan Rani, 2000: 95)

Pada contoh (16), konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu menggunakan frasa *setelah itu*. kata *setelah* biasanya menunjukkan bahwa

proposisi yang mengikuti kata *itu* sebagai proposisi lanjutan. Proposisi yang mengikuti kata *itu* tidak dapat diletakkan di awal. Sehingga, jika kata *setelah* dirangkai dengan anafora yang merujuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, maka kata *itu* dapat digunakan sebagai piranti kohesi antarkalimat. Kata *itu* pada frasa *setelah itu* merujuk pada proposisi sebelumnya.

b. Kohesi Leksikal

Konsep umum tentang kohesi leksikal dapat dipahami dengan mengenal istilah reiterasi dan kolokasi. Reiterasi adalah salah satu jenis kohesi leksikal yang melibatkan pengulangan unsur leksikal. Menurut Halliday dan Hasan (1976:278), reiterasi meliputi tiga jenis yakni, repetisi, sinonimi(*near synonym*), hiponimi (*superordinate*), dan kolokasi (*general word*).

1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Halliday dan Hasan, 1976: 278). Hubungan pengulangan ini dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat. Dengan mengulang berarti terkait antara topik kalimat yang satu dengan kalimat sebelumnya yang diulang. Macam-macam repetisi berdasarkan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut (Arifin dan Rani, 2000: 113-115).

a) Ulangan Penuh

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Pengulangan ini dapat berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian yang diulang. Bagian yang diulang merupakan kunci yang diberi penekanan (Arifin dan Rani, 2000: 113).

- (17) **Berfilsafat** didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. **Berfilsafat** berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. (Arifin dan Rani, 2000: 113)

Pada contoh (17) terdapat pengulangan antarkata, yakni kata *berfilsafat* dalam kalimat pertama dan kalimat kedua. Kata tersebut sama-sama menduduki fungsi sebagai subjek kalimat. Secara kohesif kata *berfilsafat* tersebut dalam kalimat kedua mengacu pada kata yang sama dalam kalimat pertama. Kata tersebut diulang pada kalimat berikutnya tanpa perubahan bentuk dan maknanya saling mewakili.

b) Ulangan dengan Bentuk Lain

Ulangan dengan bentuk lain terjadi bila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama (Arifin dan Rani, 2000: 113).

- (18) Pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu dan **filsafat** dimulai dengan kedua-duanya. **Berfilsafat** didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang belum kita tahu. (Arifin dan Rani, 2000: 113-114)

Kata *filsafat* pada contoh (18) termasuk nomina. Kata tersebut diulang dengan konstruksi *berfilsafat* yang kategorinya verba yang mengalami nominalisasi sebagai subjek. Contoh tersebut termasuk pengulangan dengan bentuk kata lain.

Ulangan macam ini juga dapat berupa ulangan dengan kata yang benar-benar lain, tetapi acuan yang dimaksud tetap berkaitan.

- (19) **Seseorang** dengan gangguan wicara akibat kerusakan di area Broca kehilangan daya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa yang biasa ia gunakan sehari-hari disebut afasia motorik, tetapi tetap mengerti bahasa yang diucapkan orang lain. **Pasien** dengan gangguan wicara yang diteliti oleh Wernicke dapat berbicara meskipun dengan kesalahan, tetapi daya untuk mengerti wicara orang lain terganggu. (Arifin dan Rani, 2000: 114)

Pada contoh di atas, kata *pasien* merupakan bentuk pengulangan yang mengacu pada bentuk lain yakni *seseorang*. Walaupun berlainan, tetapi acuan yang dimaksud oleh kata itu tetap sama, yaitu ‘seseorang yang menderita gangguan wicara’.

c) Ulangan dengan Penggantian

Ulangan dengan penggantian sama dengan penggunaan kata ganti (substitusi). Pengulangan tersebut dapat dilakukan dengan mengganti bentuk lain dengan kata ganti (Arifin dan Rani, 2000: 114).

- (20) **Lulusan IPA** merasa lebih tinggi dari lulusan IPS. Atau lebih sedih lagi, **seorang ilmuwan** memandang rendah kepada pengetahuan lain. **Mereka** meremehkan moral, agama, dan nilai estetika. (Arifin dan Rani, 2000: 114)

Pada contoh di atas terdapat pengulangan sebagian kalimat. frasa *lulusan IPA* dan kata *ilmuwan* diulang dengan menggunakan kata ganti jamak *mereka*. Pengulangan sebagian proposisi dengan menggunakan kata ganti ini dapat termasuk repetisi dilihat dari proses pengulangannya. Namun apabila dilihat dari proses pengantiannya, hal tersebut termasuk piranti penggantian atau substitusi

2) Sinonimi

Keraf (1996: 34) menjelaskan bahwa sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama.

Hubungan kesinoniman berlaku timbal-balik: misalnya kata *nasib* bersinonim dengan *takdir*, ataupun sebaliknya: *takdir* adalah sinonim dengan *nasib* (Verhaar, 2004: 394-395). Sebagai pemarkah jenis kohesi leksikal, kesinoniman tetap berdasarkan kepada beberapa hierarki (Santoso, 2003: 23-24).

- a) Antarkalimat : Ahmad melihat Ali – Ali dilihat Ahmad
- b) Antarfrasa : rumah bagus itu – rumah yang bagus itu
- c) Antarkata : nasib – takdir; memuaskan – menyenangkan
- d) Antarmorfem : buku-bukunya – buku-buku mereka; kulihat – saya lihat.

Hierarki tersebut menunjukkan hubungan bentuk dan makna antara pemarkah dengan antesedennya.

- (21) Seorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. **Dia** ingin mengetahui hakikat dirinya dan kesemestaan galaksi. (Arifin dan Rani, 2000: 115).

Kata ganti *dia* pada contoh (21) merupakan bentuk pemarkah sinonimi yang mengacu pada frasa nominal *seorang yang berfilsafat*. Dalam contoh tersebut terdapat hubungan kesinoniman yang anaforis antara kata dengan frasa. Kata *dia* dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna yang sepadan dengan frasa nominal *seorang yang berfilsafat*. Perlu diketahui bahwa pemarkah sinonimi sebagai piranti kohesi.

3) Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa berupa kata yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Hubungan kehiponiman ini bersifat satu arah antara makna satuan lingual yang lebih kecil dengan yang lebih besar atau antara yang bersifat khusus dengan yang bersifat umum (Santoso, 2003:31). Misalnya, hubungan antara *mawar* dan *bunga*; *kursi* dan *perabot*. *Perabot* sering disebut sebagai superordinat dari *kursi*, sebaliknya *kursi* disebut sebagai subordinat dari *perabot*. Hiponimi dalam kohesi menyatakan adanya hubungan keterkaitan antara bagian yang mengandung unsur subordinat dengan bagian yang mengandung unsur superordinat (Arifin dan Rani, 2000: 115).

(22) Sering kita melihat seorang **ilmuwan** yang picik. **Ahli fisika nuklir** memandang rendah kepada ahli ilmu sosial. Lulusan IPA merasa lebih tinggi dari lulusan IPS. (Arifin dan Rani, 2000: 115).

Pada contoh (22) kata *ilmuwan* merupakan superordinat, sedangkan frasa *ahli fisika nuklir* sebagai subordinat. Hubungan kehiponiman tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara bagian yang mengandung unsur superordinat dengan bagian yang mengandung unsur subordinat. Hubungan kehiponiman dalam kohesi dapat terjadi antara kata dengan kata ataupun kata dengan frasa seperti pada contoh di atas.

4) Kolokasi

Halliday dan Hasan (1976:278) mendefinisikan kolokasi sebagai sebuah istilah dalam kohesi yang muncul karena adanya penggunaan butirleksikal yang terkait satu sama lainnya. Kolokasi disebut juga hubungan bagian-keseluruhan

yang menunjukkan adanya kemungkinan hubungan kohesi antarpasangan butir leksikal walaupun bukan berupa pasangan yang berkategori sinonimi, hiponimi, atau bahkan yang saling berkohiponim. Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan yang biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan. Seperti *ikan* dan *air* sering diasosiasikan membentuk suatu kesatuan, kalau ada *ikan*, selalu ada *air* (Arifin dan Rani, 2000: 116).

- (23) Sifat terbuka atau demokratis dari **Pancasila** sebagai ideologi pertama-tama dapat kita lihat dari proses kelahirannya. Sebagaimana diketahui rumusan pancasila dan **UUD 1945** sebagai ideologi dan konstitusi bersama kita itu lahir melalui proses musyawarah-mufakat yang bersuasana terbuka dan demokratis (Arifin dan Rani, 2000: 116).

Pada contoh (23) terdapat penyajian kata yang menunjukkan kolokasi. Dalam pelbagai pembahsana di buku-buku, pembahasan tentang *Pancasila* tidak dapat dipisahkan dari pembahasan *UUD 1945*. Antara kedua hal tersebut terdapat hubungan kolokasi.

3. Bentuk Lingual Kohesi

Bentuk lingual kohesi yakni berpakata, frasa, dan klausa. Golongan kata dalam bahasa Indonesia yaitu verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronomina, konjungsi, dan numeralia. Keenam jenis kelas kata tersebut dapat disusun menjadi sebuah frasa apabila ada dua kata atau lebih yang disusun secara berdampingan dan salah satu kata difungsikan sebagai intinya.

Alwi (2003: 313) menjelaskan bahwa susunan golongan kata dan frasa dapat membentuk sebuah klausa jika cara pandangnya didasarkan pada struktur

internalnya. Setiap konstruksi sintaksis terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca akhir) adalah klausa. Sebagai bentuk kohesi, kata, frasa, dan klausa haruslah memiliki acuan yang jelas keberadaannya. Ketiganya dapat mengacu pada kata, frasa, klausa, atau kalimat lain dalam sebuah satuan bahasa yang kohesif.

a. Kata

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2009: 32). Kata merupakan bentuk penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam sebuah satuan kebahasaan. Jenis kohesi gramatikal yang memanfaatkan penggunaan bentuk kata sebagai pemarkahnya yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi atau pengacuan memanfaatkan bentuk kata berupa pronomina persona, pronomina demonstratif, dan kata-kata yang bersifat komparatif. Berikut ini adalah bentuk kata sebagai penanda kohesi.

1) Verba

Jenis kohesi gramatikal yang bentuknya dapat berupa verba yaitu substitusi verbal dan elipsis verbal. Sebaliknya, semua jenis kohesi leksikal bentuk pemarkahnya bisa berkategori verba semua. Verba dikenal sebagai kata kerja. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat, mengandung makna perbuatan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’, dan tidak dapat digabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Contoh verba misalnya, *mati, jatuh, mengering, meninggal, mandi, terdampar, lari, belajar, menakut-*

nakuti, membesar, dan lain-lain (Alwi, 2003: 87-88). Keberadaan verba dalam satuan bahasa yang kohesif selalu mengacu pada bentuk kohesi lainnya, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat, entah yang berkategori sama atau berbeda.

2) Nomina

Jenis kohesi gramatikal yang bentuk pemarkahnya berupa nomina yaitu substitusi nominal dan elipsis nominal. Sementara itu, semua jenis kohesi leksikal bentuk pemarkahnya dapat berupa nomina. Nomina sering disebut sebagai kata benda. Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja*. dan *kebangsaan* adalah nomina (Alwi, 2003: 213). Keberadaan nomina dalam satuan bahasa yang kohesif selalu mengacu pada bentuk kohesi lainnya, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat.

3) Adjektiva

Adjektiva adalah salah satu pemarkah bentuk kohesi leksikal. Semua jenis kohesi leksikal yakni repetisi, sinonimi, hiponimi dan kolokasi pemarkahnya dapat berbentuk adjektiva atau kata sifat. Alwi (2003: 171) menjelaskan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dan keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Misalnya, *kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda*. Adjektiva sebagai bentuk kohesi selalu memiliki acuan.

4) Adverbia

Adverbia atau kata keterangan dalam tataran frasa adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain, sementara dalam tataran klausa, adverbia mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Adverbia dapat berupa kata dasar, kata berafiks, dan berupa kata ulang. Adverbia yang berupa kata dsar misalnya, *baru, hanya, lebih, saja, pasti, pasti*, dsb. Adverbia yang berupa kata berafiks misalnya, *sebaiknya, sebenarnya, biasanya*, dsb. Adverbia yang berupa kata ulang contohnya, *lekas-lekas, diam-diam, pelan-pelan*, dan sebagainya (Alwi, 2003: 197-198).

5) Pronomina

a) Pronomina Persona

Halliday dan Hasan (1976: 333) menjelaskan bahwa pengacuan persona memanfaatkan penggunaan pronomina, sedangkan dalam kohesi leksikal, pronomina menjadi salah satu bentuk penanda dari repetisi dan sinonimi. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada kata lain. Pronomina dalam kohesi, yaitupronomina persona danpronomina penunjuk(demonstratif). Bentuk-bentuk pronomina persona misalnya kata *saya, kami, kita, kamu, kalian, ia, dia, beliau, -nya*, dan sebagainya(Alwi, 2003: 249). Sebagai bentuk pemarkah kohesi, pronomina persona mengacu pada kata atau frasa lain.

b) Pronomina Demonstratif

Kohesi gramatikal yang bentuk pemarkahnya berupa pronomina demonstratif adalah pengacuan demonstratif dan substitusi klausa/ kalimat. Kohesi leksikal yang salah satu pemarkahny aberbentuk pronomina demonstratif adalah repetisi

dan sinonimi. Alwi (2003: 260-264) menyebutkan bahwa kata ganti penunjuk dapat dibedakan menjadi dua yaitu pronomina penunjuk umum, misalnya kata *ini* dan *itu*, serta pronomina penunjuk tempat (lokasional). Pronomina demonstratif tempat seperti *sini*, *ini*, *situ*, *itu*, dan *sana*. Sebagai bentuk pemarkah kohesi, pronomina demonstratif mengacu pada kata atau frasa lain dalam kalimat yang letaknya sebelum atau sesudah pronomina tersebut.

6) Numeralia

Jenis kohesi yang bentuk lingual pemarkahnya dapat berupa numeralia adalah kohesileksikal, yakni repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang atau barang) dan konsep. Ada dua macam numeralia yakni, numeraliapokok (numeralia kardinal), yang memberi jawaban atas pertanyaan ‘berapa’, Misalnya, *satu*, *empat*, *dua puluh*, *seratus*, dsb. dan numeralia tingkat (numeralia ordinal), yang memberikan jawaban atas pertanyaan ‘yang keberapa’. Misalnya, *ketiga*, *pertama*, *kesatu*, *kelima*, *berdua*, dan sebagainya (Alwi, 2003: 275). Numeralia merupakan bentuk pemarkah kohesi yang penggunaannya mengacu pada kata atau frasa lain.

7) Kata Tugas

Jenis kohesi gramatikal yang pemarkahnya berupa kata tugas yaitu konjungsi. Sedangkan dalam kohesi leksikal kata tugas merupakan salah satu bentuk pemarkah repetisi, sinonimi, dan kolokasi. Arti kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau

kalimat. Selain itu, kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain (Alwi, 2003: 287-288). Kohesi memanfaatkan jenis-jenis kata tugas yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, dan artikula yang penggunaannya merujuk pada kata, frasa, atau klausa dalam sebuah satuan bahasa.

a) Preposisi

Preposisi atau sering disebut kata depan adalah kata atau gabungan kata yang berfungsi menghubungkan kata dengan frasa sehingga terbentuk sebuah frasa eksosentrik, yang menduduki fungsi keterangan dalam kalimat, misalnya, *di, ke, dari, melalui, sebab, secara, selain, semenjak, tentang, untuk, terhadap, guna, karena, demi*, dan lain-lain (Chaer, 1990: 23-24).

Preposisi adalah satu bentuk pemarkah kohesi gramatikal berupa pengacuan komparatif dengan memanfaatkan penggunaan kata *bagaikan, bak, seperti, semacam*, dsb. Preposisi juga merupakan salah satu bentuk kohesi leksikal yakni repetisi dan sinonimi yang keberadaannya memiliki acuan. Acuan tersebut berupa kata, frasa, atau klausa.

b) Konjungtor

Konjungtor adalah pemarkah bentuk kohesi gramatikal berupa konjungsi. Alwi (2003: 296) menjelaskan bahwa konjungtor yang berupa kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Contoh konjungtor misalnya *dan, serta, atau, namun, karena, setelah, kalau, melainkan, padahal, sedangkan*, dan sebagainya.

c) Interjeksi

Jenis kohesi yang pemarkahnya berupa interjeksi adalah kohesi leksikal. Interjeksi atau kataseru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, orang memakai kata tertentu, misalnya: *bah, cih, brengsek, sialan, syukur, ayo, mari, astaga, nah, aduhai, asyik*, dan sebagainya (Alwi, 2003: 303).

d) Artikula

Artikula adalah salah satu bentuk kohesi gramatikal berupa substitusi nominal dan elipsis nominal. Kohesi leksikal yang bentuknya dapat berupa artikula adalah repetisi dan sinonimi. Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina, misalnya kata *sang, sri, para, si*, dan *yang* (Alwi, 2003: 304-306).

b. Frasa

Frasa merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang beranggotakan dua kata atau lebih dan tidak bersifat predikatif (Suhardi, 2013: 34). Kohesi gramatikal yang berbentuk frasa yaitu substitusi nominal, substitusi verbal, elipsis nominal, dan elipsis verbal, sedangkan kohesi leksikal yang bentuknya dapat berupa frasa yakni repetisi dan sinonimi. Frasa dalam satuan bahasa yang kohesif selalu memiliki acuan. Berikut ini adalah bentuk-bentuk frasa dalam menurut Alwi(2003: 157-283).

1) Frasa Verbal

Jenis kohesi gramatikal yang bentuknya berupa frasa verbal adalah substitusi verbal dan elipsis verbal, sementara kohesi leksikal yang bentuknya adalah frasa verbal adalah repetisi dan sinonimi. Dilihat dari konstruksinya, frasa verbal terdiri atas verba inti dan kata lain yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut, misalnya *sudah membaik, akan mendarat*, dan lain-lain (Alwi, 2003: 157-162).

2) Frasa Nominal

Jenis kohesi gramatikal yang bentuknya berupa frasa verbal adalah substitusi nominal dan elipsis nominal. Sementara itu, kohesi leksikal yang bentuknya berupa frasa verbal adalah repetisi, sinonimidan hiponimi. Nomina dapat menjadi frasa nominal setelah mengalami perluasan ke kiri atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan, misalnya kata penggolongnya tepat di depannya, dan kemudian didahului lagi oleh numeralia, contohnya frasa *dua buah buku*. Perluasan ke kanan misalnya frasa *baju merah adik saya ini* dan frasa *orang yang malas* (Alwi, 2003: 124).

3) Frasa Adjektival

Hanya kohesi leksikal berupa repetisi dan sinonimi yang salah satu bentuk pemarkahnya berupa frasa adjektival. Frasa adjektival adalah frasa yang inti frasanya berkategori adjektiva. Sebagai inti frasa, adjektiva dapat diwatasi dengan berbagai pemarkah, seperti pemarkah aspektualitas dan pemarkah modalitas yang ditempatkan di sebelah kirinya (Alwi, 2003: 178). Misalnya, *tidak berbahaya, sudah akan sembuh, belum dapat tertarik, dan akan tidak rapi*. Untuk menjadi

sebuah frasa adjektival, adjektiva dapat pula diikuti pewatas yang berposisi di sebelah kanannya, misalnya: *sakit**lagi***, *bodoh**kembali***, *kaya**juga***.

4) Frasa Adverbial

Kohesi gramatikal yang memanfaatkan bentuk frasa adverbial adalah konjungsi. Kohesi leksikal yang bentuknya berupa frasa adverbial adalah repetisi, dan sinonimi. Dalam Debdikbud (1991: 281), istilah frasa adverbial diartikan sebagai frasa endosentris berinduk satu yang induknya adverbial dan modifikatornya adverbial lain atau partikel. Contoh frasa ini yaitu *lagi pula*, *hanya saja*, *hampir selalu*, dan lain-lain (Alwi, 2003: 201-202).

5) Frasa Pronominal

Frasa pronominal menjadi bentuk pemarah dari pengacuan persona, repetisi dan sinonimi. Alwi (2003: 274) menjelaskan bahwa frasa pronominal adalah frasa yang kategori unsur intinya berupa pronomina. Pronomina dapat berubah menjadi frasa pronominal dengan mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Berikut ini adalah kaidah pembentukan frasa pronominal (Alwi, 2003: 274-275).

(a) Pronomina dengan penambahan numeralia kolektif

Contoh: *mereka **berdua***, *kami **sekalian***, *kamu **semua***

(b) Pronomina dengan penambahan kata petunjuk

Contoh: *saya **ini***, *kami **itu***, *mereka **itu***

(c) Pronomina dengan penambahan kata *sendiri*

Contoh: *saya **sendiri***, *diri **sendiri***, *mereka **sendiri***

(d) Pronomina dengan penambahan klausa *yang*

Contoh: *mereka yang tidak hadir (akan ditegur)*

(e) Pronomina dengan penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif

Contoh: *kami, bangsa Indonesia, kamu para pemuda*

6) Frasa Preposisional

Frasa preposisional adalah frasa yang terbentuk dari gabungan preposisi dengan nomina yang berciri lokatif, adjektiva atau adverbial. Preposisi tersebut dapat berupa preposisi tunggal ataupun preposisi majemuk. Misalnya, *ke pasar, sampai penuh, dan dengan segera* (Alwi, 2003: 288). Frasa preposisional menjadi bentuk pemarkah kohesi leksikal berupa repetisi dan sinonimi.

7) Frasa Numeral

Frasa numeral adalah frasa yang terbentuk dari kategori numeralia yang ditambahkan dengan kata penggolong. Misalnya, *dua ekor (kerbau), lima orang (penjahat), tiga buah (rumah)*. Sebagai frasa, pronomina dapat menduduki fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan (Alwi, 2003: 282). Frasa numeral adalah salah satu pemarkah bentuk kohesi leksikal berupa repetisi dan sinonimi.

c. Klausa

Klausa adalah salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang salah satu unsur pembentuknya berfungsi sebagai predikat atau dapat pula disebut sebagai konstruksi predikatif (Suhardi, 2013: 43). Klausa digunakan untuk menunjukkan jenis pemarkah kohesi gramatikal berupa elipsis klausa. Dalam kalimat majemuk ada kemungkinan terjadinya pelepasan, yakni penghapusan unsur klausa karena

alasan tertentu. Unsur yang dapat dilesapkan dapat berupa subjek, objek, predikat, objek, atau pelengkap. Atas dasar distribusinya, klausa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang telah mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, sedangkan klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna (Suhardi, 2013: 46).

4. Arah Acuan Kohesi

Mulyana (2005: 26) menjelaskan bahwa konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur satuan bahasa tertentu memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Sebuah satuan bahasa dapat dikatakan kohesif apabila terdapat pemarkah yang dijadikan acuan bagi konstituen lain dalam satuan bahasa tersebut. Verhaar (2004: 389) menyebutkan istilah pengacuan yang dapat membawa arti perujukan di dalam tuturan, yaitu arti intralingual. Pengacuan diartikan sebagai sebuah piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan. Halliday dan Hasan (1976: 33) mengklasifikasikan pengacuan berdasarkan keberadaan acuannya, yaitu pengacuan endofora dan eksofora.

a. Pengacuan Endofora

Pengacuan endofora adalah jenis pengacuan yang antesedennya terdapat di dalam teks. Pengacuan ini kemudian terbagi menjadi dua jenis berdasarkan letak antesedennya, yaitu: pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis (Sumarlam, 2005: 23). Pengacuan anaforis adalah penanda kohesi berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau

mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu, berikut ini adalah contohnya (Mulyana, 2005:27).

(24) Hati Sukir terasa berbunga-bunga. **Dia** yakin Watik menerima lamarannya.

Bentuk pronomina persona *dia* pada contoh (24) menjadi alat penghubung dengan kalimat sebelumnya. Unsur tersebut menunjuk *Sukir* pada kalimat pertama. Pola penunjukkan inilah yang arah acuannya disebut anaforis, karena keberadaan kata *Sukir* mendahului kata *Dia* sebagai jenis pemarkah kohesi.

Pengacuan kataforis adalah penanda kohesi berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebut kemudian.

(25) Setelah **dia** masuk, langsung Toni memeluk adiknya.

Pada contoh (25) terdapat arah acuan yang bersifat kataforis. Hal tersebut dikarenakan adanya bentuk pronomina *dia* yang mengacu pada anteseden di sebelah kanannya, yakni Toni.

b. Pengacuan Eksofora

Pengacuan eksofora adalah jenis pengacuan yang antesedennya berada atau terdapat di luar teks. Pengacuan ini mengacu terhadap anteseden di luar bahasa seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan, misalnya.

(26) Mobil saya kehabisan bensin, *dia* yang mengisinya

Pada contoh di atas, *dia* merujuk pada seseorang yang berada diluar bahasa atau yang atesedennya tidak disebutkan (Rani, 2004:98).

5. Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian yang mengambil objek kohesi dalam cerita pendek yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, yaitu: penelitian yang pernah dilakukan oleh Ulfiyah (2011) dan Nita Indrayanti (2013). Ulfiyah menulis skripsi yang berjudul *Penanda Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Kumpulan Cerpen “Bidadari Datang Kembali” karya Fahri Asiza dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Berikut ini adalah hasil kedua penelitian tersebut.

- a. Penelitian Ulfiyah dapat membuktikan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat penanda kohesi penanda kohesi gramatikal yang meliputi; (1) referensi (pengacuan); (2) pengantian; (3) pelepasan; dan (4) perangkaian atau konjungsi. Adapun penanda kohesi leksikal yang ditemukan meliputi; (1) pengulangan (Repetisi); (2) hiponimi; (3) sinonimi; (4) antonimi; (5) sanding kata (kolokasi); dan (6) kesepadanan (ekuivalensi).
- b. Adanya penanda kohesi leksikal dan gramatikal pada cerpen tersebut, membuktikan bahwa kumpulan cerpen *Bidadari Datang Kembali* karya Fahri Asiza sudah kohesif. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada pembelajaran keterampilan berbahasa menulis dan pembelajaran sastra.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ulfiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ulfiyah dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Apabila Ulfiyah memilih kumpulan cerpen *Bidadari Datang Kembali* karya Fahri Asiza untuk mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, maka dalam penelitian ini penulis memilih karya fiksi berupa fiksi realistik dalam majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015 untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal.

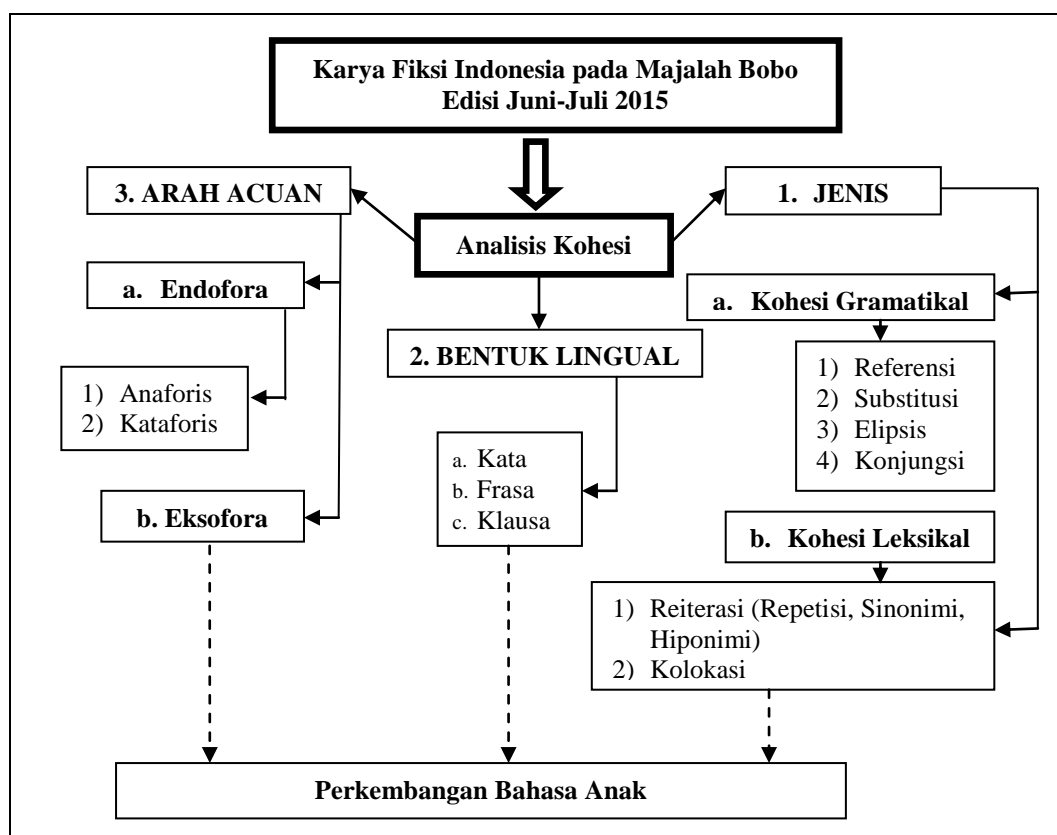
Skripsi yang disusun oleh Nita Indrayanti berjudul *Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan pada Cerpen Surat Kabar "Kompas" Edisi Maret 2013*. Pada Cerpen Surat Kabar "Kompas" Edisi Maret 2013 terdapat bentuk kohesi gramatikal berupa referensi berikut ini.

- a. Bentuk pengacuan persona mencakup pengacuan endofora dan eksofora.
- b. Bentuk pengacuan demonstratif mencakup pengacuan endofora dan eksofora.
- c. Bentuk pengacuan komparatif mencakup pengacuan endofora dan eksofora.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nita Indrayanti dengan penelitian ini terdapat pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini penulis memilih cerita pendek berupa fiksi realistik yang ada dalam majalah *Bobo* sebagai subjek penelitian, sedangkan Nita memilih cerpen dalam surat kabar *Kompas* sebagai subjek penelitian. Walaupun sama-sama menjadikan kohesi sebagai objek penelitian, Nita memfokuskan objek penelitiannya terhadap penanda kohesi gramatikal. Sementara dalam penelitian ini, penulis tidak hanya menjadikan kohesi gramatikal sebagai objek penelitian namun juga kohesi leksikalnya

6. Kerangka Pikir

Penelitian dengan objek penanda kohesi dalam karya fiksi Indonesia pada majalah Bobo edisi Juni-Juli 2015 ini meliputi analisis jenis, bentuk, dan arah acuan pemarkah kohesi gramatikal serta leksikal dengan menggunakan analisis kohesi. Data penelitian dipilah berdasarkan ada tidaknya pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dalam 27 judul karya fiksi yang dijadikan subjek penelitian. Ada tidaknya pemarkah kohesi dapat diketahui berdasarkan parameter yang sudah dirumuskan. Data yang telah dipilah dan dinilai representatif digunakan untuk mewakili data penelitian. Berikut disajikan kerangka pikir yang terdapat dalam penelitian ini agar tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas.



Bagan3: Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Istilah deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Penyebutan deskriptif lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan sikap atau pandangan peneliti terhadap adanya (dan tidak adanya) penggunaan bahasa daripada menandai cara penanganan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah (Sudaryanto, 1988:62-63).

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama. Nantinya, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2001:4-6). Metode tersebut akan digunakan untuk menganalisis penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dalam fiksi realistik pada majalah *Bobo* edisi Juni-Juli 2015. Penggunaan kohesi tersebut dinilai memberikan implikasi terhadap perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa tersebut berkaitan dengan perkembangan kemampuan gramatikal anak yakni, kemampuan membaca, berbicara, dan menulis pada anak yang usianya tergolong pada masa praoperasional konkret (7-11 tahun).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah fiksi realistik yang ada pada majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015. Ada dua puluh tujuh judul fiksi realistik yang dijadikan subjek penelitian, sedangkan objek kajian dalam penelitian ini adalah pemarkah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan dalam fiksi realistik. Pemarkah-pemarkah kohesi yang ada dalam fiksi realistik tersebut akan dianalisis jenis dan bentuk lingual kohesi dilihat dari pengacunya, serta arah acuan kohesi. Penggunaan pemarkah kohesi dalam karya fiksi realistik memberikan implikasi terhadap perkembangan bahasa anak.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto 1993:15). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih ini adalah objek sasaran penelitian itu sendiri yakni kohesi leksikal dan kohesi gramatikal yang digunakan dalam fiksi realistik. Teknik analisis pada metode agih dibedakan menjadi dua yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar atau teknik bagi unsur langsung digunakan pada awal kerja analisis di mana peneliti membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur tersebut membentuk satuan lingual yang dimaksud, sedangkan teknik lanjutan dari teknik dasar bagi unsur langsung dalam penelitian ini menggunakan teknik baca markah di mana peneliti melihat langsung pemarkah yang dimaksudkan dalam data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Metode simak adalah metode penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Kesuma, 2007:43). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulisan. Adapun yang menjadi sumber dari penelitian ini adalah karya fiksi berupa fiksi realistik yang ada dalam rubrik *Cerita Pilihan* pada majalah *Bobo* edisi bulan Juni-Juli 2015. Dalam menyimak, peneliti harus membaca keseluruhan fiksi realistik dan memahami satuan-satuan bahasa yang ada di dalamnya.

Pelaksanaan pengumpulan data dengan metode simak dalam penelitian ini diwujudkan melalui teknik lanjutan, yakni teknik catat. Peneliti mengelompokkan data berupa kalimat berdasarkan kriteria kekohesifan yang telah dirumuskan. Selanjutnya, data yang telah dipilah kemudian dicatat dalam kartu data untuk dianalisis pemarkahkohesi gramatikal dan leksikal dalam fiksi realistik. Di bawah ini contoh dari kartu data yang dibuat oleh peneliti guna memudahkan dalam proses penelitian. Contoh bentuk kartu data:

No.	Analisis	02/040615/GS/K/EA

Contoh kartu data di atas memuat informasi terkait dengan nomor urut data yang dianalisis, hasil analisis, disertai kode data. Kode data yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Kode : 02/040615/GS/K/E

02 : nomor urut karya fiksi yang dianalisis

04 : tanggal penerbitan majalah *Bobo*

06 : bulan penerbitan majalah *Bobo*

15 : tahun penerbitan majalah *Bobo*, yakni 2015

b. Kode sumber data diikuti kode jenis kohesi dan subjenis kohesi/ bentuk kohesi/ arah acuan kohesi.

Kode	Arti	Kode	Arti
GR	Gramatikal – Referensi	K	Kata
GS	Gramatikal – Substitusi	F	Frasa
GE	Gramatikal – Elipsis	Kls	Klausa
GK	Gramatikal – Konjungsi	E	Endofora
LR	Leksikal – Repetisi	EA	Endofora – Anafora
LS	Leksikal – Sinonimi	EK	Endofora – Katafora
LH	Leksikal – Hiponimi	EKS	Eksofora
LK	Leksikal – Kolokasi		

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument*, yang artinya peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Dalam hal ini, peneliti menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2001:121). Dalam penelitian ini, peneliti secara responsif menggunakan kriteria yang sudah dirumuskan.

Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dalam karya fiksi akan dianalisis berdasarkan parameter kekohesifan sebuah satuan kebahasaan. Sebuah

satuan bahasa disebut memiliki pemarkah kohesi gramatikal apabila terdapat jenis referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi dalam kata, frasa, maupun klausa. Satuan pemarkah kohesi leksikal dalam sebuah teks ditunjukkan dengan adanya kata, frasa, atau klausa yang jenisnya berupa reiterasi (repetisi, sinonimi, hiponimi) dan kolokasi. Kata, frasa, dan klausa tersebut dapat disebut sebagai bentuk lingual pemarkah kohesi dengan syarat berikut ini.

- a. Kata, frasa, atau klausa tertentu mengacu pada antesedennya. Anteseden atau acuan tersebut dapat berada di dalam teks (endofora) dan dapat juga berada di luar teks (eksofora).
- b. Kata, frasa, atau klausa yang memiliki acuan dapat menunjukkan hubungan bentuk dan hubungan makna dalam sebuah teks.

Melalui kriteria yang telah dirumuskan, maka sebuah satuan bahasa dikategorikan memiliki pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal berdasarkan parameter dibawah ini.

Tabel 14. Parameter Kohesi

No.	Pemarkah Kohesi Gramatikal
1	Pemarkah Referensi
	a. Jenis referensi ditandai dengan adanya pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif dalam kalimat.
	b. Bentuk referensi ditandai dengan adanya kata atau frasa yang kategorinya berupa pronomia persona, pronomina demonstratif, dan kata tugas (preposisi) dalam kalimat.
	c. Arah acuan referensi ditandai dengan adanya jenis dan bentuk referensi yang merujuk pada letak antesedennya. Arah acuan referensi disebut endofora (anaforis atau kataforis) dan eksofora.
2	Pemarkah Substitusi
	a. Jenis substitusi ditandai dengan adanya penggantian unsur nomina, verba, dan klausa/ kalimat dalam sebuah satuan bahasa.
	b. Bentuk substitusi ditandai dengan adanya kata atau frasa yang berfungsi mensubstitusikan kata, frasa, klausa atau kalimat lain secara kohesif.
	c. Arah acuan substitusi ditandai dengan jenis dan bentuk substitusi yang merujuk pada antesedennya. Arah acuan substitusi adalah endofora.

No.	Pemarkah Kohesi Gramatikal
3	Pemarkah Elipsis
	<p>a. Jenis elipsis ditandai dengan adanya pelesapan unsur nomina, verba, dan klausa dalam kalimat yang kohesif.</p> <p>b. Bentuk elipsis ditandai dengan adanya bentuk kata, frasa, dan klausa yang dilesapkan dalam kalimat. Kata yang mengalami pelesapan berkategori nomina dan verba. Sedangkan frasa yang mengalami pelesapan adalah frasa nominal dan frasa verbal.</p> <p>c. Arah acuan elipsis ditandai dengan letak pelesapan yang mengacu pada anteseden yang tidak mengalami pelesapan.</p>
4	Pemarkah Konjungsi
	<p>a. Konjungsi ditandai dengan adanya penggunaan konjungtor yang menghubungkan unsur-unsur bahasa dalam kalimat majemuk atau dua kalimat/ lebih.</p> <p>b. Bentuk konjungsi berupa kata tugas, yakni konjungtor yang berfungsi sebagai perangkai atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya, di mana unsur-unsur bahasa tersebut saling merujuk satu sama lain.</p> <p>c. Arah acuan konjungsi adalah endofora.</p>

No.	Pemarkah Kohesi Leksikal
1	Pemarkah Repetisi
	<p>a. Repetisi ditandai dengan adanya pengulangan bentuk kata atau frasa yang mengalami pengulangan. Pengulangan tersebut terjadi dalam kalimat majemuk atau dalam dua kalimat/ lebih dan pengulangan tersebut saling merujuk satu sama lain.</p> <p>b. Bentuk pemarkah adalah kata yang memiliki kategori pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas, dan numeralia yang mengalami pengulangan. Bentuk repetisi juga dapat berupa frasa yang kategori unsur pusatnya adalah kata-kata tersebut.</p> <p>c. Arah acuan repetisi adalah endofora</p>
2	Pemarkah Sinonimi
	<p>a. Sinonimi ditandai dengan adanya konstituen berbentuk kata atau frasa yang menunjukkan hubungan makna yang sepadan dengan konstituen yang lain dalam kalimat.</p> <p>b. Bentuk pemarkah sinonimi adalah kata yang memiliki kategori pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas, dan numeralia. Bentuk sinonimi juga dapat berupa frasa yang kategori unsur pusatnya adalah kata-kata tersebut, dan frasa itu memiliki makna yang sepadan dengan frasa lain dalam sebuah kalimat majemuk atau dua kalimat/ lebih.</p> <p>c. Arah acuan sinonimi adalah endofora.</p>

No.	Pemarkah Kohesi Leksikal
3	Pemarkah Hiponimi
	a. Hiponimi ditandai dengan adanya bentuk kata atau frasa yang menunjukkan hubungan makna yang bersifat satu arah antara satuan bahasa bersifat khusus dengan yang bersifat umum.
	b. Bentuk pemarkahhiponimi adalah kata yang memiliki kategori pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas, dan numeralia.
	c. Arah acuan hiponimi adalah endofora
4	PemarkahKolokasi
	a. Kolokasi ditandai dengan adanya bentuk kata atau frasa mengandung unsur katayang memiliki hubungan maknabagian-keseluruhan, artinyaterdapat kata-kata atau frasa-frasa yangdisebutkan secara berurutan dan berhubungan atau saling merujuk satu dengan yang lain.
	b. Bentuk pemarkahkolokasi adalah kata yang memiliki kategori pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas, dan numeralia. Bentuk kolokasi juga dapat berupa frasa yang unsur pusatnya adalah kategori kata tersebut
	c. Arah acuan kolokasi adalah endofora

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pencapaian penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan pengamatan dalam memahami dan mencermati data berupa kalimat dalam karya fiksi realistik dengan teliti, serta melakukan validasi teori. Validasi teori berupa kegiatan cara mencocokkan kembali data berupa kalimat-kalimat yang mengandung pemarkah kohesi dalam karya fiksi realistik dengan teori analisis pemarkah jenis, bentuk lingual, dan arah acuan kohesi. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2001: 177). Pengecekan data analisis dilakukan secara berulang-ulang dan mendalam agar didapatkan hasil penelitian yang teruji.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan data kuantitatif yang dideskripsikan secara kualitatif. Dari 27 karya fiksi realistik yang sudah dianalisis, kurang lebih terdapat 2093 pemarkah kohesi dalam 945 data yang berupa kalimat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data-data tersebut, ditemukan pemarkah-pemarkah yang menunjukkan jenis kohesi dilihat dari pengacunya, bentuk bentuk lingual kohesi dilihat dari pengacunya, dan arah acuan kohesi berikut ini.

1. Jenis Kohesi

Pemarkah jenis kohesi yang ditemukan dalam karya fiksi realistik terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dilihat dari satu arah, yakni antara hubungan pemarkah yang mengacu terhadap bentuk yang dijadikan acuan atau antesedennya. Jenis kohesi gramatikal tersebut meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi terdiri atas: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Substitusi yakni: substitusi berupa kata ganti orang, kata ganti tempat dan kata ganti hal. Elipsis meliputi: elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausa. Sementara itu, pemarkah jenis kohesi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal dalam penelitian ini lebih mendominasi dibandingkan kohesi leksikal. Hal tersebut dikarenakan banyaknya

penggunaan referensi atau pengacuan yang berfungsi untuk menggantikan orang, benda, tempat atau waktu sebagai acuannya.

2. Bentuk Lingual Kohesi

Pemarkah bentuk lingual kohesi yang ditemukan dalam karya fiksi realistik meliputi kata, frasa, dan klausa. Kata adalah bentuk kohesi yang paling banyak ditemukan, sementara klausa adalah bentuk kohesi yang paling sedikit ditemukan penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan bentuk klausa hanya digunakan sebagai pemarkah kohesi gramatikal berupa elipsis klausa, sedangkan kata tidak hanya dapat digunakan sebagai pemarkah sebagian kohesi gramatikal saja, tetapi juga sebagai pemarkah bentuk lingual semua jenis kohesi leksikal.

3. Arah Acuan Kohesi

Penggunaan arah acuan yang ditemukan dalam karya fiksi realistik meliputi pengacuan endofora dan eksofora. Arah acuan endofora tersebut mencakup arah acuan yang bersifat anaforis dan kataforis. Jenis pengacuan yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah pengacuan endofora. Hal tersebut dikarenakan letak anteseden yang terdapat dalam teks lebih banyak dibandingkan dengan anteseden yang letaknya di luar teks atau situasi kebahasaan. Dalam penelitian ini, jenis pengacuan eksofora mengacu pada anteseden berupa tokoh, benda, latar tempat, dan latar waktu yang berada dalam situasi narasi cerita. Selanjutnya, hasil penelitian dan ciri khas penggunaan pemarkah kohesi dalam karya fiksi realistik dapat dilihat dalam tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1: Hasil Penelitian

Aspek			Contoh Data
Jenis Kohesi	Gramatikal	Referensi	Pengacuan Persona Mereka berpisah di perempatan jalan. Aji berbelok ke kanan, sedangkan Lisnu berjalan lurus.
			Pengacuan Demonstratif Galih dan Doni langsung menuju ke sana . Di depan rumah Rega yang sederhana, mereka memberi salam.
			Pengacuan Komparatif Lampu-lampu mulai menyala dari gedung pencakar langit. Serasa bukan di negeri padang pasir yang gersang .
		Substitusi	Kata Ganti Orang Aku dan Angky berlari menuju pasar. Napas kami terengah-engah ketika tiba di kios es pisang ijo.
			Kata Ganti Tempat Runi tersenyum dan tidak menolak ketika diajak Jayanti ke Ruang Prakarya . Di sana beberapa anak sedang sibuk mnyiapkan majalah dinding sekolah.
			Kata Ganti Hal “ Enggak ada apa-apa .” “Kalau gitu , kita makan bareng, yuk,” ajak Edo.
		Elipsis	Elipsis Nominal Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari topinya untuk upacara. Karena Ø tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi.
			Elipsis Verbal Ia berhasil membantu Kak Seno selama seminggu, sedangkan Lisnu hanya Ø enam hari.
			Elipsis Klausal Aku memeluk Milan erat. “ Kakak minta maaf , ya?” “Kok Ø?”
		Konjungsi	Sejak kecelakaan yang menyimpannya dulu, Tomi tidak pernah lepas dari tongkatnya. Walau begitu , rasa percaya diri Tomi cukup besar.
	Leksikal	Repetisi	Ulangan Penuh Usai menghabiskan isi piringnya, Papa minum segelas air, lalu mengintip mug kopinya. Minum seteguk kopi dari mug.
			Ulangan Bentuk Lain Kucitakan keinginanku ini pada Ibu. Aku ingin beli sepatu Nadia.
			Ulangan Penggantian Untung saja Pak Jaya kebetulan lewat. Beliau segera menolong Lisnu.

Aspek			Contoh Data
Jenis Kohesi	Leksikal	Sinonimi	Antarkata Kalau soal Bapak Rega sudah meninggal , Galih dan Doni sudah tahu. Namun mereka baru tahu sekarang, kalau Ibu Rega ternyata sudah tiada .
			Kata dengan Frasa “Oiya, Mama tahu Kelly Smith ? Dia pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris .”
			Frasa dengan Kata Mereka berdua mondar mandir di samping becak Mang Ikin. Sebentar-sebentar, mereka melongok ke arah gang rumah Rega.
			Antarfrasa Hari ini Farrel sadar, betapa pentingnya bisa berbahasa Inggris sebagai bahasa Internasional . Tak terbayangkan bagaimana kalau Fania tadi tak bisa bahasa Inggris .
			Antarkalimat “ Makanannya ndeso! Makanan desa semua .”
		Hiponimi	Aini memerhatikan orang dan kendaraan yang lalu lalang lewat. Sebuah mobil lewat.
		Kolokasi	Farras menjadi kapten tim merah. Melawan tim biru. Meskipun ini buka pertandingan, bermain sepak bola selalu seru.
Bentuk Lingual Kohesi	Kata		Aku iri pada Nadia. Sangat iri . Bukan, bukan karena iri karena Nadia cantik.
	Frasa		Tiba-tiba, matakku melihat peralatan rias Mama di meja. Aha! Pasti aku akan kelihatan lebih cantik bila memakai alat kecantikan Mama .
	Klausa		“Nek, Rega kalau berangkat sekolah jam berapa sih?” Doni bertanya duluan. “Ø Habis subuh,” jawab Nenek.
Arah Acuan Kohesi	Endofora	Anaforis	Tomi tidak berpangku tangan. Walau gerakannya lebih lambat, ia juga dengan cekatan mengumpulkan sampah-sampah.
		Kataforis	“Kalau harus berkelahi, biar bapak ku yang maju. Namaku sendiri Runi !”
	Eksofora		“Lain kali, kalau Ayah atau Ibu bilang tunggu, kalian harus menunggu.”

Tabel 2: Ciri Khas Penggunaan Pemarkah Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik

I. Ciri Khas Penggunaan Pemarkah Jenis Kohesi	
A. Pemarkah Jenis Kohesi Gramatikal	B. Pemarkah Jenis Kohesi Leksikal
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemarkah referensi yang seringkali digunakan dalam karya fiksi realistik adalah jenis pengacuan persona dengan penggunaan pronomina persona bentuk pertama, kedua, dan ketiga, baik makna tunggal maupun jamak sebagai pengacu, sedangkan anteseden atau acuannya cenderung berupa nama diri yang bersifat insani. Hal tersebut dikarenakan dalam fiksi realistik karakter anak-anak selalu diposisikan sebagai tokoh-tokoh dalam cerita. 2. Pemarkah substitusi yang menonjol penggunaannya dalam karya fiksi realistik berfungsi untuk menggantikan orang dan menggantikan tempat sebagai acuannya. Substitusi dengan kata ganti hal sebagai pengacu lebih sedikit ditemukan, karena kalimat-kalimat dalam fiksi anak kebanyakan berupa kalimat lengkap yang pendek, bukan berupa ujaran yang diuraikan panjang lebar. 3. Penggunaan pemarkah elipsis/ pelesapan sangat jarang ditemukan, khususnya pelesapan klausa dikarenakan bentuk kalimat-kalimat dalam karya fiksi realistik kebanyakan berupa kalimat lengkap. Selain itu, bentuk pelesapan kebanyakan muncul dalam dialog antartokoh yang bentuknya berupa kalimat langsung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemarkah repetisi yang banyak ditemukan dalam karya fiksi realistik adalah pengulangan dengan bentuk lain, yakni pengulangan antara frasa dengan kata, kata dengan frasa, dan frasa dengan frasa. Antara bentuk pengulang dengan yang diulang bentuknya kebanyakan berlainan, namun referennya tetap sama. 2. Penggunaan sinonimi yang mendominasi dalam karya fiksi realistik adalah sinonimi antarkata, antara kata dengan frasa, dan antara frasa dengan kata. Hal tersebut ditunjukkan dengan hubungan kesepadanan makna antara nama diri insani sebagai acuan dan pronomina persona, atau frasa pronominal sebagai pengacunya. Hubungan makna antara acuan dan pengacunya adalah timbal balik, artinya dapat saling mewakili sesuai konteks.

II. Ciri Khas Penggunaan Pemarkah Bentuk Lingual Kohesi

1. Bentuk lingual kohesi yang menjadi ciri khas dalam karya fiksi realistik adalah kata yang kategorinya pronomina, yakni pronomina persona dan pronomina demonstratif, serta frasa pronominal. Pronomina dan frasa pronominal tersebut berperan sebagai pengacu, sedangkan acuan atau antesedennya kebanyakan berupa nama diri yang bersifat insani.
2. Bentuk lingual kohesi berupa klausa yang menjadi ciri khas adalah klausa bentuk bebas karena sifatnya yang dapat berdiri sebagai kalimat sempurna. Hal tersebut dikarenakan kalimat-kalimat dalam karya fiksi anak cenderung sederhana, sehingga bentuk klausa terikat jarang ditemukan.

III. Ciri Khas Penggunaan Pemarkah Arah Acuan Kohesi

Penggunaan arah acuan kohesi yang jenisnya endofora dalam karya fiksi realistik seringkali bersifat anaforis, artinya keberadaan anteseden mendahului pengacunya. Baik arah acuan endofora maupun eksofora cenderung mengacu pada anteseden yang kategorinya persona, baik yang bersifat insani atau noninsani.

A. Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian hasil, dalam penelitian ini ditemukan penggunaan pemarkah-pemarkah yang menunjukkan jenis, bentuk lingual, dan arah acuan kohesi dilihat dari pengacunya. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut akan dijabarkan pada bagian pembahasan berikut ini.

1. Jenis Kohesi dalam Karya Fiksi

a. Kohesi Gramatikal

1) Referensi

Jenis referensi dalam penelitian ini meliputi pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Penjelasananya adalah sebagai berikut.

a) Pengacuan Persona

- (1) ia memunguti bungkus jajanan yang tergeletak sembarangan, lalu membuangnya ke tempat sampah. (46/02/040615)
- (2) **Mereka** berpisah di perempatan jalan. Aji berbelok ke kanan, sedangkan Lisnu berjalan lurus. (230/12/020715)

Pada data (1) pronomina persona bentuk ketiga tunggal *-nya* adalah pemarkah pengacuan persona noninsani. Kata tersebut mengacu secara anaforis pada referen yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya, yakni frasa nominal *bungkus jajanan yang tergeletak sembarangan* sebagai acuannya. Pronomina persona bentuk ketiga makna jamak *mereka* pada data (2) juga tergolong sebagai jenis pengacuan persona namun sifatnya insani karena bentuk tersebut mengacu secara kataforis pada antesedenya yang berupa orang, yaitu kata *Aji* dan *Lisnu* dalam kalimat yang mengikutinya.

b) Pengacuan Demonstratif

- (3) Ia melihat bangku kosong di sudut gang perumahan. Aini belum pernah **ke daerah ini** sebelumnya. (519/21/230715)
- (4) Galih dan Doni langsung menuju **ke sana**. Di depan rumah Rega yang sederhana, mereka memberi salam. (522/27/300715)

Pada data (3) terdapat jenis pengacuan demonstratif tempat yang ditunjukkan dengan pronomina penunjuk *ini* dalam frasa *daerah ini*. Frasa *daerah ini* merupakan pemarkah kohesi yang mengacu pada tempat yang dekat, yakni frasa *gang perumahan* pada kalimat pertama secara anaforis. dalam data (4), terdapat frasa pronominal *ke sana* yang mengacu secara kataforis pada tempat yang jauh, yakni frasa *rumah Rega* dalam kalimat kedua.

c) Pengacuan Komparatif

- (5) Lampu-lampu mulai menyala dari gedung pencakar langit. **Serasa bukan di negeri padang pasir yang gersang**. (524/04/110615)
- (6) “Kalau memakai ini, Ibu jadi membayangkan kamu **seperti kelinci yang melompat-lompat di taman**.” (670/15/090715)

Pemarkah pengacuan komparatif pada data (5) dan (6) ditunjukkan melalui penggunaan kata *serasa* dan *seperti* sebagai perbandingan antara satu hal dengan yang lain. Pada data (5), kata *serasa* adalah pronomina komparatif dari proposisi *bukan di negeri padang pasir yang gersang* sehingga data tersebut bersifat kataforis. Pengacuan komparatif yang bersifat kataforis juga terdapat dalam data (6), satuan lingual *kelinci yang melompat-lompat di taman* merupakan anteseden yang dijadikan acuan perbandingan dengan satuan lingual yang mendahuluinya, yaitu *ibu yang membayangkan kamu kalau memakai ini*.

2) Substitusi

Penggunaan substitusi dalam penelitian ini mencakup substitusi berupa kata ganti orang, tempat dan sesuatu hal. Substitusi menunjukkan hubungan kohesi apabila unsur pengganti dan unsur terganti berada dalam satu kategori, memiliki referen, dan makna sama. Berikut ini adalah pembahasannya

a) Substitusi berupa Kata Ganti Orang

- (7) Aku dan Angky berlari menuju pasar. Napas **kami** terengah-engah ketika tiba di kios es pisang ijo. (145/07/250615)
- (8) Suaranya begitu keras dan menggelegar, sehingga menjadi perhatian orang-orang pembeli ketoprak. Perempuan itu tidak peduli. (187/09/250615)

Pada data (7) terdapat pemarkah substitusi yang ditunjukkan dengan adanya pronomina persona bentuk pertama jamak *kami* yang secara anaforis berfungsi menggantikan orang yang disebutkan dalam kalimat pertama, yakni pada frasa *Aku dan Angky*. Demikian pula dengan data (8), pronomina *-nya* dalam kalimat pertama merupakan kata ganti orang yang secara kataforis menggantikan antesedenya, yakni frasa *perempuan itu* dalam kalimat kedua.

b) Substitusi berupa Kata Ganti Tempat

- (9) Runi tersenyum dan tidak menolak ketika diajak Jayanti ke Ruang Prakarya. Di sana beberapa anak sedang sibuk mnyiapkan majalah dinding sekolah. (495/03/110615)
- (10) Petugas yang baik hati itu membawa Farrel dan Fania ke meja informasi. Dan ternyata di sana sudah ada ayah dan ibu mereka. (576/16/090715)

Pada data (9) terdapat pemarkah substitusi berupa kata ganti tempat yang ditunjukkan dengan adanya frasa *di sana* dalam kalimat kedua. Frasa tersebut berfungsi menggantikan acuan yang dirujuk yakni frasa *ke ruang prakarya* dalam

kalimat pertama. Sementara frasa *di sana* pada data (10) fungsinya adalah untuk menggantikan frasa *ke meja informasi* yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Kedua pemarkah substitusi dalam data di atas merujuk pada acuannya secara anaforis.

c) Substitusi berupa Kata Ganti Hal

- (11) **“Enggak ada apa-apa.”**
 “Kalau **gitu**, kita makan bareng, yuk,” ajak Edo. (556/05/180615)
- (12) **Dini menangis karena tidak sengaja menduduki Tuan Capung. Sementara, Angga dan Erik ikut bersedih dan iba pada Tuan Capung.** Sejak **kejadian itu**, Angga dan Erik berjanji tidak akan menangkap capung lagi. (597/25/230715)

Pada data (11) dan (12) terdapat substitusi berupa kata ganti hal yang ditunjukkan dengan adanya penggantian satuan lingual berupa kalimat dengan satuan lingual lain yang berupa kata. Kata *gitu* berfungsi sebagai substitusi dari acuannya, yaitu kalimat *Enggak ada apa-apa*. Serupa dengan data (11), pada data (12) terdapat frasa *kejadian itu* yang berfungsi untuk mensubstitusikan rangkaian kalimat-kalimat sebelumnya yang dijadikan sebagai acuannya. Pemarkah jenis substitusi dalam data (11) dan (12) tersebut mengacu secara anaforis terhadap acuannya.

3) Elipsis

Jenis-jenis elipsis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausa. Elipsis merupakan jenis pemarkah kohesi gramatikal berupa pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur yang dilesapkan tersebut ditandai dengan lambang Ø.

Penggunaan pemarkah kohesi elipsis dimaksudkan agar penggunaan kata, frasa atau klausa dalam sebuah satuan bahasa menjadi lebih efisien. Berikut ini penjelasannya.

a) Elipsis Nomina

Pada data (13) dan (14) di bawah ini terdapat pelesapan satuan lingual berkategori nomina dan frasa nominal. Data (13b) dan (14b) menunjukkan apabila nomina *topinya* dan frasa nominal *perona merah pipi* tidak dilesapkan atau tetap berdiri utuh dalam kalimat.

- (13)a. Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari **topinya** untuk upacara. Karena Ø tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi. (603/02/040615)
- b. Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari topinya untuk upacara. Karena **topinya** tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi.
- (14)a. Ada **perona merah pipi** juga. Segera kuoles Ø ke pipi agar pipiku bersemu merah. (669/15/090715)
- b. Ada perona merah pipi juga. Segera kuoles **perona merah pipi** ke pipi agar pipiku bersemu merah.

Nomina *topinya* pada data (13a) merupakan acuan pelesapan dalam kalimat *Karena Ø tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi*. Apabila kata itu tidak dilesapkan, kalimat tersebut menjadi kurang efektif sebagaimana ditunjukkan pada data (13b). Bentuk pelesapan semacam itu juga terdapat dalam data (14a). Dalam kalimat *Segera kuoles ke pipi agar pipiku bersemu merah* terdapat pelesapan nomina yang mengacu pada frasa nominal *perona merah pipi* pada kalimat sebelumnya.

b) Elipsis Verbal

Pada data (15) dan (16) terdapat pelesapan satuan lingual berkategori verba. Data (15b) dan (16b) memperlihatkan letak verba apabila tidak mengalami pelesapan dalam kalimat.

- (15)a. Ia berhasil **membantu** Kak Seno selama seminggu, sedangkan Lisnu hanya Ø enam hari. (651/12/250615)
- b. Ia berhasil membantu Kak Seno selama seminggu, sedangkan Lisnu hanya **membantu** enam hari.
- (16)a. “Rega jadi sempat berhenti **antar** koran. Baru kemarin dia mulai Ø lagi,” Jelas Nenek. (712/27/300715)
- b. Rega jadi sempat berhenti antar koran. Baru kemarin dia mulai **antar** lagi,” Jelas Nenek.

Pada data (15a) terdapat pelesapan unsur verba dalam klausa *sedangkan Lisnu hanya enam hari*. Pelesapan tersebut mengacu pada verba *membantu* dalam kalimat sebelumnya. Sama dengan data (15a), verba *antar* pada data (16a) dijadikan acuan pelesapan dalam kalimat *Baru kemarin dia mulai Ø lagi*. Apabila tidak dilesapkan, maka verba tersebut akan berubah bentuk menjadi frasa verbal *mulai antar* yang ditunjukkan dalam data (16b).

c) Elipsis Klausa

Pada data (17) dan (18) terdapat pelesapan satuan lingual berupa klausa, atau penggantian satuan lingual berupa klausa dengan unsur nol. Data (17b) dan (18b) merupakan gambaran apabila klausa berdiri utuh dalam kalimat atau tidak dilesapkan.

- (17)a. Aku memeluk Milan erat. “**Kakak minta maaf**, ya?”
- “Kok Ø?” (665/14/090715)
- b. Aku memeluk Milan erat. “Kakak minta maaf, ya?”
- “Kok **Kakak minta maaf**?”

- (18) a. Hari itu, **ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas**.
 Sebenarnya Ø berdua dengan Amri, tetapi Amri selalu terlambat datang. (613/03/11060715)
- b. Hari itu, ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas.
 Sebenarnya **ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas** berdua dengan Amri, tetapi Amri selalu terlambat datang.

Pada data (17a) ditunjukkan adanya pelesapan klausa dalam kalimat “Kok?” pelesapan tersebut mengacu pada klausa *Kakak minta maaf* pada kalimat sebelumnya. Apabila tidak dilesapkan seperti pada data (17b), maka kalimatnya menjadi ‘Kok, *Kakak minta maaf?*’ Dalam kalimat langsung tersebut, pelesapan klausa berfungsi untuk meringkas kalimat komunikatif antartokoh dalam karya fiksi karena kalimat langsung kadang tidak selalu berupa kalimat yang unsur-unsurnya lengkap. Serupa dengan data tersebut, pada data (18a) terdapat pelesapan klausa dalam kalimat kedua. Pelesapan unsur klausa yang dimaksud mengacu pada klausa *ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas* dalam kalimat pertama data tersebut. Ketika klausa tersebut berdiri utuh dalam data (18b), maka kalimatnya menjadi *Sebenarnya ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas berdua dengan Amri, tetapi Amri selalu terlambat datang*.

4) Konjungsi

Penggunaan konjungsi sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal juga ditemukan dalam penelitian ini. Konjungsi berfungsi sebagai perangkai atau pengikat dari beberapa proposisi. Konjungsi ditandai oleh adanya kata penghubung yang menghubungkan satuan-satuan lingual berupa kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Berikut ini adalah sebagian datanya.

- (19) Sejak kecelakaan yang menimpanya dulu, Tomi tidak pernah lepas dari tongkatnya. **Walau begitu**, rasa percaya diri Tomi cukup besar. (788/08/250617)
- (20) Waktu itu Tomi berlari menuruni tangga. **Padahal**, tangga baru saja dipel Mbok Darmi. (880/18/160715)

Konjungtor antarkalimat *walau begitu* pada data (19) menunjukkan hubungan alahan karena berfungsi mengungkapkan peristiwa atau hal yang menyebabkan peristiwa lain secara tidak biasa. Dalam data tersebut, walaupun Tomi memakai tongkat karena kecelakaan, namun ia tetap memiliki rasa percaya diri. Hubungan inilah yang menunjukkan hubungan alahan. Berbeda dengan data tersebut, konjungtor *padahal* pada data (20) merupakan pemarkah kohesi yang menunjukkan adanya ketidakserasian antara proposisi yang pertama dengan proposisi yang mengikuti. Ketidakserasian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak selaras antara proposisi dalam kalimat pertama dengan kalimat kedua.

b. Kohesi Leksikal

1) Repetisi

Repetisi dinyatakan dengan adanya proposisi yang mengalami pengulangan secara kohesif. Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesif antarkalimat yang ditunjukkan melalui pengulangan bentuk lingual yang maknanya saling mewakili dalam konteks yang ada. Berikut ini penjelasannya.

a) Ulangan Penuh

- (21) Setiap musim kemarau, kebun di belakang sekolah dipenuhi **capung**. Anak-anak Desa Sarijadi biasanya berkumpul di sore hari untuk berburu **capung**. (345/19/230715)
- (22) Usai menghabiskan isi piringnya, Papa **minum** segelas air, lalu mengintip mug kopinya. **Minum** seteguk kopi dari mug. (647/11/250615)

Pada data (21) terjadi pengulangan penuh antara kata dengan kata. Kata *capung* diulang secara penuh pada kalimat berikutnya. Artinya, terjadi pengulangan antarbentuk kata tanpa mengalami perubahan. Kata *capung* pada kalimat kedua memiliki makna yang sama dengan kata *capung* pada kalimat pertama sekaligus berfungsi sebagai kata kunci yang diberi penekanan dalam kalimat. Pada data (22) terdapat pengulangan penuh dari verba *minum* dalam kalimat kedua. Pengulangan tersebut mengacu pada verba yang sama maknanya dalam kalimat yang pertama tanpa mengalami perubahan bentuk.

b) Ulangan dengan Bentuk lain

- (23) Kuceritakan **keinginanku ini** pada Ibu. Aku **ingin beli** sepatu Nadia. (299/16/090715)
- (24) Menatap **ke arah langit**. **Langit sore yang cerah**. (367/21/230715)

Pada data (23) terdapat ragam pengulangan dengan bentuk lain, yakni antara frasa dengan frasa. Pada data tersebut, terdapat pengulangan frasa nominal menjadi frasa verbal. Frasa nominal *keinginanku ini* mengalami nominalisasi sebagai subjek, namun masih memiliki konstruksi dasar yang sama dengan frasa verbal *ingin beli* yang berperan sebagai predikat dalam kalimat kedua. Dengan demikian, walaupun kedua bentuk frasa tersebut berlainan, tetapi acuan yang dimaksud tetap berkaitan. Pada data (25) terdapat pengulangan dengan bentuk lain

antara frasa nominal dengan kalimat. frasa nominal *ke arah langit* memiliki makna yang sama dengan kalimat *Langit sore yang cerah* sebagai pengacu atau bentuk pengulangannya.

c) Ulangan dengan Penggantian

(25) “Selamat jalan **Tuan-tuan Capung**. Semoga **kalian** bahagia, ya...”
seru Dini. (440/25/230715)

(26) Untung saja **Pak Jaya** kebetulan lewat. **Beliau** segera menolong
Lisnu. (229/120/20715)

Pengulangan dengan penggantian pada data (25) ditunjukkan dengan menggunakan kata ganti jamak *kalian*. Pengulangan kata tersebut mengacu secara anaforis terhadap frasa nominal *Tuan-tuan Capung* pada kalimat pertama, artinya terdapat pengulangan antara bentuk frasa sebagai acuannya dengan kata sebagai pengacunya. Berdasarkan konteks kalimat yang ada, pronomina *kalian* memiliki makna yang sama dengan frasa nominal *Tuan-tuan Capung* sehingga tergolong sebagai pengulangan yang terkait secara kohesif. Demikian juga pengulangan pada data (26) karena dalam data tersebut terjadi penggantian antara proposisi *Pak Jaya* dalam kalimat pertama dengan kata *Beliau* dalam kalimat kedua. Kata *beliau* memiliki makna serupa dengan *Pak Jaya*. Pengulangan sebagian proposisi dengan menggunakan kata ganti seperti pada kedua data di atas termasuk piranti substitusi apabila dilihat dari proses pengantiannya. Akan tetapi, dilihat dari proses pengulangannya, pengulangan dengan kata ganti tersebut tergolong sebagai repetisi.

2) Sinonimi

Penggunaan sinonimi dalam penelitian ini ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang memiliki kesepadanan makna dalam sebuah satuan bahasa. Hubungan satuan bahasa yang bersinonim dapat berupa kata dengan kata, kata dengan frasa, frasa dengan frasa, dan lain-lain. Berikut ini adalah pemaparannya.

- (27) Kalau soal Bapak Rega sudah **meninggal**, Galih dan Doni sudah tahu. Namun mereka baru tahu sekarang, kalau Ibu Rega ternyata sudah **tiada**. (488/27/300715)
- (28) “Oiya, Mama tahu **Kelly Smith**? Dia **pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris**.” (139/06/180615)
- (29) **Mereka berdua** mondar mandir di samping becak Mang Ikin. Sebentar-sebentar, **mereka** melongok ke arah gang rumah Rega. (466/27/300715)

Pada data (27) terdapat hubungan sinonim antara kata *meninggal* dengan kata *tiada*. Kata *tiada* dalam kalimat kedua memiliki makna *wafat* yang merujuk pada kata *meninggal* dalam kalimat sebelumnya. Dalam data (28) terdapat sinonimi antara kata dengan frasa, yakni kata *Kelly Smith* sebagai acuan nama diri dari bentuk yang mewakilinya yakni frasa nominal *pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris*. Antara bentuk yang mewakili dengan yang diwakili tersebut terdapat hubungan kesepadanan makna dalam konteks yang ada. Data (29) menunjukkan adanya sinonimi antara frasa dengan kata. Artinya, frasa pronominal *mereka berdua* pada kalimat pertama menjadi bentuk yang diwakili oleh pronomina *mereka* dalam kalimat kedua. Atau dengan kata lain, kata *mereka* tersebut mewakili bentuk yang diacunya, yakni frasa pronominal *mereka berdua* karena maknanya mirip dan berlaku timbal balik.

- (30) Hari ini Farrel sadar, betapa pentingnya bisa berbahasa Inggris sebagai **bahasa Internasional**. Tak terbayangkan bagaimana kalau Fania tadi tak bisa **bahasa Inggris**. (555/04/110617)

(31) “**Makanannya ndeso! Makanan desa semua.**”(111/05/180615)

Pada data (30) terdapat pemarkah sinonimi antarfrasa karena terdapat bentuk frasa nominal *bahasa Internasional* yang diwakili dengan frasa yang sama maknanya yakni frasa nominal *bahasa Inggris*. Adapun frasa sebagai bentuk yang mewakili ataupun yang diwakili sesungguhnya tidak terlalu terikat dengan jumlah kata yang menyusun frasa tersebut, selama kata digunakan secara lazim, sesuai kebutuhan dan yang terpenting tidak merubah hubungan kesepadanan makna antara acuan dan pengacunya. Hal ini dibuktikan dalam data (31). Proposisi tersebut terdiri atas dua frasa yang bentuknya berbeda hanya saja keduanya menjadi kalimat karena penggunaan tanda baca sehingga tergolong sebagai sinonimi antarkalimat, dan jumlah kata yang menyusun kedua kalimat tersebut tidakla sama. Kalimat *Makanannya ndeso!* maknanya serupa dengan kalimat yang mengikutinya yakni *Makanan desa semua*. Kalimat pertama dalam data tersebut dapat diwakili oleh kalimat kedua karena maknanya sepadan.

3) Hiponimi

Hiponimi berhubungan dengan istilah-istilah yang memiliki hubungan bagian-keseluruhan antara makna satuan bahasa yang bersifat umum dengan yang bersifat khusus. Artinya ada yang berperan sebagai superordinat dan ada yang menjadi subordinat. Penggunaan hiponimi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(32) Aini memerhatikan orang dan **kendaraan** yang lalu lalang lewat.

Sebuah **mobil** lewat. (371/21/230715)

(33) “Kan, Tante Rara punya beberapa ekor **anjing** kampung. Jadi sisa makanannya masih bisa dimakan oleh **hewan** peliharaannya.”

(406/23/230715)

Pada data (32) terdapat pemarkah hiponimi yang ditunjukkan dengan adanya kata *mobil* yang merupakan subordinat dari superordinat yang dijadikan acuannya, yakni, kata *kendaraan* dalam kalimat pertama. Begitu pula pada data (33), kata *anjing* merujuk pada antesedennya dalam kalimat kedua, yakni *hewan* sebagai superordinatnya. Berdasarkan dua data di atas, dapat dikatakan bahwa hiponimi menunjukkan hubungan makna yang sifatnya searah antara yang lebih kecil dan yang lebih besar.

4) Kolokasi

Jenis kohesi leksikal berupa kolokasi menunjukkan adanya asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata dan kata tersebut digunakan secara berdampingan atau bersandingan. Kolokasi yang terdapat dalam penelitian ini antara lain.

- (34) Farras menjadi **kapten** tim merah. Melawan **tim** biru. Meskipun ini buka pertandingan, bermain **sepak bola** selalu seru. (249/13/020715)
- (35) Jam pertama hari ini adalah pelajaran **prakarya** oleh Bu Cantika. Kami semua selalu menanti-nanti **pelajaran** ini. Di setiap pertemuan, Bu Cantika selalu memberi **tugas** yang asyik. (602/27/300715)

Pemarkah kolokasi terdapat dalam data (34) dengan adanya penggunaan pilihan kata *kapten* yang memiliki asosiasi yang tetap dengan kata *tim* pada kalimat kedua, dan kata *sepak bola* pada kalimat ketiga. Ketiga kata tersebut saling merujuk karena apabila ditarik hubungan antarkata tersebut maka diketahui dalam sepakbola selalu ada tim yang saling melawan, dan tiap tim punya kapten. Begitu juga pada data (35) kata *prakarya* memiliki tautan yang padu dengan kata

pelajaran dan kata *tugas*. Kata *prakarya* mengacu pada kata *pelajaran* yang disebutkan pada kalimat kedua dan memiliki asosiasi dengan kata *tugas*.

2. Bentuk Kohesi dalam Karya Fiksi Realistik

a. Kata

1) Pronomina

Kategori kata yang pertama adalah pronomina. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan bentuk pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga dengan makna tunggal dan jamak. Pronomina merupakan bentuk kohesi yang digunakan untuk menunjukkan jenis kohesi gramatikal berupa referensi dan kohesi leksikal berupa repetisi dan sinonimi.

(36) “Jangan sombong dengan kungfumu itu. Paling-paling **kamu** keok kehabisan jurus begitu melihat hebatnya bantingan gulatku.”
(61/03/110615)

(37) *Rega* sebenarnya masih ingin berlama-lama dengan teman-temannya. Namun ada pekerjaan lain yang menantinya lagi.
(489/27/300715)

Pada data (36) terdapat bentuk kohesi berupa pronomina persona kedua bentuk tunggal *-mu* dan *kamu*. Pronomina *-mu* pada kalimat pertama merujuk pada pronomina yang maknanya sama pada kalimat berikutnya, yakni kata *kamu* sehingga kedua pronomina tersebut menjadi pemarah bentuk kohesi leksikal berupa sinonimi. Pada data (37) terdapat bentuk pronomina ketiga makna tunggal *-nya*. Pronomina tersebut mengacu pada *Rega* sebagai anteseden pada kalimat sebelumnya, maka bentuk pronomina *-nya* merupakan bentuk pemarah referensi.

2) Nomina

Kategori kata selanjutnya adalah nomina. Dalam penelitian ini, nomina digunakan sebagai bentuk pemarkah dari jenis kohesi gramatikal berupa substitusi dan elipsis, dan juga semua jenis kohesi leksikal.

- (38) Sekuat tenaga Titan menendang **bola**. **Bola** itu melambung dan bersarang di sudut gawang, “Gooooo!” (136/06/180615)
 (39) “Kalau begitu, Mama kasih **hadiah**. Nih, **oleh-oleh komik baru** buat Fito.” (550/02/040615)

Pada data (38) nomina *bola* pada kalimat pertama mengalami pengulangan pada kalimat kedua. Pengulangan tersebut mengacu pada nomina *bola* dalam kalimat sebelumnya. Pada data (39), nomina *hadiah* mengalami pengulangan dengan penggantian menjadi bentuk frasa nominal *oleh-oleh komik baru*. Nomina *hadiah* pada kalimat pertama mengacu pada konstruksi yang lebih khusus yakni *oleh-oleh* berupa komik baru dalam kalimat kedua.

3) Verba

Verba adalah bentuk kohesi yang digunakan untuk menunjukkan jenis kohesi gramatikal dan leksikal kecuali referensi dan konjungsi. Berikut ini adalah contohnya.

- (40) Beberapa ditugaskan membantu Pak Joko, guru kesenian **membersihkan** pentas. Sementara yang lain, **memunguti** sampah bersama Bu Niar. (562/08/250615)
 (41) “Aku biasanya **main** dengan teman-temanku di lapangan dekat sungai. **Main** gobak sodor, cari kerang kecil kijang di sungai, petak umpet.” (02/01/040615)

Pada data (40) terdapat verba *membersihkan* yang mengalami pengulangan melalui penggantian bentuk yang sifatnya lebih khusus yakni dengan verba *memunguti*. Verba tersebut merujuk pada verba *membersihkan* dalam kalimat

pertama karena verba *memunguti* dalam kalimat kedua mengacu pada kegiatan membersihkan dengan cara memunguti sampah. Sementara itu, verba *main* pada data (41) merupakan bentuk pengulangan penuh karena verba *main* pada kalimat pertama adalah bentuk pengulangan yang mengacu pada verba yang sama maknanya pada kalimat sebelumnya tanpa mengalami perubahan bentuk.

4) Adjektiva

Adjektiva berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat dalam sebuah satuan bahasa, fungsi tersebut mengacu pada suatu keadaan. Dalam penelitian ini, adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya untuk menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya.

(42) Aku **iri** pada Nadia. Sangat **iri**. Bukan, bukan karena **iri** karena Nadia cantik. (295/16/090715)

(43) “Yang satunya **kalem** dan dewasa. Yang satunya **ceria** dan menyenangkan.” (359/20/230715)

Penggunaan adjektiva dalam data (42) ditunjukkan dengan adanya kata *iri*. Adjektiva *iri* mengalami proses pengulangan secara berturut-turut dan memiliki hubungan yang saling merujuk antarkalimat tersebut. Penggunaan adjektiva semacam itu menandai penggunaan repetisi. Sementara itu, pada data (43) terdapat dua adjektiva yang memiliki pertautan makna, yakni kata *kalem* dengan kata *ceria* untuk menyatakan perbandingan antara subjek dalam kalimat pertama dengan subjek dalam kalimat kedua, sehingga kedua adjektiva tersebut menjadi bentuk pemarkah kolokasi.

5) Adverbia

Penggunaan adverbia dalam sebuah satuan bahasa yang kohesif dapat difungsikan untuk menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain yang sifatnya predikatif. Tidak hanya itu saja, adverbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat selain kategori kata di atas. Adverbia juga dapat menerangkan frasa preposisional ataupun numeralia. Berikut adalah contoh penggunaan adverbia dalam penelitian ini.

(44) “Baretnya **sudah** ketemu?”

“**Sudah.**” (23/02/040615)

(45) Aku **tidak** menemukan Milan di halaman, **tidak** juga di rumah Tante Margo. (259/14/090715)

Pada data (44) terdapat pengulangan adverbia *sudah* pada kalimat kedua yang mengacu pada adverbia *sudah* pada kalimat sebelumnya, sehingga adverbia tersebut menjadi bentuk pemarkah repetisi. Adverbia *sudah* pada kalimat kedua mengalami pengulangan yang berfungsi sebagai jawaban atas kalimat pertanyaan yang menjadi rujukannya. Pengulangan adverbia *tidak* pada data (45) mengacu pada klausa ‘Aku tidak menemukan Milan di halaman’ yang berfungsi untuk menegaskan pernyataan pada klausa yang mengikutinya.

6) Konjungtor

Sebagai bentuk kohesi, konjungtor digunakan sebagai penghubung antarklausa dalam kalimat majemuk dan penghubung antarkalimat. Berikut ini adalah contohnya.

(46) “Kalau mau pergi ke tempat lain, izin dulu. **Jadi** Ayah dan Ibu tahu harus mencari kalian di mana,” tegur Ayah lembut. (762/04/110615)

(47) Rasa lapar menyerang. **Namun** ia mengurungkan niatnya ketika teman sebangkunya berlari menghampiri. (767/05/180615)

Pada data (46) dan (47) terdapat konjungtor antarkalimat berupa kata *jadi* dan *namun*. Hal ini ditandai dengan huruf awal yang diketik dengan huruf kapital untuk memulai kalimat yang baru. Konjungtor *jadi* pada data (46) menyatakan kesimpulan yang isinya mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu ‘Kalau mau pergi ke tempat lain, izin dulu’. Konjungtor *namun* pada data (47) menghubungkan pernyataan yang bertentangan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua.

b. Frasa

Frasa adalah salah satu bentuk kohesi berikutnya setelah kata. Pengelompokkan frasa dalam penelitian ini berdasarkan kategori unsur pusatnya yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa numeral. Penggunaan frasa tidak ditemukan dalam dua jenis kohesi gramatikal berupa referensi (pengacuan) persona dan konjungsi. Jenis kohesi gramatikal yang lain, yakni referensi (pengacuan) demonstratif, pengacuan komparatif, substitusi dan elipsis memanfaatkan bentuk frasa sebagai salah satu pemarkahnya. Demikian halnya dengan jenis kohesi leksikal, penggunaan bentuk frasa hanya terdapat dalam repetisi dan sinonimi. Sementara penggunaan bentuk frasa tidak ditemukan pada hiponimi dan kolokasi. Berikut adalah pembahasannya.

1) Frasa Verbal

Bentuk frasa verbal yang digunakan dalam penelitian hanya satu, yakni frasa endosentrik atributif. Penggunaan frasa endosentrik koordinatif tidak ditemukan sama sekali. Frasa endosentrik atributif merupakan bentuk pemarkah sebagian jenis kohesi gramatikal dan leksikal.

- (48) “Wah, ternyata sawi-sawi ini **berteman baik**, ya, Ma.”
 “Mereka bukan saja **berteman baik**, tapi satu keluarga.”
 (385/22/230715)
- (49) “**Tidak ada** antar jemput. **Tidak ada** uang tambahan.”
 (127/06/180615)

Pada data (48) frasa verbal *berteman baik* tergolong sebagai frasa endosentrik atributif karena terdapat unsur inti verba *berteman* yang diikuti pewatas berkategori adjektiva *baik*. Bentuk repetisi frasa verba *berteman baik* tersebut merupakan pernyataan penegas yang merujuk frasa *berteman baik* dalam kalimat pertama. Frasa verba *tidak ada* pada data (48) fungsinya juga sama dengan frasa verbal pada data (49), yakni menguatkan frasa verbal yang sama pada kalimat ‘*Tidak ada* antar jemput’ sebagai acuannya.

2) Frasa Nominal

Penggunaan frasa nominal sebagai bentuk kohesi dalam penelitian ini diketahui setelah ditemukan adanya bentuk-bentuk nomina yang mengalami perluasan. Perluasan tersebut menyebabkan nomina berubah bentuk menjadi frasa nomina berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Di bawah ini adalah sebagian hasil penelitian tersebut.

- (50) Safira sangat suka **jus buah**. Ia sering menulis resep **jus buah** di mading sekolah. (376/22/230715)

- (51) Tiba-tiba, mataku melihat **peralatan rias Mama** di meja. Aha! Pasti aku akan kelihatan lebih cantik bila memakai **alat kecantikan Mama**. (574/1509715)

Pada data (50) bentuk pengulangan frasa nominal *jus buah* dalam kalimat kedua mengacu pada frasa nominal *jus buah* pada kalimat sebelumnya, sehingga kedua bentuk frasa tersebut menjadi bentuk pemarkah repetisi. Frasa nominal pada data (51) merupakan bentuk pemarkah substitusi karena frasa nominal *peralatan rias Mama* karena mengalami penggantian dengan frasa nominal *alat kecantikan Mama*. Walaupun tidak sama persis, namun kedua frasa nominal tersebut memiliki makna yang sama dan saling mewakili dalam konteks kalimatnya, artinya frasa *alat kecantikan Mama* pada kalimat kedua mengacu pada frasa *peralatan rias Mama* pada kalimat pertama.

3) Frasa Pronominal

Penggunaan frasa pronominal dalam penelitian ini digunakan sebagai pemarkah pengacuan persona. Berikut ini adalah sebagian contohnya.

- (52) **Farrel** pun segera menyusul **Fania** dengan kesal. Setelah berada di dalam toko, **mereka berdua** lupa diri, asyik melihat-lihat permen dan popcorn aneka warna. (82/04/110615)
 (53) “Ayo, dong, **Ko**, Mbak Denis bisa terlambat, nih! Lagian, **kamu ini** aneh-aneh saja.” (193/10/250615)

Frasa pronominal *mereka berdua* pada data (52) terbentuk berdasarkan kaidah penambahan pronomina *mereka* dengan numeralia kolektif *berdua* yang mengacu pada antesedennya dalam kalimat pertama, yakni *Farrel* dan *Fania*. Pada data (53) frasa pronominal *kamu ini* terbentuk berdasarkan kaidah penambahan kata penunjuk *ini*. Frasa tersebut mengacu pada antesedennya yakni *Ko* yang berada dalam kalimat pertama pada data tersebut.

4) Frasa Preposisional

- (54) Setelah puas melihat-lihat, Farrel mengajak Fania kembali **ke depan akuarium**. Farrel terkejut ketika melihat kerumunan orang bertambah banyak **di depan akuarium**. (83/04/110615)
 (55) Keduanya akan pergi **ke rumah Rega**. Doni dan Galih belum pernah **ke rumah Rega**. (476/27/230715)

Pada data (54) terdapat pengulangan frasa preposisional *ke depan akuarium* yang mengacu pada frasa *di depan akuarium* pada kalimat kedua. Repetisi tersebut disebut pengulangan sebagian, karena preposisi *ke* berubah menjadi preposisi *di*, sedangkan frasa *depan akuarium* dalam dua kalimat tersebut tidak mengalami perubahan. Frasa preposisional pada data (55) mengalami pengulangan seluruh, dimana frasa *ke rumah Rega* mengalami pengulangan tanpa mengalami perubahan bentuk pada kalimat kedua dalam data tersebut. Frasa tersebut terbentuk karena diikuti nomina *rumah*.

c. Klausa

Klausa adalah bentuk kohesi terakhir setelah kata dan frasa. Klausa hanya digunakan sebagai bentuk pemarkah kohesi gramatikal berupa elipsis klausa. Pelesapan unsur klausa dalam sebuah proposisi atau satuan bahasa kadang diperlukan agar satuan bahasa tersebut lebih efektif dan efisien penggunaannya, khususnya dalam kalimat langsung. Letak pelesapan dalam penelitian ini ditandai dengan simbol Ø. Bentuk klausa yang ada dalam penelitian ini antara lain.

- (56) Dengan lincah, **Mama mengusap** bedak tipis-tipis di pipiku. Tak lupa Ø lipstik tipis di bibirku. (673/15/090715)
 (57) “Nek, **Rega kalau berangkat sekolah** jam berapa sih?” Doni bertanya duluan. “Ø Habis subuh,” jawab Nenek. (712/27/300715)

Data (56) menunjukkan bentuk klausa *Mama mengusap* yang digunakan sebagai acuan pelesapan dalam kalimat *Tak lupa Ø lipstik tipis di bibirku*. Klausa tersebut dikategorikan sebagai klausa bebas karena mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Sementara itu, dalam data (57) terdapat pelesapan klausa terikat dalam proposisi “Ø *Habis subuh,*” *jawab Nenek*. Pelesapan tersebut merujuk pada klausa *Rega kalau berangkat sekolah* dalam kalimat sebelumnya.

3. Arah Acuan Kohesi dalam Karya Fiksi Indonesia

a. Pengacuan Endofora

1) Anaforis

- (58) **Tomi** tidak berpangku tangan. Walau gerakannya lebih lambat, **ia** juga dengan cekatan mengumpulkan sampah-sampah. (167/08/250615)
- (59) Tak sengaja melihat foto Titan kecil dan almarhum Papa **di meja belajar**. Sudah lama dipajang **di sana**. (501/06/180615)

Pada data (58) terdapat pengacuan persona yang arah acuannya bersifat anaforis. Bentuk pronomina persona *-nya* dan *ia* mengacu pada anteseden yang mendahuluinya yakni *Tomi* pada kalimat pertama data tersebut. Sama dengan data (58), bentuk pronomina di sana *di sana* pada data (59) menunjukkan arah acuan yang bersifat anaforis. Bentuk tersebut tersebut mengacu pada frasa *meja belajar* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

2) Kataforis

Pada data di bawah ini terdapat arah acuan yang bersifat kataforis karena ada satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan.

(60)“Kalau harus berkelahi, biar bapak**ku** yang maju. Namaku sendiri **Runi!**” (67/03/110615)

(61)Hari Kamis, **ia** tak bisa membantu Kak Seno. Sepulang sekolah, **Lisnu** tergoda bermain hujan. (225/12/020715)

Pada data (60) terdapat bentuk persona *-ku* yang mengacu pada anteseden yang terletak di sebelah kanannya, yaitu *Runi* pada kalimat kedua dalam data tersebut, pola pengacuan seperti inilah yang disebut kataforis. Begitu juga dalam data (61), bentuk persona *ia* mengacu pada anteseden yang mengikutinya, yaitu *Lisnu* pada kalimat kedua.

b. Pengacuan Eksofora

Pada data di bawah ini terdapat penggunaan arah acuan eksofora yang ditandai dengan adanya rujukan pada sesuatu yang ada di luar situasi pembicaraan. Berikut ini adalah penjelasannya.

(62)“Maaf, aku tidak berani ke sungai. **Di sini** saja, ya,” jawab Nawa singkat. (12/01/040615)

(63)“Lain kali, kalau Ayah atau Ibu bilang tunggu, **kalian** harus menunggu.” (85/04/110615)

(64)“Setiap hari, **saya** membawa bekal ke sekolah. Selain bisa menghemat uang jajan, **saya** juga bisa menjaga kesehatan karena makanan Ibu tanpa bahan pengawet, pewarna, atau pemanis buatan.”(461/26/300715)

Pada ketiga data tersebut terdapat jenis pengacuan eksofora dikarenakan anteseden dari pemarkah pengacuan tidak disebutkan di dalam teks. Bentuk pronomina dalam data di atas sesungguhnya mengacu terhadap anteseden yang ada di luar situasi pembicaraan, yakni anteseden yang berada dalam situasi narasi cerita. Berdasarkan alur ceritanya, pronomina demonstratif *di sini* pada data (62) sesungguhnya mengacu pada latar tempat sebagai antesedennya, yakni rumah tokoh Nawa. Pada data (63), pronomina persona bentuk kedua *kalian* mengacu

pada tokoh Farrel dan Fania dalam cerita, sedangkan anteseden dari pronomina persona bentuk pertama *saya* dalam data (64) mengacu pada tokoh Lili dalam alur cerita. Dalam sebuah karya fiksi, deskripsi tokoh, latar tempat, dan waktu seringkali dimunculkan, akan tetapi tidak selalu disebutkan terus-menerus pada penggalan-penggalan pengisahannya dalam kalimat. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya pengacuan eksofora seperti dalam ketiga data di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kohesi dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis pemarkah kohesi dilihat dari pengacu yang terdapat dalam karya fiksi realistik ada dua macam, yakni jenis pemarkah kohesi gramatikal dan jenis pemarkah kohesi leksikal. Masing-masing pemarkah tersebut yaitu: pemarkah kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Referensi terdiri atas: pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Substitusi terdiri atas: substitusi berupa kata ganti orang, kata ganti tempat, kata ganti hal. Elipsis terdiri atas: elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausa. Sementara itu, jenis pemarkah kohesi leksikal yang terdapat dalam penelitian ini meliputi repetisi, sinonimi, hiponimi, dan kolokasi. Repetisi terdiri atas jenis pengulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain, dan ulangan dengan penggantian, sedangkan sinonimi yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup sinonimi antarkata, sinonimi antara kata dengan frasa, sinonimi antara frasa dengan kata, sinonimi antarfrasa, serta sinonimi antarkalimat.
2. Bentuk lingual pemarkah kohesi gramatikal dan leksikal dilihat dari pengacu yang ditemukan dalam karya fiksi realistik terdiri atas kata, frasa, dan klausa. Kata sebagai pemarkah kohesi meliputi pronomina, nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan konjungtor. Pemarkah kohesi berbentuk frasa yang ditemukan

dalam penelitian ini yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa pronominal, dan frasa preposisional. Pemarkah kohesi berbentuk klausa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah klausa bebas atau klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna.

3. Arah acuan pemarkah kohesi yang ditemukan dalam karya fiksi realistik ada dua jenis, yaitu pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan endofora tersebut meliputi pengacuan yang bersifat anaforis dan pengacuan yang bersifat kataforis.

B. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, penulis menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis tentang jenis, bentuk, dan arah acuan pemarkah kohesi dalam satu majalah anak saja, yakni majalah *Bobo*, sementara penggunaan pemarkah kohesi yang terdapat dalam majalah tersebut dengan majalah-majalah anak yang lain belum tentu sama. Dengan demikian hasil penelitian ini belum dapat menjangkau variasi penggunaan kohesi dalam karya fiksi pada majalah anak yang lain.
2. Analisis tentang penggunaan pemarkah kohesi dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap jenis karya sastra berupa fiksi saja, sedangkan penggunaan pemarkah kohesi juga dapat ditemukan dalam karya non sastra, seperti karya ilmiah berupa laporan penelitian, skripsi, tesis, dan sebagainya, serta dalam jenis karangan semi ilmiah, misalnya biografi atau artikel, tajuk rencana, dan opini dalam media masa. Sehingga penelitian ini belum dapat

dijadikan sebagai cerminan penggunaan pemarkah kohesi dalam semua ragam teks.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis pemarkah kohesi dalam karya fiksi realistik pada majalah *Bobo*, masih banyak fenomena kebahasaan yang dapat diteliti terkait dengan penggunaan kohesi. Salah satunya berkenaan dengan bagian spesifik pembentuk unsur pengacuan dalam kohesi, yakni deiksis. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengkaji dari segi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Edisi III). Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- _____. 2011. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik*. 2012: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi II). Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Indrayanti, Nita. 2013. Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan pada Cerpen Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret 2013. Skripsi S1. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.

- Rani, dkk. 2004. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia.
- Santoso, Joko. 2003. Semantik. *Diktat Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: DutaWacana University Press.
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumarlam, ed. 2004. *Analisis Wacana (Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama)*. Bandung: Pakar Raya.
- Sumarlam, dkk. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Ulfiyah. 2011. Penanda Kohesi Leksikal dan Gramatikal pada Kumpulan Cerpen *Bidadari Datang Kembali* Karya Fahri Asiza dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi S1. Tegal: Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, Sudiarti. 2014. Cerita Anak Realistik pada Majalah *Bobo* Edisi 24 sampai dengan 38 Tahun XLI. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Kartu Data Analisis Kohesi Gramatikal dalam Karya Fiksi Indonesia

No.	Analisis	01/040615/GR/K/EA
1	“Hai Nainnawa, aku <i>Putri</i> . Yuk, main bareng! Aku biasanya main dengan teman-temanku di lapangan dekat sungai.”	
No.	Analisis	01/040615/LR/K
2	“Aku biasanya main dengan teman-temanku di lapangan dekat sungai. Main gobak sodor, cari kerang kecil kijang di sungai, petak umpet.”	
No.	Analisis	01/040615/GR/K/EA
3	<i>Putri</i> bersalaman dengan semangat. Lupa melepas tangannya. Matanya sibuk melihat sekeliling halaman rumah super luas itu.	
No.	Analisis	01/040615/GR/K/EA
4	“Panggil saja Nawa, <i>Put</i> . Senang bertemu kamu .”	
No.	Analisis	01/040615/LR/K
5	“Waktu Ayah memintaku menemanimu main , aku tak menyangka kamu mau main denganku.”	
No.	Analisis	01/040615/LS/K
6	“Waktu Ayah memintaku menemanimu main , aku tak menyangka kamu mau main denganku. Kamu punya mainan-mainan canggih.”	
No.	Analisis	01/040615/LR/K
7	“ Ada Siska yang jago renang, Murni yang sok tahu, dan Harti yang pelupa. Wow, itu ada kolam renang juga.”	
No.	Analisis	01/040615/GR/LK/K
8	Putri nyengir . Ia baru sadar, wajah Nawa tak terlihat gembira. Putri jadi kikuk .	
No.	Analisis	01/040615/GR/K/EA
11	<i>Nawa</i> irit bicara. Cara bicaranya pun diatur sopan.	
No.	Analisis	01/040615/GR/K/EKS
12	“Maaf, aku tidak berani ke sungai. Di sini saja, ya,” jawab Nawa singkat.	
No.	Analisis	01/040615/LH/K/EA
13	“Aku jaga keseimbangan di sadel belakang. Percaya, deh. Aku sudah berkali-kali jatuh dari sepeda . Sampai sekarang masih bisa lari, kok,” Putri tergelak ringan.	
No.	Analisis	01/040615/LK/K/EA
14	“Lihat, nih, caraku mengayuh !” Putri memutar pedal sepeda pink.	
No.	Analisis	01/040615/LK/K/EA
15	Putri pun pamer lepas tangan di depan Nawa. Berikutnya, ia mengayuh hanya dengan satu kaki .	

No.	Analisis	01/040615/LR/K/EA
16	Syuuut... Sepeda yang membawa Putri meluncur ke arah kolam ikan. Byuuuur! Putri tercebur ke kolam .	
No.	Analisis	01/040615/GR/K/EKS
17	"Nawa tidak suka padaku. Pasti dia tidak mau mengundangku lagi ke rumahnya."	
No.	Analisis	01/040615/LS/K/EA
18	"Jangan ngomel , dong. Ayah tadi sudah memarahi aku." Putri meringis kesakitan.	
No.	Analisis	01/040615/LR/K/EA
19	"Waktu kecil, aku pernah menabrak truk parkir, saat belajar sepeda . Jadi sampai sekarang aku takut kalau bermain di luar rumah atau naik sepeda ."	
No.	Analisis	01/040615/LS/K/EKS
20	"Minggu depan kalian semua main saja ke rumahku. Aku senang sekali, lo, mendengar cerita-cerita Putri.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
21	Kegaduhan di kamar <u>Fito</u> membuat Mama geleng-geleng kepala. Pasti ada sesuatu yang ia cari. Mama terpaksa meletakkan sapu dan menghampirinya.	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
22	"Cari apa, sih, Dek?" "Cari ini, nih, Ma."	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
23	"Baretnya sudah ketemu?" " Sudah . Ada di meja belajar."	
No.	Analisis	02/040615/LK/K/EA
24	"Aduh, gawat nih! Bisa telat ke sekolah . Mana mau upacara lagi," gerutu Fito.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
25	Sayangnya, <u>Fito</u> sering melupakan pesan Mama. Akibatnya, ia juga sering kehilangan barang. Ia juga sering kalang-kabut mencari barang di saat mendesak akan digunakan	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
26	Akibatnya, ia juga sering kehilangan barang . Ia juga sering kalang-kabut mencari barang di saat mendesak akan digunakan.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
27	Kamar <u>Fito</u> hampir selalu berantakan. Kadang ia bersihkan kalau disuruh Mama.	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/E
28	"Fito, Senin depan Mama berangkat ke Semarang. Mama ada tugas ikut pelatihan," kata Mama saat mereka makan malam bersama.	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
29	"Nanti kalau Fito butuh apa-apa gimana?" " Butuh cari barang-barang kamu, maksudmu?" Mama bertanya balik.	

No.	Analisis	02/040615/LK/K/EA
30	“Makanya, rapikan kamarmu. Barang-barang disimpan di tempat semula. Jadi, Fito tidak selalu bergantung sama Mama!”	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
31	Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari topinya untuk upacara . Karena tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi.	
No.	Analisis	02/040615/LK/K/EA
32	Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari topinya untuk upacara . Karena tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi . Akibatnya, ia dihukum karena tidak berseragam lengkap.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
33	Karena tidak ketemu, <u>Fito</u> upacara tanpa topi. Akibatnya, ia dihukum karena tidak berseragam lengkap.	
No.	Analisis	02/040615/LK/K/EA
34	Hari kedua, Fito membongkar isi lemarnya untuk mencari sabuk seragam karate . Sayangnya, sabuk itu tidak ia temukan juga.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EK
35	Sayangnya, sabuk itu tidak ia temukan juga. Akhirnya, <u>Fito</u> tidak berangkat latihan.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
36	“Maaf, ya, <u>Lod</u> . Ini bukumu, aku ganti,” ujar Fito saat mengembalikan buku pengganti.	
No.	Analisis	02/040615/LS/K/EA
37	“Wah, kamarmu rapi sekali, Lod. Kamu punya pembantu, ya?”	
No.	Analisis	02/ 040615/LS/K/EA
38	“Mamamu yang membersihkan ? Kalau di rumahku, biasanya Mama yang merapikan kamarku.”	
No.	Analisis	02/040615/LS/K/EA
39	“Ya. Kadang Mama membantuku merapikan kamar. Tapi biasanya aku yang merapikan sendiri.”	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
40	“Ya. Kadang Mama membantuku merapikan kamar. Tapi biasanya aku yang merapikan sendiri.”	
No.	Analisis	02/040615/GS/K/EA
41	“Sebenarnya aku meniru <u>Kak Tisha</u> . Dia selalu menyimpan barang-barangnya di tempat semula.”	
No.	Analisis	02/ 040615/LS/K/EA
42	“Tadinya aku juga suka sembarangan. Tapi Mama pernah menghukumku, menyuruhku membersihkan kamar sendiri.”	

No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
43	“Selama ini, aku tak mau beres-beres kamarku sendiri ,” batin Fito. Kali ini, Fito ingin mencoba berusaha sendiri .	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
44	Pertama <u>Fito</u> merapikan tempat tidurnya. Ia lalu memungut buku dan baju yang berserakan, lalu menyimpan di tempat yang semestinya.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EKS
45	Fito lanjut ke meja belajarnya. Ia memunguti bungkus jajanan yang tergeletak sembarangan, lalu membuangnya ke tempat sampah.	
No.	Analisis	02/040615/LR/EA
46	Ia lalu memungut buku dan baju yang berserakan, lalu menyimpan di tempat yang semestinya.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
47	“Aaa!” teriak <u>Fito</u> . Seekor tikus melompat dari kolong tempat tidur saat ia melongok ke sana.	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
48	Gara-gara tikus itu, Fito jadi tambah semangat membereskan kamarnya. Ia tidak mau kamarnya jadi sarang tikus .	
No.	Analisis	02/040615/LS/K/EA
49	Ia tidak mau kamarnya jadi sarang tikus. Satu lagi, saat beres-beres tadi, barang yang selama ini dia kira hilang, muncul satu persatu dari persembunyian.	
No.	Analisis	02/040615/LR/K/EA
50	Satu lagi, saat beres-beres tadi, barang yang selama ini dia kira hilang , muncul satu persatu dari pesembunyiaanya. Ternyata bukan hilang , tetapi terselip di mana-mana sehingga sulit dicari.	
No.	Analisis	02/040615/GR/K/EA
51	Hari-hari berikutnya, <u>Fito</u> mulai belajar menyimpan barang-barangnya dengan baik. Ia tak mau jika harus mengerahkan semua tenaga untuk merapikan kamar seperti kemarin. Ia juga tak ingin tikus betah di kamarnya.	
No.	Analisis	03/110615/LK/K/EA
52	Selama ini, bangku nomor dua dari depan di ujung kiri kelas itu, bersih dan rapi . Sebab Runi rajin membersihkannya. Namun hari itu, kotor sekali.	
No.	Analisis	03/110615/LR/F/EA
53	Namun hari itu , kotor sekali. Runi kesal. Hari itu , ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas	
No.	Analisis	03/110615/LK/K/EA
54	Meski kesal, Runi menyelesaikan tugasnya sebelum pelajaran pertama dimulai. Ruang kelas di sekolah Runi memang tidak banyak. Itu sebabnya, kegiatan belajar dilakukan pagi dan siang. Siswa kelas satu-dua-tiga masuk pagi, siswa kelas empat-lima-enam masuk siang.	

No.	Analisis	03/110615/LR/K/EA
55	Siswa kelas satu-dua-tiga masuk pagi, siswa kelas empat-lima-enam masuk siang.	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EA
56	Saat pelajaran terakhir, <u>Runi</u> menulis surat kecil. Perasaan kesal masih menyelimuti hatinya. Maka ia menulis dengan agak kasar.	
No.	Analisis	03/110615/LK/K/EA
57	Saat pelajaran terakhir, Runi menulis surat kecil. Perasaan kesal masih menyelimuti hatinya. Maka ia menulis dengan agak kasar.	
No.	Analisis	03/110615/LK/K
58	Untuk menakuti murid kelas V yang jorok itu, Runi mengaku bernama Borman. Sebetulnya, Runi tidak berbohong juga.	
No.	Analisis	03/110615/LS/K/EA
59	Dengan berdebar, ia buka kertas yang dilipat kecil itu. Isinya mengagetkannya.	
No.	Analisis	03/110615/LK/K/EA
60	“Tapi kalau mau nantang berkelahi , siapa takut? Badanmu boleh lebih besar, meski baru kelas tiga. Tapi aku jago kungfu .”	
No.	Analisis	03/110615/LS/K/EA
61	“Jangan sombong dengan kungfumu itu. Paling–paling kamu keok kehabisan jurus begitu melihat hebatnya bantingan gulatku.”	
No.	Analisis	03/110615/LK/K/EA
62	“Jangan sombong dengan kungfu -mu itu. Paling-paling kamu keok kehabisan jurus begitu melihat hebatnya bantingan gulatku.”	
No.	Analisis	03/110615/LR/K/EA
63	Kita bertemu di belakang sekolah. Kita selesaikan masalah kita secara jantan. Ingat, tidak ada orang lain, hanya kita berdua!	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EA
64	Dengan bersepeda santai, <u>Runi</u> berangkat memenuhi janjinya. Kurang dari sepuluh menit jam sepuluh, ia sampai. Ia langsung ke belakang sekolah, ke rumah sederhana Pak Kartim.	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EA
65	<u>Runi</u> kaget. Jadi ia harus berhadapan dengan Jaya dan rombongan itu?	
No.	Analisis	03/110615/LS/K/EA
66	Tiba-tiba hatinya ciut. Namun sesaat kemudian ia melangkah maju.	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EK
67	“Kalau harus berkelahi, biar bapak ku yang maju. Namaku sendiri <u>Runi</u> !”	
No.	Analisis	03/110615/LR/K/EA
68	Jayanti memasang wajah tegang . Matanya melotot seperti menahan amarah. Tentu saja Runi ikut tegang dan waspada.	

No.	Analisis	03/110615/LH/K/EA
69	Jayanti memasang wajah tegang. Matanya melotot seperti menahan amarah.	
No.	Analisis	03/110615/LS/K/EA
70	“Aku hanya menggertak untuk memancing mu datang ke sekolah hari Minggu ini. Kamu harus tahu, kenapa bangku kita kotor berantakan!”	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EA
71	Beberapa detik, <u>Runi</u> tertegun, kaget, kemudian ikut tertawa. Semula ia senang berhasil menggertak, tetapi rupanya justru ia yang kena gertak.	
No.	Analisis	03/110615/LS/K/EA
72	“ Aku enggak marah, kok, kamu bilang aku si jorok. Kulihat tulisan di surta kecilmu bagus dan rapi sekali.”	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EK
73	Tingginya 828 meter, tertulis di brosur yang diambil nya di depan Dubai Mall. Ya, <u>Farrel</u> sekarang sedang berada di Dubai, di negara Uni Emirat Arab.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EK
74	Ayah Farrel ditugaskan kantorn ya untuk training selama seminggu. <u>Ayah</u> sekalian membawa Ibu, Farrel, dan Fania liburan.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
75	Tentu saja <u>Farrel</u> senang sekali. Itu liburan pertam nya ke luar negeri.	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
76	Serasa bukan di negeri gurun pasir yang gersang. Pemandangan paling keren yang pernah Farrel lihat.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
77	Farrel tertawa melihat adiknya yang sok ngomong bahasa Inggris. Di sampingnya, Ibu tak henti bergumam melafalkan pujian pada Tuhan.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
78	<u>Ibu dan Fania</u> paling heboh berfoto. Tangan mereka lalu dilukis dengan henna.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
79	<u>Farrel</u> sangat puas berfoto dengan burung Falcon yang bertengger gagah di lengann ya .	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
80	Di tengah Dubai <i>Mall</i> , ada akuarium raksasa berisi hiu dan ikan-ikan laut lainnya. Ayah mengajak mereka masuk ke terowongan akuarium itu.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EK
81	Fania tak mendengar larangan kakak nya . Farrel pun segera menyusul <u>Fania</u> dengan kesal.	
No.	Analisis	04/110615/GR/F/EA
82	<u>Farrel</u> pun segera menyusul <u>Fania</u> dengan kesal. Setelah berada di dalam toko, mereka berdua lupa diri, asyik melihat-lihat permen dan popcorn aneka warna.	

No.	Analisis	04/110615/LR/F/EA
83	Setelah puas melihat-lihat, Farrel mengajak Fania kembali ke depan akuarium . Farrel terkejut ketika melihat kerumunan orang bertambah banyak di depan akuarium .	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
84	Farrel terkejut ketika melihat kerumunan orang bertambah banyak di depan akuarium . Rupanya ada atraksi memberi makan hiu yang menarik banyak pengunjung.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EKS
85	“Lain kali, kalau Ayah atau Ibu bilang tunggu, kalian harus menunggu.”	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
86	“Ayah dan Ibu mana, Kak?” tanya Fania cemas . Farrel semakin ketakutan .	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
87	“Ayo, kita cari satpam ,” ajak Farrel kemudian sambil menggandeng tangan Fania. Ia melihat seorang lelaki tinggi besar berseragam petugas keamanan.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
88	“ <i>Hello Sir, I’m <u>Fania</u>, this is my brother <u>Farrel</u>. We lost our parents.</i> ”	
No.	Analisis	04/110615/LR/K/EA
89	“ <i>We lost our parents.</i> ” kata Fania penuh percaya diri , mengulurkan tangannya yang disambut hangat di petugas. Farrel melongo melihat keberanian adiknya yang berusia delapan tahun itu.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
90	Petugas yang baik hati itu membawa <u>Farrel</u> dan <u>Fania</u> ke meja informasi. Dan ternyata, di sana sudah ada ayah dan ibu mereka .	
No.	Analisis	04/110615/LR/F/EA
91	Dan ternyata, di sana sudah ada ayah dan ibu mereka. Ayah dan Ibu tampak lega ketika melihat Farrel dan Fania datang.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
92	<u>Ayah</u> dan <u>Ibu</u> tampak lega ketika melihat <u>Farrel</u> dan <u>Fania</u> datang. Mereka berpelukan.	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
93	Mereka berpelukan . Ayah menyalami para petugas di sana mengucapkan terima kasih.	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
94	“Ibu lapar , Yah. Kita makan dulu, yuk?”	
No.	Analisis	04/110615/LR/K/EA
95	Rupanya suasana tegang membuat mereka kelelahan dan kelaparan. Ayah lalu mengajak mereka ke restoran <i>Noodle Factory</i> .	
No.	Analisis	04/110615/LK/K/EA
96	Ayah lalu mengajak mereka ke restoran Noodle Factory . Farrel berseru girang ketika menemukan menu nasi goreng Indonesia, makanan faforitnya.	

No.	Analisis	04/110615/LH/K/EK
97	Farrel berseru girang ketika menemukan menu nasi goreng Indonesia, makanan faforitnya.	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
98	Sebenarnya, <u>Farrel</u> kagum dan bangga pada adiknya yang lancar berbahasa Inggris dibanding dirinya.	
No.	Analisis	04/110615/LK/F/EA
99	Hari ini Farrel sadar, betapa pentingnya bisa berbahasa Inggris sebagai bahasa Internasional . Tak terbayangkan, bagaimana kalau tadi Fania tak bisa bahasa Inggris .	
No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
100	<u>Reno</u> masih duduk di kursinya. Melihat teman-temannya berhamburan ke luar kelas untuk makan siang, ia hanya terdiam memandangi kotak bekalnya.	
No.	Analisis	05/180615/LS/K/EA
101	Melihat teman-temannya berhamburan keluar kelas untuk makan siang, ia hanya terdiam memandangi kotak bekalnya .	
No.	Analisis	05/180615/LK/K/EA
102	“Kamu enggak makan bareng lagi, Ren?” tanya Edo heran. “Hmmm, aku ... aku belum lapar ,” kilah Reno berbohong.	
No.	Analisis	05/180615/GR/K/EKS
103	“Sekarang kamu jarang gabung sama aku. Kamu sering makan sendiri di dalam kelas.”	
No.	Analisis	05/180615/LS/K/EA
104	Reno memandangi wajah sahabatnya dengan wajah sendu. Ia ingin bercerita yang sebenarnya.	
No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
105	<u>Reno</u> memandangi wajah sahabatnya dengan wajah sendu. Ia ingin bercerita yang sebenarnya.	
No.	Analisis	05/180615/LR/K/EA
106	Ia ingin bercerita yang sebenarnya. Ia takut Edo akan menertawakannya seperti yang dilakukan Gilang dan Maya beberapa hari lalu.	
No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
107	Edo adalah sahabat <u>Reno</u> sejak dulu hingga sekarang di kelas empat. Ia takut jika Edo tak mau berteman lagi.	
No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
108	<u>Reno</u> menarik napas berat. Dipandanginya sahabatnya dengan senyum tulus.	
No.	Analisis	05/180615/LK/K/EA
109	Reno tahu, Edo sahabat yang baik dan rajin menolong sesama. Ia anak orang kaya, tetapi tak pernah sombong atau pilih-pilih teman.	
No.	Analisis	05/180615/LK/K/EA
110	“Aku malu makan bareng kalian. Sekarang, Ibu sering memberi bekal yang aneh-aneh.”	

No.	Analisis	05/180615/LS/K/EA
111	“ Makanannya ndeso! Makanan desa semua ”	

No.	Analisis	05/180615/LH/K/EA
112	“Sudah seminggu ini Ibu enggak pernah ngasih <i>burger, fried chicken, pizza</i> atau <u>makanan</u> kesukaanku lainnya. Semuanya diganti dengan tempe, pepes ikan , atau pecel .”	

No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
113	“ <u>Ren</u> , kamu tahu tidak? Pecel, tempe, dan ikan itu makanan yang sangat bagus untuk kesehatan. Ibumu sangat tepat memberikan ini untukmu.” Ujarnya lembut.	

No.	Analisis	05/180615/LS/F/EA
114	“Banyak yang menganggap makanan ala Barat itu sehat dan modern. Ada juga makanan Barat yang hanya enak dilihat, tapi kurang berguna untuk tubuh kita.”	

No.	Analisis	05/180615/LK/K/EA
115	“Tapi, benarkah pecel dan pepes ikan lebih sehat, Bu? bagaimana dengan nugget, sosis... ”	

No.	Analisis	05/180615/LK/K/EA
116	“Yang jelas, makanan tradisional buatan Ibumu tidak mengandung pengawet . Tidak ada pewarna atau penyedap buatan.”	

No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
117	“Terimakasih, Bu,” ujar <u>Reno</u> tulus. Senyumnya mengembang.	

No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
118	“Kata Mama, makanan yang sehat dan bergizi tidak perlu mahal,” timpal <u>Edo</u> sambil tersenyum. Ia memamerkan isi kotak bekalnya.	

No.	Analisis	05/180615/LH/K/EA
119	“Lihat, <u>makananku</u> juga hampir sama dengan punyamu. Hari ini mama buat gado-gado dan mangut lele.”	

No.	Analisis	05/180615/LR/K/EA
120	Dalam hati, ia berterimakasih pada Ibu . Meskipun bukan orang kaya, tetapi Ibu selalu memerhatikan makanan untuk keluarga.	

No.	Analisis	05/180615/GR/K/EA
121	<u>Edo</u> mengajak <u>Reno</u> duduk di teras depan kelas. Lalu melahap makan siang mereka .	

No.	Analisis	06/180615/LH/K/EA
122	“Kata Mama, “Itu <u>olahraga</u> anak laki-laki. Kenapa tidak basket, voli atau atletik saja yang lebih umum untuk anak perempuan?”	

No.	Analisis	06/180615/GR/K/EA
123	Esok harinya, <u>Titan</u> bangun lebih pagi. Ia harus berhasil meyakinkan Mama.	

No.	Analisis	06/180615/LK/K/EA
124	Ini hari terakhir pengumpulan formulir ekstrakurikuler . Titan sudah bersiap sekolah dan sudah merapikan kamarnya.	
No.	Analisis	06/180615/LR/K/EA
125	“Apa ini?” tanya Mama heran. Namun, Mama lalu membaca tulisan di kertas itu.	
No.	Analisis	06/180615/LK/K/EA
126	“Satu, menabung untuk beli seragam dan sepatu bola sendiri. Dua, mencuci sendiri baju dan sepatu yang kotor dipakai latihan.”	
No.	Analisis	06/180615/LR/F/EA
127	“ Tidak ada antar jemput untuk latihan. Tidak ada uang saku tambahan.”	
No.	Analisis	06/180615/GR/K/EA
128	Eskul <i>Titan</i> berjalan lancar dan sejauh ini semua janji berhasil ia penuhi. Sekarang, ia sedang berdiri di tengah stadion.	
No.	Analisis	06/180615/LK/K/EA
129	Sekarang, ia sedang berdiri di tengah stadion . Mama dan Kak Tiara menyaksikan pertandingan perdananya dari tribun .	
No.	Analisis	06/180615/GR/K/EA
130	<i>Titan</i> teringat janjinya. Kalau ia melanjutkan main, berarti ini akan jadi pertandingan perdananya sekaligus yang terakhir.	
No.	Analisis	06/180615/LR/K/EA
131	Kalau ia melanjutkan main, berarti ini akan jadi pertandingan perdananya sekaligus yang terakhir. Kalau tidak lanjut, ini pertandingan penting untuknya	
No.	Analisis	06/180615/GR/K/EA
132	<i>Titan</i> menegok ke arah tribun. Hujan lebat mengaburkan pandangannya melihat Mama.	
No.	Analisis	06/180615/LS/K/EA
133	Hujan lebat mengaburkan pandangannya melihat Mama. Ia ingin minta pengecualian.	
No.	Analisis	06/180615/LR/K/EA
134	Namun bola mendarat tepat di kakinya. Titan segera berlari menggiring bola ke gawang lawan.	
No.	Analisis	06/180615/GR/K/EA
135	<i>Titan</i> segera berlari menggiring bola ke gawang lawan. Ini kesempatan emas, ia bebas dari kawalan lawan, yang tak menduga kedatangannya.	
No.	Analisis	06/180615/LR/K/EA
136	Sekuat tenaga Titan menendang bola . Bola itu melambung dan bersarang di sudut gawang, “Gooooo!”	
No.	Analisis	06/180615/GR/K/EA
137	Setelah hujan-hujan saat bertanding, <i>Titan</i> demam. Untung asmanya tidak kumat.	

No.	Analisis	06/180615/LR/K
138	“Sebenarnya, Mama ingin Titan pilih olahraga lain. Tapi Mama lihat kesungguhan Titan. Mama juga sudah lihat, kamu jago main bola. Jadi selama Titan masih mau ikut ekskul sepakbola, Mama izinkan,” jawab Mama.	
No.	Analisis	06/180615/LS/K/EA
139	“Oiya, Mama tahu Kelly Smith ? Dia pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris .”	
No.	Analisis	07/250615/LR/F/EA
140	Hari itu, aku dan Angky berniat membeli es pisang ijo di pasar. Jadi sekalian ke pasar, aku bisa mampir di rumah Tante Nana. Kata teman-teman, es pisang ijo itu enak sekali.	
No.	Analisis	07/250615/GR/K/EKS
141	Hari itu, aku dan Angky berniat membeli es pisang ijo di pasar. Jadi sekalian ke pasar, aku bisa mampir di rumah Tante Nana. Kata teman-teman, es pisang ijo itu enak sekali.	
No.	Analisis	07/ 250615/LS/K/EA
142	“Kayak salju, kali, ya?” pikirku. Membayangkannya saja, sudah bikin aku menelan liur berkali-kali.	
No.	Analisis	07/250615/LR/K/EA
143	“ikutan nyumbang supaya es pisang ijonya masih ada. Katanya, kalo kita nyumbang , segala doa kita dikabulkan.”	
No.	Analisis	07/250615/GR/K/EA
144	“Uangmu disumbang aja!” saran <u>Angky</u> sambil merogoh saku celana. Ia memasukkan uang ke dalam kotak sumbangan.	
No.	Analisis	07/250615/GS/K/EA
145	Aku dan Angky berlari menuju pasar. Napas kami terengah-engah ketika tiba di kios es pisang ijo.	
No.	Analisis	07/250615/GR/K/EA
146	Satu untuknya dan satu lagi untukku.	
No.	Analisis	07/250615/GR/K/EKS
147	<u>Aku</u> iseng merogoh saku celana, memeriksa uang titipan Ibu. Mataku terbelalak tak percaya ketika melihat pecahan sepuluh ribu di tanganku.	
No.	Analisis	07/250615/GR/K/EA
148	Mata <u>Angky</u> membelalak bulat menatapku. Mulutnya terbuka lebar	
No.	Analisis	07/250615/LH/K/EA
149	<u>Badanku</u> lemas. Dengkulku gemetar.	
No.	Analisis	07/250615/LS/K/EA
150	Sekarang aku sibuk memikirkan penjelasan yang harus kusampaikan kepada Ibu.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
151	“Bosan.” Rutuk <u>Tom</u> sembari terduduk. Ia mengurut sebelah kakinya.	

No.	Analisis	08/250615/GR/K/EK
152	Sejak kecelakaan yang menimpanya saat TK dulu, <u>Tomi</u> tidak pernah lepas dari tongkatnya.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
153	Walau begitu, rasa percaya diri <u>Tomi</u> cukup besar. Namun hari ini, ia hanya memandang teman-temannya yang asyik mengikuti lomba-lomba tujuh belas agustusan.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
154	Hilda terengah-engah menghampiri <u>Tomi</u> . Keringatnya sudah mengucur membasahi dahi.	
No.	Analisis	08/250615/LR/K/EA
155	Keringatnya sudah mengucur membasahi dahi. Kedua ketiak bajunya juga basah.	
No.	Analisis	08/250615/LK/K/EA
156	Ia baru saja mengikuti lomba tarik tambang. Seru sekali. Kelas Hilda menjadi juara .	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
157	Mata <u>Hilda</u> menatap sekeliling. Ia menarik napas sambil tersenyum.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
158	<u>Hilda</u> beranjak menuju aula. Ia kembali membawa beberapa gelas air mineral.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
159	<u>Tomi</u> menyambut sumringah. Ia memang haus sekali.	
No.	Analisis	08/250615/LR/K/EA
160	Keduanya menyeruput isi gelas tanpa tersisa. Hingga gelas kedua, barulah rasa haus mereka terpuaskan	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
161	<u>Hilda</u> manggut-manggut mengiyakan. Namun ia lalu sadar, wajah Tomi kelihatan lesu.	
No.	Analisis	08/250615/LS/K/EA
162	“ Aku , aku merasa tidak berguna. Sejak kakiku sakit...” ujar Tomi pelan.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
163	“Ya, ampun <u>Tomi</u> , tidak benar begitu. Kamu sahabat kami yang sangat berharga. Tanpa kamu , sekolah sepi!”.	
No.	Analisis	08/250615/LR/K/EA
164	“Benar, Tomi ini sumber segala ide kreatif!” sahut teman yang lain, yang ikut berkumpul.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
165	<u>Tomi</u> terharu. Ia bahagia memiliki teman-teman yang baik. Wajahnya kembali ceria.	
No.	Analisis	08/250615/LK/K/EA
166	Tomi terharu . Ia bahagia memiliki teman-teman yang baik. Wajahnya kembali ceria .	

No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
167	<i>Tomi</i> tidak berpangku tangan. Walau gerakannya lebih lambat, ia juga dengan cekatan mengumpulkan sampah-sampah	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
168	“Baik, Bu!” sahut <i>anak-anak</i> bersamaan. Akhirnya pekerjaan mereka selesai juga.	
No.	Analisis	08/250615/LK/K/EA
169	Kantong-kantong besar sampah sudah siap angkut. Sekarang halaman kembali bersih dan asri .	
No.	Analisis	08/250615/LK/K/EA
170	“Setiap hari, puluhan pemulung berkumpul di rumahnya. Menimbang sampah dan dijual kepada bapak itu. Lumayan juga lo, penghasilannya.”	
No.	Analisis	08/250615/LK/K/EA
171	Menimbang sampah dan dijual kepada bapak itu. Lumayan juga lo, penghasilannya .”	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
172	“Sebentar, ya!” <i>Bu Niar</i> segera masuk ke ruang guru dan menenteng laptopnya .	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EA
173	<i>Anak-anak</i> berkerumun ikut menonton. Kerumunan pun bubar, mereka bergegas mengambil kembali sampah gelas air mineral yang menumpuk.	
No.	Analisis	08/250615/LS/K/EA
174	Kerumunan pun bubar, mereka bergegas mengambil kembali sampah gelas air mineral yang menumpuk. Mereka bekerjasama mengguntingi gelas-gelas tersebut.	
No.	Analisis	08/250615/LS/K/EA
175	“Tomi, kamu memang hebat! Usul mu selalu membuat kita jadi kreatif!”	
No.	Analisis	08/250615/LR/K
176	“ Kamu adalah teman kami yang berharga. Kamu kreatif dan punya segudang ide!”	
No.	Analisis	09/250615/GR/K/EKS
177	Setelah lari pagi, aku beristirahat sejenak di bawah pohon rindang. Aku berdiri di dekat gerobak ketoprak, melihat penjual itu menyiapkan pesanan.	
No.	Analisis	09/250615/GR/K/EA
178	Aku berdiri di dekat gerobak ketoprak melihat <i>penjual itu</i> menyiapkan pesanan. Tangannya liai mengulek bawang putih dan cabe di piring.	
No.	Analisis	09/250615/GR/K/EA
179	Tiba-tiba, <i>seorang perempuan</i> , seperti anak kuliahan, berjalan ke arahku. Tangan kanannya memegang hape yang dilekatkan di telinga.	
No.	Analisis	09/ 250615/LS/K/EA
180	Mukanya kemerahan. Ia berdiri di sampingku, di bawah pohon rindang.	

No.	Analisis	09/250615/LR/K/EA
181	Ia tampaknya asik mendengarkan omongan dari teman bicaranya di hape. Hanya sekali kulihat ia mengangguk dan telunjuk kirinya diayun-ayunkan di depan hidungnya.	
No.	Analisis	09/250615/GR/K/EA
182	<u>Perempuan itu</u> memiringkan bahunya, sepertinya sadar sedang kuamati.	
No.	Analisis	09/250615/LK/K/EA
183	Aku mengalihkan pandangan ke penjual ketoprak . Tangan penjual itu terampil mencampur bumbu kacang dengan bihun , ketupat , toge , dan tahu perpaduan wangi bumbu kacang dan bawang putih, sungguh membuatku lapar .	
No.	Analisis	09/ 250615/LS/K/EA
184	Perpaduan wangi bumbu kacang dan bawang putih, sungguh membuatku lapar . Aku melangkah, hendak memesan ketoprak.	
No.	Analisis	09/250615/GR/K/EKS
185	Baru saja satu langkah, <u>aku</u> berhenti. Ada suara keras dari sampingku membuat kakiku kaku.	
No.	Analisis	09/250615/LK/K/EA
186	Baru saja satu langkah , aku berhenti. Ada suara keras dari sampingku membuat kakiku kaku.	
No.	Analisis	09/250615/GS/K/EK
187	Suaranya begitu keras dan menggelegar, sehingga menjadi perhatian orang-orang pembeli ketoprak. Perempuan itu tidak peduli.	
No.	Analisis	09/250615/GR/LH/K
188	Ia terus marah-marah dengan mengayunkan jari telunjuk . Kali ini, <u>jari</u> itumenghadap ke luar.	
No.	Analisis	09/250615/GR/K/EA
189	“Gimana tadi?” tanya <u>perempuan itu</u> dengan nada lembut. Ia masih berbicara di telepon.	
No.	Analisis	09/250615/LS/K/EA
190	“Jadi aku lulus casting?” tanyanya lagi di telepon. Ia terdiam sejenak.	
No.	Analisis	09/250615/LS/K/EA
191	Aku tertawa geli. Kali ini giliran ku yang jadi perhatian pembeli ketoprak.	
No.	Analisis	10/250615/LS/K/EA
192	Duh... setiap hari Senin, ada saja tingkah Koko yang bikin aku terlambat, gerutuku di dalam hati.	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EA
193	“Ayo, dong <u>Ko</u> , mbak Denis bisa terlambat, nih! Lagian, kamu ini aneh-aneh saja.”	
No.	Analisis	10/250615/LK/K/EA
194	“Ayo, dong Ko, Mbak Denis bisa terlambat , nih! Lagian, kamu ini aneh-aneh saja. Masak ke sekolah maunya pakai sepatu yang itu, sama sepatu yang itu?”	

No.	Analisis	10/250615/LK/K/EA
195	“Koko, kamu betul-betul mau ke sekolah pakai sepatu beda warna? Sepatu hitam dan sepatu putih yang itu?” tanya Ibu di sela-sela tangis Koko.	
No.	Analisis	10/250615/LK/K/EA
196	“Kalau gitu, nanti sepatu yang sebelah warna putih, Koko bawa, ya, ke sekolah. Ibu bungkus plastik, dan dimasukkan ke tas Koko. Nanti kalau di sekolah Koko mau ganti , Koko bilang, ya, ke Bu Guru .”	
No.	Analisis	10/250615/LR/K/EA
197	“Yaaaah Ibu... Aku kan, malu harus jalan sama Koko. Kalau ketemu teman-teman, pasti aku diledek!”	
No.	Analisis	10/ 250615/LS/K/EA
198	“Hmmm... bilang saja, adik mu sedang misterius. O ya, Denis... Coba kamu sekalian cari tahu.”	
No.	Analisis	10/250615/LS/K/EA
199	“O ya, <u>Denis</u> ... Coba kamu sekalian cari tahu. Kenapa adik mu minta pakai sepatu beda warna,” bisik Ibu ke telinga.	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EA
200	<u>Koko</u> melepaskan tanganku. Ia langsung berlari menghampiri temannya.	
No.	Analisis	10/250615/LK/K/EA
201	Ah, rupanya ia anak baru di TK Koko. Ia memakai baju bebas, bukan seragam TK. Bajunya terlihat agak lusuh, dan sepatunya... Sepatunya tidak sama antara kiri dan kanan.	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EK
202	“Mbak Denis, ini teman baru Koko. Namanya <u>Kiki</u> ,” kata Koko.	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EA
203	Belum sempat aku menjawab, <u>Koko</u> muncul dari kamarnya. Ibu langsung menyapa dan menggodanya.	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EA
204	“ <u>Kiki</u> juga enggak malu lagi. Dia malah ikut ketawa.”	
No.	Analisis	10/250615/LR/F/EA
205	‘Besok aku juga mau, ah, pakai sepatu belang .’ Jadi, besok, banyak teman yang janji mau pakai sepatu belang	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EA
206	Ibu tertawa melihat <u>Koko</u> yang menggaruk-garuk kepala. Ia tidak mengerti arti kata <i>trendsetter</i> .	
No.	Analisis	11/020715/LK/K/EA
207	“Ayo, buruan tidur . Besok bisa ngantuk di kelas.”	

No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
208	Bukan satu dua kali ini <u>Mira</u> susah tidur. Sudah lima malam ini ia baru bisa tidur di atas pukul dua belas.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
209	<u>Mira</u> juga mendengar saat Mama ke kamar mandi. Setelah buang air kecil, pasti Mama akan singgah, membuka kamarnya, dan bilang: “Kok, belum tidur?”	
No.	Analisis	11/020715/LK/K/EA
210	“Ah, kamu enggak akan <i>disuntik</i> , Mira. Paling cuma dikasih <i>obat</i> yang pahit banget,” timpal Vero sambil mengunyah kacang.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
211	Mira ingat, <u>Kakek</u> pernah bilang, kalau minum kopi, ngantuknya bisa hilang.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
212	Selama makan, <u>Mira</u> duduk tenang mengunyah makanannya. Ia berpikir cara menjelaskan rahasianya pada Mama.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
213	<u>Mira</u> tidak menyadari, Mama menatapnya penuh cemas.	
No.	Analisis	11/020715/LR/K/EA
214	Usai menghabiskan isi piringnya, papa minum segelas air, lalu mengintip mug kopinya. Minum seteguk kopi dari mug.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
215	Terbata-bata, <u>Mira</u> menjelaskan bahwa sudah lima malam ini, ia selalu menghabiskan kopi di mug Papa.	
No.	Analisis	11/020715/LK/K/EA
216	Tadi, Mama tak mengizinkan Mira minum kopi lagi. Sebagai gantinya, Mama membuatkan segelas susu hangat.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
217	<u>Mira</u> sudah selesai mengerjakan pe-ernya. Dilihatnya jarum jam meja menunjuk angka sembilan.	
No.	Analisis	11/020715/LR/K/EA
218	Dilihatnya jarum jam meja menunjuk angka sembilan. Dirapikannya buku-buku sambil menguap beberapa kali.	
No.	Analisis	11/020715/GR/K/EA
219	Pukul sepuluh malam, <u>Mama</u> dan <u>Papa</u> mengintip kamar Mira. Mereka tersenyum lega melihat Mira sudah tertidur.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
220	Menjelang pukul sebelas siang, pekerjaan <u>Lisnu</u> dan <u>Aji</u> selesai. Sudah seminggu mereka membantu Kak Seno mengumpulkan telur bebek di peternakan.	

No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
221	<u>Aji</u> tersenyum senang. Ia berhasil membantu Kak Seno selama seminggu.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
222	“Baik, Kak!” jawab <u>Aji</u> dan <u>Lisnu</u> hampir serempak. Mereka lalu pulang bersama.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
223	<u>Aji</u> senang sekali. Sudah lama ia menginginkan kaos bola.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
224	<u>Lisnu</u> menggeleng. Ia yakin, hadiahnya pasti lebih murah dari hadiah Aji.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EK
225	Hari Kamis, ia tidak bisa membantu Kak Seno. Sepulang sekolah, <u>Lisnu</u> tergoda bermain hujan.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
226	Meong..meong.. Saat melewati jembatan kayu di atas kali, <u>Lisnu</u> dan <u>Aji</u> mendengar suara kucing. Buru-buru mereka menengok ke bawah.	
No.	Analisis	12/020715/LS/F/EA
227	Ternyata ada seekor anak kucing yang nyaris terseret arus kali. Untung saja, anak kucing itu tersangkut ranting pohon di tepi sungai.	
No.	Analisis	12/020715/LK/K/EA
228	Ternyata ada seekor anak kucing yang nyaris terseret arus kali. Untung saja, anak kucing itu tersangkut ranting pohon di tepi sungai .	
No.	Analisis	12/020715/LR/K/EA
229	Untung saja <u>Pak Jaya</u> kebetulan lewat. Beliau segera menolong Lisnu.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EK
230	Mereka berpisah di perempatan jalan. <u>Aji</u> berbelok ke kanan, sedangkan <u>Lisnu</u> berjalan lurus.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
231	<u>Lisnu</u> bergegas menuju garasi. Ia segera mengeluarkan sepedanya.	
No.	Analisis	12/020715/GR/LR/K
232	Ia segera mengeluarkan sepedanya. Secepatnya, ia mengayuh sepeda menuju rumah Aji.	
No.	Analisis	12/ 020715/LS/K/EA
233	Lisnu bergegas menuju garasi. Ia segera mengeluarkan sepedanya. Secepatnya , ia mengayuh sepeda menuju rumah Aji.	
No.	Analisis	12/020715/LK/K/EA
234	Lisnu bergegas menuju garasi . Ia segera mengeluarkan sepedanya. Secepatnya, ia mengayuh sepeda menuju rumah Aji.	

No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
235	<u>Aji</u> lalu berlari masuk rumah. Sebentar kemudian, ia sudah kembali membawa baju kaos bola yang sama.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
236	<u>Lisnu</u> lalu bergegas pulang. Ia senang sekali.	
No.	Analisis	12/020715/LR/K/EA
237	Ia senang sekali. Akhirnya ia mendapat hadiah kaos bola juga.	
No.	Analisis	12/020715/GR/K/EA
238	<u>Lisnu</u> tersenyum lebar. Kini hatinya sudah lega.	
No.	Analisis	13/020715/LR/K/EA
239	“Kalau bisa pinjam , untuk apa beli? Hahahaha. Kamu niat kasih pinjam enggak, sih?” tanya Farras kemudian.	
No.	Analisis	13/020715/GR/K/EA
240	<u>Farras</u> mengacungkan jempolnya dan tersenyum mengangguk. Ia kembali ke tempat duduknya.	
No.	Analisis	13/020715/LR/K/EA
241	Belum juga bilang, Rasyid sudah bilang duluan, “Pasti mau pinjam . Pinjam apa sekarang?”	
No.	Analisis	13/020715/LR/K/EA
242	Suka sekali meminjam barang. Sepulang sekolah, Farras masih sempat mau meminjam lagi. Kali ini, meminjam buku catatan Dea.	
No.	Analisis	13/020715/LK/K/EA
243	Sepulang sekolah , Farras masih sempat mau meminjam lagi. Kali ini, meminjam buku catatan Dea.	
No.	Analisis	13/020715/GR/K/EA
244	Esoknya, saat <u>Farras</u> baru menginjakkan kaki di depan gerbang sekolah, ia teringat sesuatu.	
No.	Analisis	13/020715/LK/K/EA
245	Kekhawatiran Farras terbukti. Dengan wajah marah , Dea berkata “Ini terakhir kalinya kamu pinjam, ya!”	
No.	Analisis	13/020715/LR/K
246	Seharian Dea tidak mau menegur Farras. Seharian juga, teman-teman Dea jadi ikut-ikutan mendiamkan Farras.	
No.	Analisis	13/020715/LR/K
247	Kebiasaan Farras meminjam barang terus berlanjut. Sepulang sekolah, Farras meminjam bola kaki ke Banna.	
No.	Analisis	13/020715/LK/K/EA
248	Bola pinjaman dari Banna sudah ada di tangan. Farras berjalan kaki menuju lapangan .	

No.	Analisis	13/020715/LK/K
249	Farras menjadi kaptan tim merah. Melawan tim biru. Meski ini bukan pertandingan, bermain sepakbola selalu seru.	

No.	Analisis	13/020715/GR/K/EA
250	<i>Farras dan teman-temannya</i> istirahat di pojok lapangan. Cukup lama mereka bercengkerama sampai hari menjelang malam.	

No.	Analisis	13/020715/LK/K/EA
251	Bolanya Banna! Ketinggalan di lapangan !	

No.	Analisis	13/020715/GR/K/EA
252	<i>Farras</i> memutar arah dengan berlari. Tak lama, ia sudah sampai di lapangan.	

No.	Analisis	13/020715/GR/K/EA
253	Duh... <i>Farras</i> kapok. Mungkin sebulan ini, ia harus mengurangi uang jajan, agar bisa mengganti bola Banna.	

No.	Analisis	14/020715/GR/K/EKS
254	Adikku, <i>Milan</i> , berusia lima tahun. Ia senang sekali bermain di luar rumah.	

No.	Analisis	14/020715/LR/K/EA
255	Ia senang sekali bermain di luar rumah. Setiap kali pintu terbuka, atau tidak dikunci, pasti ia pergi ke rumah Tante Margo, tetangga sebelah rumah.	

No.	Analisis	14/090715/LR/K/EA
256	Setiap kali pintu terbuka, atau tidak dikunci, pasti ia sudah pergi ke luar. Ia sering pergi ke rumah Tante Margo, tetangga sebelah rumah.	

No.	Analisis	14/090715/LK/K/EA
257	Kami sudah berdiri di luar rumah . Namun aku teringat dompetku tertinggal di kamar .	

No.	Analisis	14/020715/GR/K/EKS
258	Namun aku teringat dompetku tertinggal di kamar. <i>Aku</i> kembali ke kamar dan meninggalkan Milan di luar rumah.	

No.	Analisis	14/090715/LR/K/EA
259	Aku tidak menemukan Milan di halaman, tidak juga di rumah Tante Margo.	

No.	Analisis	14/020715/GR/K/EA
260	“Hmm, <i>Milan</i> perlu diberi pelajaran! Enak aja, dia bikin aku repot melulu.”	

No.	Analisis	14/020715/GR/K/EKS
261	Semula aku berniat main hingga senja. Namun baru main sebentar, perasaan ku tidak enak.	

No.	Analisis	14/090715/LR/K/EA
262	“ Gimana kalau Milan nyasar? Gimana kalau ada orang yang berbuat jahat pada Milan?” Ah, aku galau.	

No.	Analisis	14/020715/GR/K/EKS
263	Di depan rumah, aku tidak melihat sandal Milan di tempat ia biasa meletakkan sandal. Jantung ku berdegup kencang.	
No.	Analisis	14/020715/GR/K/EA
264	Di ruang tamu, kulihat <u>Milan</u> masih mengenakan sandal dan tas kecil tergantung di pundak. Ia duduk menghadap pintu.	
No.	Analisis	14/020715/LS/K/EA
265	Ia duduk menghadap pintu. Tangan kanannya diarahkan padaku.	
No.	Analisis	14/020715/GR/K/EKS
266	Nanti akan kujelaskan kepada Milan. Aku perlu waktu untuk menyusun kalimat yang mudah dimengerti Milan.	
No.	Analisis	15/090715/LK/K/EA
267	Seminggu lagi, Tante Wina akan menikah . Sebagai anak tertua, mama sibuk mengatur ini itu agar pesta Tante Wina berjalan sempurna.	
No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
268	Agar nampak seragam dan kompak, Mama telah memesan baju kebaya dan batik untuk dipakai anggota keluarga nanti . Tante Wina tampak senang melihat gaun pengantin yang akan dipakainya nanti .	
No.	Analisis	15/090715/LK/K/EA
269	Agar nampak seragam dan kompak, Mama telah memesan baju kebaya dan batik untuk dipakai anggota keluarga nanti. Tante Wina tampak senang melihat gaun pengantin yang akan dipakainya nanti.	
No.	Analisis	15/020715/LK/K/EA
270	Tante Wina akan menjelma menjadi puteri cantik. Di sebelahnya, ada pangeran tampan dari negeri seberang.	
No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
271	Aku juga jadi tambah cantik. Mama tersenyum senang saat kuperlihatkan gaun yang pas di tubuhku itu.	
No.	Analisis	15/090715/LK/K/EA
272	Hanya Tante Wina dan aku yang memakai gaun putih di pesta nanti. Yang lainnya memakai kebaya dan kemeja batik . Kakek dan Nenek juga senang mencoba baju yang akan dikenakan di pesta nanti.	
No.	Analisis	15/090715/LH/K/EA
273	Yang lainnya memakai kebaya dan kemeja batik. Kakek dan Nenek juga senang mencoba <u>baju</u> yang akan dikenakan di pesta Tante Wina.	
No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
274	Papa menemani Mama . Aku iseng bercermin sendirian di kamar Mama .	
No.	Analisis	15/090715/LK/K/EA
275	Wajahku bulat, hidung mancung, bibir mungil. Banyak orang yang bilang, wajahku mirip Mama.	

No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
276	Banyak orang yang bilang , wajahku mirip Mama. Kata Papa, Mama adalah wanita yang paling cantik dan baik hati di dunia ini.	

No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
277	Kata Papa, Mama adalah wanita yang paling cantik dan baik hati di dunia ini. Itulah sebabnya, Papa menikahi Mama . Lalu, lahirlah aku, anak kecil secantik Mama .	

No.	Analisis	15/020715/LR/K/EA
278	Berulang kali kupandangi wajahku di cermin. Tiba-tiba, mataku melihat peralatan rias Mama di meja.	

No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
279	Berulang kali kupandang wajahku di cermin. Tiba-tiba, mataku melihat peralatan rias Mama di meja.	

No.	Analisis	15/020715/GR/K/EKS
280	Pertama, kuambil lipstik warna merah dan kuoles di bibirku. Aku merasa bibirku jadi agak tebal dan aneh.	

No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
281	Pertama, <i>kuambil lipstick</i> warna merah dan kuoles di bibirku . Aku merasa bibirku agak tebal dan aneh.	

No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
282	Pertama, kuambil lisptik warna merah dan kuoles di bibirku. Aku merasa bibirku jadi agak tebal dan aneh. Lalu kuambil bedak Mama.	

No.	Analisis	15/020715/GR/K/E/EA
283	Mmm... sekarang, kuambil pensil alis. Aku biasa melihat Mama menebalkan alisnya dengan pensil warna hitam ini.	

No.	Analisis	15/020715/GR/K/EA
284	<i>Tante Wina</i> melihatku tak berkedip sedikit pun. Lalu, ia tertawa setelah melihat dandananku yang seperti Mama.	

No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
285	“ Siapa yang mengajari Puri dandan seperti ini? Dan siapa yang menyuruh Puri pakai alat kecantikan Mama?” tanya Mama lembut.	

No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
286	Aku tertunduk malu, tak berani menatap Mama . Walau suara Mama lembut, namun aku tahu, Mama agak marah.	

No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
287	Walaupun suara Mama lembut, namun aku tahu, Mama agak marah. Sebab Mama pernah melarangku menggunakan alat kecantikannya.	

No.	Analisis	15/020715/GR/K/EKS
288	<i>Aku</i> duduk di depan Mama. Dengan lincih, tangan Mama mengusap bedak tipis-tipis di pipiku.	
No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
289	Aku duduk di depan Mama . Dengan lincih, tangan Mama mengusap bedak tipis-tipis di pipiku. Tak lupa lipstik tipis di bibirku. Mama lalu menyuruhku memakai gaun putihku.	
No.	Analisis	15/090715/LK/K/EA
290	Dengan lincih, tangan Mama mengusap bedak tipis-tipis di pipiku. Tak lupa lipstik tipis di bibirku.	
No.	Analisis	15/020715/LR/K/EA
291	Aku melihat diriku di cermin. Yaaa, aku memang cantik dengan <i>make up</i> yang tipis hasil karya Mama.	
No.	Analisis	15/020715/GR/K/EA
292	Gantian Mama didandani oleh <i>perias langganan keluarga</i> . Gerakan tangannya sangat lincih melebihi gerakan Mama.	
No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
293	Gantian Mama didandani oleh perias langganan keluarga. Gerakan tangannya sangat lincih melebihi gerakan Mama . Dalam sekejap, wajah Mama berubah cantik sekali. Mama menatap wajahnya di cermin.	
No.	Analisis	16/090715/LK/K
294	Apalagi, cara Nadia berjalan cukup anggun . Nadia memang cocok jadi model . Cantik , putih, rambutnya panjang hitam berkilau.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
295	Aku iri pada Nadia. Sangat iri . Bukan, bukan karena Nadia cantik. Aku enggak iri pada kecantikan Nadia.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K
296	Karena aku juga cantik . Kata Ibu, aku anak gadis paling cantik di dunia.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
297	Kata Ibu , aku anak gadis paling cantik di dunia. Dan aku percaya pada Ibu .	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
298	Aku iri karena Nadia punya sepatu hitam itu. Aku ingin punya sepatu sekeren sepatu Nadia.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
299	Kuceritakan keinginanku ini pada Ibu. Aku ingin beli Sepatu Nadia.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
300	Ibu kembali dengan bungkus plastik hitam. Ibu menggelar isi bungkus itu di meja makan.	

No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
301	“Itu, kan, sepatu buat olahraga, Bu. Ini sepatu buat sehari-hari ke sekolah, bisa buat main juga. Buat ganti supaya sepatu lamaku tidak cepat rusak,” jelasku gemetar.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
302	Aku cemas, Ibu akan menolak permintaanku. Oh aku sangat ingin Sepatu Nadia itu.	
No.	Analisis	16/ 090715/LS/K/EA
303	Aku cemas, Ibu akan menolak permintaanku.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EA
304	“Baiklah, Ibu mengerti. Tapi sekarang ini, uang Ibu belum cukup, Rani mau menolong Ibu, menjualkan pin-pin ini?”	
No.	Analisis	16/090715/LK/K/EA
305	“Rani mau menolong Ibu, menjualkan pin-pin ini? Supaya uangnya cepat terkumpul untuk membeli sepatu impianmu itu.”	
No.	Analisis	16/090715/LK/K/EA
306	Ibu lalu menerangkan berapa harga jual pin-pin itu. Pada siapa aku harus menjualnya . Bagaimana cara menjual yang menarik.	
No.	Analisis	16/090715/GR/K/EKS
307	Ah, Ibu... <u>aku</u> tak bisa jualan. Aku malu, Bu, bisik <u>ku</u> di dalam hati.	
No.	Analisis	16/090715/GR/K/EKS
308	Hari pertama, pin kupu-kupu itu tetap berada di dalam tasku. <u>Aku</u> terlalu malu mengeluarkannya.	
No.	Analisis	16/090715/GR/K/EA
309	Aku menggeleng lemah ketika <u>Ibu</u> bertanya, apakah aku sudah berhasil menjual pin-pin itu, Ibu pun tersenyum sambil mengepalkan tangannya.	
No.	Analisis	16/090715/LK/K/EA
310	“ Beli di mana? Atau kamu jualan ini?”	
No.	Analisis	16/090715/LS/K/EA
311	Wuaa... aku berhasil menjual pin-pin itu dalam jumlah banyak. Ibu memelukku erat ketika aku mengabarkan kesuksesanku jualan .	
No.	Analisis	16/090715/GR/K/EKS
312	Aku bangga sekali pada Ibu. Selama ini, aku selalu menganggap remeh Ibu dan pin kupu-kupunya. Aku pikir, Ibu hanya mengisi waktu luangnya. Aku tak pernah tertarik untuk membantu Ibu membuatnya.	
No.	Analisis	16/090715/GR/K/EKS
313	Walau aku tahu, Ayah dan Ibu pasti menambahkan kekurangan uangku. Tabunganku, kan, belum cukup untuk membeli sepatu Nadia.	
No.	Analisis	16/090715/LR/K/EKS
314	Aku mengangguk agak ragu. Sebenarnya aku merasa ada yang aneh dengan sepatu itu.	

No.	Analisis	16/090715/GR/K/EKS
315	Dan kini aku memakainya. Sepatu Nadia yang sangat kudambakan .	

No.	Analisis	17/090715/LR/K/EA
316	Finny berbisik-bisik . Anya ikut berbisik-bisik , “Sip!”	

No.	Analisis	17/090715/GR/K/EA
317	<u>Anya</u> senang teman-teman mengingatnya. Finny memberinya gantungan kunci kincir angin, oleh-oleh ayahnya ketika ke Belanda.	

No.	Analisis	17/090715/LR/K/EA
318	Santi memberinya kalung manik-manik, oleh-oleh tantenya yang datang dari Kalimantan. Susan memberinya kaos bergambar Pulau Dewata, oleh-olehnya sewaktu berlibur ke Bali. Hilda memberinya sekotak cokelat, oleh-olehnya saat berkunjung ke rumah neneknya di Jogja.	

No.	Analisis	17/090715/LS/K/EA
319	Susan memberinya kaos bergambar Pulau Dewata, oleh-olehnya sewaktu berlibur ke Bali. Hilda memberinya sekotak cokelat, oleh-olehnya saat berkunjung ke rumah Neneknya di Jogja.	

No.	Analisis	17/090715/LR/K/EA
320	“Mungkin Kakek lebih tahu oleh-oleh apa yang akan dibawa nanti.” “ Oleh-oleh ?” Terdengar tawa Kakek di seberang telepon.	

No.	Analisis	17/090715/GR/K/EA
321	<u>Anya</u> tersenyum lebar. Akhirnya, sebentar lagi ia bisa membalas kebaikan teman-teman dengan memberi oleh-oleh yang akan dibawa Kakek dan Nenek dari Bandung.	

No.	Analisis	17/090715/GR/K/EA
322	<u>Kakek</u> dan <u>Nenek</u> berdiri di kiri kanan <u>Anya</u> , ketika mereka sama-sama memandanginya oleh-oleh.	

No.	Analisis	17/090715/GR/K/EA
323	Sudah beberapa hari ini, <u>Anya</u> melupakan oleh-oleh yang rencananya akan diberikan kepada teman-temannya. Yaa..., bagaimana mungkin ia memberi teman-teman oleh-oleh berupa singkong, jagung, ubi, talas, dan tebu?	

No.	Analisis	17/090715/GR/K/EKS
324	Salahnya sendiri, sih, cerita-cerita tentang rencana kedatangan Kakek dan Nenek. Dan lebih salah lagi, ia berjanji akan membagi oleh-oleh yang dibawa Kakek dan Nenek.	

No.	Analisis	17/090715/LS/K/EA
325	Ugh! Salahnya sendiri, sih, cerita-cerita tentang rencana kedatangan Kakek dan Nenek. Dan lebih salah lagi, ia berjanji akan membagi oleh-oleh yang dibawa Kakek dan Nenek.	

No.	Analisis	17/090715/GR/K/EA
326	Pagi ini, <u>Anya</u> sangat terkejut. Ia melihat rantang-rantang berisi olahan singkong, jagung, ubi, talas, dan tebu memenuhi meja.	

No.	Analisis	17/090715/LS/K/EA
327	Finny, Susan, Santi, dan Hilda memandangi kantong besar yang dibawa Anya. Anya meringis melihat ekspresi wajah teman-temannya.	
No.	Analisis	18/160715/GR/K/EA
328	<u>Asep</u> selalu menanti liburan tiba. Ia dan Emak bisa menemui Abah sambil berlibur ke Jakarta.	
No.	Analisis	18/160715/GR/K/EA
329	Kadang <u>Tomi</u> mengajak <u>Asep</u> bersepeda di sekitar kompleks atau pergi rekreasi keliling Jakarta. Sayangnya liburan ini, mereka bermain di rumah saja.	
No.	Analisis	18/160715/LK/K/EA
330	Untung saja Mama Tomi membelikan banyak buku dan majalah anak untuk mereka. Jadi bila bosan bermain, mereka bisa membaca .	
No.	Analisis	18/160715/GR/K/EA
331	<u>Asep</u> sudah senang, karena <u>Tomi</u> mau bermain dengannya. Untung saja Mama Tomi membelikan banyak buku dan majalah anak untuk mereka .	
No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
332	Untung saja Mama Tomi membelikan banyak buku dan majalah anak untuk mereka . Jadi bila bermain, mereka bisa membaca.	
No.	Analisis	18/ 160715/LS/K/EA
333	"Biar kejutan untuk mu . Katanya kamu terjatuh dari tangga, ya?"	
No.	Analisis	18/160715/GR/K/EA
334	<u>Benhar</u> itu saudara sepupu Tomi. Ia tinggal di Bogor.	
No.	Analisis	18/160715/LK/K
335	"Iya, kakiku terkilir . Tapi sudah tidak terasa sakit lagi," cerita Tomi	
No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
336	"Tapi dia tidak selevel dengan kita. Dia anak kampung, kita anak kota,"	
No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
337	Mama Tomi ikut menyambut Benhar. Setelah berbincang sejenak, Mama Tomi mengajak mereka masuk untuk makan siang bersama.	
No.	Analisis	18/160715/LS/K/EA
338	Dengan semangat, Benhar menuju meja makan . Ia tidak sabar ingin menikmati sup kacang merah buatan Mama Tomi yang lezat itu.	
No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
339	Namun selera makan Benhar langsung hilang, saat Tomi memanggil Asep untuk makan bersama.	
No.	Analisis	18/160715/LH/K/EA
340	Asep hanya menunduk menghabiskan <u>makanannya</u> . Benhar kesal. Ia tidak jadi menghabiskan sup kacang merahnya.	

No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
341	Asep menunduk sambil menghabiskan makanannya. Benhar kesal. Ia tidak jadi menghabiskan sup kacang merahnya.	

No.	Analisis	18/160715/GR/K/EA
342	<u>Benhar</u> kesal. Ia tidak jadi menghabiskan sup kacang merahnya.	

No.	Analisis	18/160715/GR/K/EA
343	Habis makan rambutan, <u>Benhar</u> ingin berenang saja. Byur... Ia langsung nyebur ke kolam renang.	

No.	Analisis	19/230715/GR/K/EKS
344	"Iya, kita . Kamu sama aku. Kita ikutan buka stand, yuk?" Arida tampak bersemangat.	

No.	Analisis	19/230715/LR/K/EA
345	Nayla menggigit pensil sambil berpikir , begitu pun Arida. Bedanya, Arida berpikir sambil mengunyah burgernya.	

No.	Analisis	19/230715/LS/K/EA
346	Nayla menggigit pensil sambil berpikir, begitu pun Arida. Bedanya, Arida berpikir sambil mengunyah burgernya.	

No.	Analisis	19/230715/GR/K/EA
347	<u>Arida</u> bingung. ia membagi dua bekal makan siangnya itu.	

No.	Analisis	19/230715/LR/K/EA
348	"Standnya atas nama kami berdua, Nayla dan Arida. Kelas 5B. Kami mau buka stand burger," jawab Nayla	

No.	Analisis	19/230715/LR/K/EA
349	"Eh, tato itu pakai tinta apa, sih?" "Pakai tinta Henna , Nay."	

No.	Analisis	19/230715/GR/K/EK
350	"Nah, sekarang giliran mu praktik," Kak Tia menyerahkan spon kepada <u>Nayla</u> .	

No.	Analisis	19/230715/GR/K/EA
351	Begitulah respon dari <u>murid-murid SD Harapan Bangsa</u> . Tak lama, Nayla pun dikerumuni mereka yang ingin wajahnya dilukis.	

No.	Analisis	20/230715/LR/K/EA
352	Seperti air dan minyak. Seperti bumi dan langit.	

No.	Analisis	20/230715/LR/K/EA
353	Mbak Andin suka warna pink, Syifa suka warna coklat. Mbak Andin suka pakai bado, Syifa suka dikucir kuda. Mbak Andin suka baca buku, Syifa suka menonton sepak bola.	

No.	Analisis	20/230715/LR/K/EA
354	Malam ini, waktunya Papa pulang bekerja. Papa pulang sepekan sekali dari kota seberang.	

No.	Analisis	20/230715/GR/K/EA
355	Duh, <u>Syifa</u> justru khawatir. Malam ini juga jadwal pertandingan bola kesukaannya dan Papa.	

No.	Analisis	20/230715/GR/K/EA
356	Akan tetapi, <u>Syifa</u> justru menggeleng. Ia bahkan berbisik pelan pada Papa, yang membuat Mama dan Mbak Andin penasaran.	

No.	Analisis	20/230715/GR/K/EA
357	“ <u>Papanya</u> bilang, kalau dia pulang kerja disambut Syifa, rasa capeknya hilang.”	

No.	Analisis	20/230715/LK/K/EA
358	“Ngobrol dengan Syifa itu asyik sekali ya, Mbakyu. Rame dan seru ,” ujar Tante Tias sembari tertawa.	

No.	Analisis	20/230715/LK/K/EA
359	“Yang satunya kalem dan dewasa. Yang satunya ceria dan menyenangkan.”	

No.	Analisis	20/230715/GR/K/EA
360	<u>Syifa</u> terpaku lama. Ia menyadari satu hal.	

No.	Analisis	20/230715/LR/K/EA
361	Syifa tidak perlu menjadi seperti Mbak Andin untuk membuat Mama dan Papa senang. Ia cukup menjadi dirinya sendiri.	

No.	Analisis	21/230715/GR/K/EA
362	<u>Aini</u> masih ingat, tadi pagi dimarahi Ibu. Hanya gara-gara ia tidak membantu Ashma, adiknya, membereskan tas.	

No.	Analisis	21/230715/LR/K/EA
363	Kenapa harus Aini yang membantu? Kenapa harus Aini yang dimarahi Ibu?	

No.	Analisis	21/230715/LR/K/EA
364	Bukan. Bukan hanya karena kejadian itu Aini malas pulang.	

No.	Analisis	21/230715/LR/K/EA
365	Namun, saat Ashma dan Afif salah pun, Aini yang dimarahi . Kemarin gara-gara Afif jatuh dari sepeda, Aini yang dimarahi .	

No.	Analisis	21/230715/GR/K/EA
366	<u>Aini</u> menghentikan langkahnya. Ia melihat bangku kosong di sudut gang perumahan.	

No.	Analisis	21/230715/LR/K/EA
367	Menatap ke arah langit . Langit sore yang cerah .	

No.	Analisis	21/230715/GR/K/EA
368	Ah, <u>Aini</u> jadi berandai-andai. Seandainya ia bisa terbang.	

No.	Analisis	21/230715/LK/K/EA
369	Seandainya ia bisa terbang . Lalu membuat rumah di atas awan .	

No.	Analisis	21/230715/LR/F/EA
370	Tidak ada omelan Ibu. Tidak ada gangguan Ashma. Tidak ada juga jeritan tangis Afif yang memekakkan.	

No.	Analisis	21/230715/LH/K/EA
371	Aini memerhatikan orang dan <u>kendaraan</u> yang lalu lalang lewat. Sebuah mobil lewat.	

No.	Analisis	21/230715/GR/K/EA
372	Itu <u>dua anak berseragam putih merah</u> yang lewat tadi. Mereka sudah berganti baju.	

No.	Analisis	21/ 230715/LS/K/EA
373	“ Kuburan? ” Aini tersentak kaget. Tampak kedua naka itu duduk di sisi salah satu makam .	

No.	Analisis	21/230715/GR/K/EA
374	Tak menunggu lama, <u>Aini</u> berbalik arah. Ia berlari pulang.	

No.	Analisis	21/230715/LR/F/EA
375	Tidak masalah Ibu marah. Tidak masalah diganggu Ashma dan Afif.	

No.	Analisis	22/230715/LR/F/EA
376	Safira sangat suka jus buah . Ia sering menulis resep jus buah di mading sekolah.	

No.	Analisis	22/230715/LH/K/EA
377	Namun sayang, Safira tidak suka makan sayur . Itu karena ia pernah melihat ulat pete di atas tumpukan daun bayam yang akan dimasak Mama.	

No.	Analisis	22/230715/LR/K/EA
378	Berbagai cara sudah Mama coba agar Safira mau makan sayur. Mama sudah menjelaskan tentang kandungan gizi sayuran. Mama juga sudah berusaha membuatkan nasi ‘bento’ isi oseng buncis berbentuk beruang lucu bertelinga potongan wortel.	

No.	Analisis	22/230715/LH/K/EA
379	Mama sudah menjelaskan tentang kandungan gizi <u>sayuran</u> . Mama juga sudah berusaha membuatkan nasi <i>bento</i> isi oseng buncis berbentuk beruang lucu bertelinga potongan wortel. Atau sate bakso ditusuk selang-seling dengan potongan timun dan paprika .	

No.	Analisis	22/230715/LH/K/EK
380	Mama bahkan membuat sendiri <i>nugget</i> ayam campur serutan wortel dan <i>cake</i> bayam . Namun Safira tetap tidak tertarik pada <u>sayuran</u> .	

No.	Analisis	22/230715/GR/K/EA
381	Kemarin, <u>Safira dan kawan-kawannya</u> bermain di rumah Clara. Mereka melihat Clara minum jus berwarna hijau, yang ternyata jus sawi.	

No.	Analisis	22/230715/LH/K/EK
382	“Ini juga sawi .” Mama menunjuk <u>sayuran</u> berdaun putih kekuningan, bertangkai tebal, dan lebar.	

No.	Analisis	22/230715/LH/K/EK
383	“Ini enak dibuat sop atau cah sawi, <u>makanan</u> kesukaan Papa,” ucap Mama sambil mengambil seikat sawi.	
No.	Analisis	22/230715/LH/K/EK
384	Kata Opa, sayuran ini mengandung zat <i>isotiosianat</i> yang bisa menangkal kanker ,” jelas Mama. Safira jadi teringat Oma yang meninggal karena <u>sakit</u> kanker payudara.	
No.	Analisis	22/230715/LR/F/EA
385	“Wah, ternyata sawi-sawi ini berteman baik , ya, Ma.” “Mereka bukan saja berteman baik , tapi satu keluarga.”	
No.	Analisis	22/230715/GR/K/EA
386	Setiba di rumah, <u>Safira</u> segera membuat jus sawi. Namun rasanya berbeda dengan yang ia minum di rumah Clara.	
No.	Analisis	22/230715/GR/K/EA
387	<u>Safira</u> mencoba lagi. Ia sudah bertekad harus bisa membuat jus sawi.	
No.	Analisis	22/230715/GR/K/EA
388	<u>Safira</u> mencoba yang dikatakan Mama. Ia mengambil nanas dan lemon dari dalam kulkas.	
No.	Analisis	22/230715/GR/K/EA
389	Malamnya setelah belajar, <u>Safira</u> menulis kembali resep jus sawi untuk ditempelkan di mading sekolah besok. Di atas judul resep, ia menambahkan kalimat ajakan.	
No.	Analisis	23/230715/GR/K/EK
390	Hari ini, ia pulang sambil memegang lembar kertas ulangannya. <u>Disyon</u> berlari menghampiri ibunya di teras.	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
391	Selesai makan siang, Disyon membuka lemari es. Ia mencari puding kemasan kesukaannya.	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
392	Ternyata puding kesukaan Disyon terletak di paling belakang. Berjejalan dengan bungkus-bungkus plastik kecil di dalam kulkas .	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
393	Disyon membuka tutup pudingnya dan melanjutkan, “Yang sudah tidak dimakan lagi, tidak boleh disimpan di dalam kulkas ,” ujar Disyon menggurui.	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
394	“Kata Bu Prita, kulkas itu tidak boleh penuh sekali. Aku juga jadi susah mencari cokelatku ,” omel Disyon.	
No.	Analisis	23/230715/GR/K/EA
395	Ketika melihat plastik-plastik yang sama masih berada di kulkas, <u>Disyon</u> jadi kesal. Ia mendekati Ibunya yang sedang mencuci piring.	

No.	Analisis	23/230715/LR/K/EA
396	“Buuu... Kan, aku sudah bilang. Kata Bu Prita, kulkas itu tidak boleh penuh sekali. Aku juga jadi susah mencari cokelatku,” omel Disyon	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
397	“Nah, yang ini sisa cokelat, permen, puding yang berceceran. Ibu kumpulkan karena bisa jadi sarang semut .”	
No.	Analisis	23/230715/LR/K/EA
398	“Disyon, kan, sudah belajar bagaimana cara menghargai keluarga dan lingkungan. Salah satunya adalah menghargai masakan Ibu. Juga menghargai makanan yang dibeli dengan uang.”	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
399	Salah satunya adalah menghargai masakan Ibu. Juga menghargai makanan yang dibeli dengan uang. Ibu sangat senang kalau kamu mengambil banyak makanan, asalkan dihabiskan. Bukannya dibiarkan terbuang dengan alasan kenyang .	
No.	Analisis	23/230715/LR/K/EA
400	“Di sekitar kita, masih banyak, lo, anak yang tidak bisa makan tiga kali sehari. Untuk makan sehari sekali saja, mereka tidak punya uang.”	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
401	Untuk makan sehari sekali saja, mereka tidak punya uang. Apalagi untuk membeli cokelat atau kue camilan.	
No.	Analisis	23/230715/GR/K/EA
402	“ <i>Disyon</i> , sayang... Ibu senang, kok, ditegur oleh anak Ibu yang pintar. Itu tandanya kamu banyak belajar hal yang baik di sekolah”	
No.	Analisis	23/230715/LR/K/EA
403	“ Aku benar-benar malu, Bu. Nilai ulangkanku seratus. Tapi aku tidak pernah praktek dengan baik...”	
No.	Analisis	23/230715/LK/K/EA
404	“Misalnya kalau kamu makan, ambillah secukupnya supaya tidak bersisa bila kamu sudah kenyang . Habiskan bekal yang dibawa dari rumah. Makanan dari rumah, kan, lebih sehat.”	
No.	Analisis	23/230715/LR/K/EA
405	“Kan, sudah tidak bisa dimakan ? Kenapa tidak dimakan , Bu?”	
No.	Analisis	23/230715/LH/K/EA
406	Kan, Tante Rara punya beberapa ekor anjing kampung. Jadi sisa makanannya masih bisa dimakan oleh hewan peliharaannya.	
No.	Analisis	23/230715/GR/K/EA
407	<i>Disyon</i> lega sekali. Meskipun merasa bersalah, ia beruntung memiliki Ibu yang bijak.	
No.	Analisis	24/230715/LR/K/EA
408	Ini gara-gara mencari barang langka. Kami mencari syal rajutan yang jarang ada.	

No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
409	<u>Karin</u> , sahabatku, punya hobi korespondensi atau surat menyurat. Ia punya banyak sahabat pena di seluruh daerah, bahkan dari luar negeri.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
410	Akan tetapi, masalah timbul karena <u>Karin</u> sering melebih-lebihkan keadaan dirinya kepada sahabat-sahabat penanya. Misalnya, ia mengaku jago masak.	
No.	Analisis	24/230715/LK/K/EA
411	Misalnya, ia mengaku jago masak . Padahal, membantu ibunya di dapur saja enggak pernah.	
No.	Analisis	24/230715/LK/K/EA
412	Kevin meminta dibuatkan sehelai syal rajutan. Itu karena sebentar lagi akan tiba musim dingin di negaranya, Australia.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
413	Tentu saja <u>Karin</u> kebingungan. Ia memutuskan untuk belajar merajut	
No.	Analisis	24/230715/LK/K/EA
414	Dengan semangat, Karin belajar . Namun seperti yang kuramalkan, anak tomboy seperti Karin, pasti akan kesulitan ketika membuat prakarya yang <i>kecewek-cewek'an</i> .	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
415	Tadi pagi, <u>Karin</u> menemuiku dengan wajah memelas. Ia mengeluh kalau rajutannya gagal.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
416	<u>Karin</u> mengajakku menemaninya membeli syal. Nanti ia akan mengakui bahwa syal beli itu adalah hasil rajutannya sendiri.	
No.	Analisis	24/230715/LR/F/EA
417	Tentu saja mencari syal rajutan tidak semudah yang dibayangkan Karin. Di negara yang punya dua musim, syal rajutan , kan, jarang ada.	
No.	Analisis	24/230715/LK/K/EA
418	Saat sudah kelelahan dan kelaparan, aku mengusulkan untuk membeli syal rajutan di butik. Namun Karin menggeleng, karena takut uangnya tidak cukup.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EKS
419	Dengan berat hati, Karin menurutiku menemui Kak Handy, untuk meminta saran. Kak Handy adalah kakakku.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
420	Sayangnya <u>Karin</u> menolak. Ia tetap ngotot untuk mendapatkan syal.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EKS
421	Tiba-tiba aku dapat ide. Aku mengaduk-aduk lemari Bunda, siapa tahu menemukan syal yang dicari Karin.	

No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
422	Namun lagi-lagi <u>Karin</u> menolak. Katanya , walaupun Bunda punya, pasti sudah ketinggalan jaman.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EK
423	Mungkin saja ia punya syal rajutan yang tidak terpakai. Untunglah <u>Kak Lucia</u> mau bermurah hati memberikan syal bekasnya kepada Karin.	
No.	Analisis	24/ 230715/GR/K/EKS
424	Nasihat Kak Handy untuk Karin terngiang terus di telinga ku . Aku tidak tahu, apa lagi yang akan dikatakan dan dilakukan Karin, andai dia tahu...	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EA
425	Aku baru saja bertanya kepada <u>Kak Lucia</u> , di mana ia membeli syal itu.	
No.	Analisis	25/230715/LR/K/EA
426	Setiap musim kemarau, kebun di belakang sekolah dipenuhi capung . Anak-anak Desa Sarijadi biasanya berkumpul di sore hari untuk berburu capung .	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
427	Begitu juga dengan <u>Angga dan Erik</u> . Mereka sering datang ke kebun belakang sekolah sambil membawa kantong plastik.	
No.	Analisis	25/230715/LR/K/EA
428	Mereka sering datang ke kebun belakang sekolah sambil membawa kantong plastik . Kantong plastik itu digunakan sebagai wadah menyimpan capung hasil tangkapan mereka.	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
429	Seperti hari ini, di teras rumah, <u>Angga</u> bermain dengan capung-capung hasil tangkapannya. Ia lalu mengambil seekor capung yang paling besar.	
No.	Analisis	25/230715/LK/K/EA
430	Angga mengikatkan sehelai benang jahit di ekor capung tersebut. Setelah itu, Angga melepaskan capung itu dan mempermainkannya seperti layang-layang .	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
431	<u>Dini</u> , adik perempuan Angga, kesal melihat perbuatan Angga. Ia tidak tega melihat capung yang seharusnya terbang bebas malah dipermainkan seperti itu.	
No.	Analisis	25/230715/LR/K/EA
432	"Kak Angga, kasihan capungnya. Ayo, bebaskan ," ujar Dini. "Tenang, nanti Kakak bebaskan ."	
No.	Analisis	25/230715/LK/K/EA
433	"Kak Angga, capung itu sama seperti kita. Ingin bebas . Dia ingin terbang ."	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
434	<u>Angga</u> terus mempermainkan capung itu. Sesekali ia melepas ekor lilitan benang di ekor capung sehingga benang menjadi lebih panjang.	

No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
435	<i>Dini</i> kesal. Ia masuk ke rumah dengan wajah cemberut karena gagal menghentikan Angga.	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
436	Tidak lama kemudian, <i>Erik</i> datang. Di tangannya sudah tergenggam benang jahit yang mengikat capung hasil tangkapannya.	
No.	Analisis	25/230715/LK/K/EA
437	“Angga, ayo kita balapan! ” seru Erik bersemangat. “Ayo, sini, Rik. Tuan Capungku siap jadi pemenang. ”	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
438	<i>Angga dan Erik</i> begitu asyik menikmati permainan itu. Sementara, Dini mengintip mereka di balik jendela ruang tamu.	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EK
439	“Huh, aku harus cari akal!” gumannya. Diam-diam, <i>Dini</i> mengendap-endap menuju teras.	
No.	Analisis	25/230715/LR/K/EA
440	“Selamat jalan, <i>Tuan-Tuan Capung</i> . Semoga kalian bahagia, ya...” seru Dini.	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
441	<i>Dini</i> lalu kembali ke teras depan rumah. Ia ingin melihat Anga dan Erik yang masih bermain balap capung.	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
442	Tiba-tiba <i>Angga</i> terkejut. Ia menyuruh Dini berdiri.	
No.	Analisis	25/230715/LK/K/EA
443	Dini menangis karena tidak sengaja menduduki Tuan Capung. Sementara, Angga dan Erik ikut bersedih dan iba pada Tuan Capung.	
No.	Analisis	25/230715/GR/K/EA
444	Sejak kejadian itu, Angga dan Erik berjanji tidak akan menangkap <i>capung</i> lagi. Apalagi menjadikannya mainan.	
No.	Analisis	26/230715/LR/F/EA
445	“Selamat pagi!” “Selamat pagi, Bu Guru...”	
No.	Analisis	26/300715/LK/K/EA
446	Jam pertama hari ini adalah pelajaran prakarya oleh Bu Cantika. Kami semua selalu menanti-nanti pelajaran ini. Di setiap pertemuan, Bu Cantika selalu memberi tugas yang asyik.	
No.	Analisis	26/300715/LK/K/EA
447	Dua minggu lalu, kami diberi tugas menanam sayur. Bu Cantika menjanjikan hadiah bagi kami yang mampu merawatnya hingga panen .	

No.	Analisis	26/300715/GR/K/EKS
448	<i>Aku</i> bisa menanam sayur-sayuranku di pot-pot itu. Lili, teman sebangkuku, membuat lampion yang indah sekali.	
No.	Analisis	26/230715/LR/K/EA
449	“Nah, tugas selanjutnya adalah menabung .” “ Menabung? ” bisik Lili.	
No.	Analisis	26/230715/LR/K/EA
450	Sepulang sekolah, aku berpikir bagaimana cara memulai menabung . Selama ini, aku hampir tidak pernah menabung	
No.	Analisis	26/300715/LK/K/EA
451	Aku punya celengan kaleng di rumah, namun hanya kuisi dengan uang receh yang kutemukan di sudut-sudut rumah.	
No.	Analisis	26/ 300715/LS/K/EA
452	Aku punya celengan kaleng di rumah, namun hanya kuisi dengan uang receh yang kutemukan di sudut-sudut rumah.	
No.	Analisis	26/300715/LK/K/EA
453	Ibu sudah menasihati <u>ku</u> untuk rajin menabung . Namun aku selalu tergoda untuk jajan .	
No.	Analisis	26/ 300715/GR/K/EKS
454	Ibu sudah menasihati <u>ku</u> untuk rajin menabung. Namun aku selalu tergoda untuk jajan.	
No.	Analisis	26/300715/LK/K/EA
455	Jajanan yang dijual di kantin lebih enak dan bervariasi. Ada banyak makanan manis dan berwarna-warni. Kalau aku membawa bekal , pasti Ibu akan membuat nasi goreng atau olahan nasi lainnya.	
No.	Analisis	26/300715/LH/K/EA
456	Ada banyak <i>makanan</i> manis dan berwarna-warni. Kalau aku membawa bekal, pasti Ibu akan membuat nasi goreng atau olahan nasi lainnya.	
No.	Analisis	26/230715/LR/F/EA
457	Hari demi hari , aku belum menemukan cara untuk menabung. Hari demi hari pula, Lili semakin giat membawa bekal dengan jenis makanan yang dihias lucu.	
No.	Analisis	26/ 300715/LS/K/EA
458	Aku hanya berhasil mengumpulkan tabungan dengan meminta uang pada Ibu, Ayah, dan Kakak. Bu Cantika tampak geli melihat buku tabunganku dan mempersilakan aku duduk.	
No.	Analisis	26/300715/GR/K/EA
459	Aku mengerti mengapa <i>Lili</i> bisa memenangkan ini. Ia memang tekun membawa bekal ke sekolah.	
No.	Analisis	26/300715/GR/K/EA
460	Tetapi <i>Putri</i> ? Bukankah ia selalu pergi ke kantin bersamaku?	

No.	Analisis	26/300715/GR/K/EKS
461	“Setiap hari, saya membawa bekal ke sekolah. Selain bisa menghemat uang jajan, saya juga bisa menjaga kesehatan karena makanan Ibu tanpa bahan pengawet, pewarna, atau pemanis buatan,” ucap Lili berpromosi.	
No.	Analisis	26/300715/LK/K/EA
462	“Setiap hari, saya membawa bekal ke sekolah. Selain bisa menghemat uang jajan, saya juga bisa menjaga kesehatan karena makanan buatan Ibu tanpa bahan pengawet , pewarna atau pemanis buatan,” ucap Lili berpromosi.	
No.	Analisis	26/300715/LR/K/EA
463	“Cara saya menabung agak berbeda. Setiap kali Mama memberi uang, segera saya sisihkan untuk ditabung. Sisanya baru saya gunakan untuk jajan	
No.	Analisis	26/300715/LR/K/EA
464	“Kalian akan tahu manfaatnya suatu saat. Mengerti? ” “ Mengerti ” seru anak-anak.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
465	<u>Galih dan Doni</u> gelisah. Mereka berdua mondar-mandir di samping becak Mang Ikin.	
No.	Analisis	27/300715/LS/K/EA
466	Mereka berdua mondar-mandir di samping becak Mang Ikin. Sebentar-sebentar, mereka melongok ke arah gang rumah Rega.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
467	Akan tetapi, sebetulnya, sebulan ini <u>Rega</u> tak pernah terlambat lagi. Baru kali ini ia tidak muncul tepat waktu lagi.	
No.	Analisis	27/300715/LK/K/EA
468	Soalnya, kalau terus menunggu Rega, mereka akan ikut terlambat . Akibatnya mereka akan kena hukuman di sekolah.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EK
469	Akibatnya mereka akan kena hukuman di sekolah. <u>Galih dan Doni</u> merasa rugi, karena mereka sudah berangkat tepat waktu dari rumah.	
No.	Analisis	27/300715/LR/K/EA
470	“Sori, deh. Aku , kan, enggak sengaja telat berangkat. Besok aku usahakan enggak telat.”	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
471	<u>Doni dan Galih</u> akhirnya mengiyakan. Tak tega juga melihat sahabatnya basah kuyup mandi keringat karena berlari ke sekolah.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
472	Doni dan Galih tidak tahu, kenapa <u>Rega</u> dulu selalu terlambat. Dia dulu berhasil datang tepat waktu.	
No.	Analisis	27/300715/LK/K/EA
473	Doni, Galih, dan Rega tinggal di perumahan yang sama namun beda kompleks. Komplek perumahan yang mereka tinggali cukup luas.	

No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
474	“Andaikan aku bisa jujur sama kalian,” batin <u>Rega</u> . Entah apa yang ia tutupi.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
475	Hari ini, <u>Doni dan Galih</u> sepakat ingin mencari tahu alasan Rega terlambat. Mereka curiga ada yang Rega sembunyikan.	
No.	Analisis	27/230715/LR/F/EA
476	Keduanya akan pergi ke rumah Rega . Doni dan Galih belum pernah ke rumah Rega .	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
477	<u>Doni dan Galih</u> belum pernah ke rumah Rega. Mereka hanya tahu nama bloknnya, Blok Anggrek Raya.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
478	<u>Galih dan Doni</u> langsung menuju ke sana. Di depan rumah Rega yang sederhana, mereka memberi salam.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
479	“Saya <u>Galih</u> , dan ini <u>Doni</u> . Kami teman sekolah Rega, Nek,” Galih memperkenalkan diri.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
480	“Ayo masuk dulu. Sebentar lagi juga <u>Rega</u> pulang. Sudah dari pagi dia di rumah Pak Joyo,” ujar Nenek.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
481	<u>Doni dan Galih</u> memutuskan menunggu di teras. Mereka menebak wanita tua itu adalah nenek Rega.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
482	“ <u>Rega</u> jadi sempat berhenti antar koran. Baru kemarin dia mulai lagi,” jelas Nenek	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EK
483	“Kok, tahu rumahku?” pertanyaan <u>Rega</u> berentetan.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
484	<u>Doni dan Galih</u> tidak bertanya apa-apa lagi. Mereka sudah mengerti mengapa Rega selalu terlambat.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
485	<u>Rega</u> tak pernah cerita. Mungkin ia malu	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
486	Jadi, <u>Doni dan Galih</u> memutuskan untuk pura-pura tidak tahu. Namun mereka bertekad akan mencari jalan keluar agar Rega tidak terlambat lagi.	
No.	Analisis	27/300715/LS/K/EA
487	“Iya, memang aku tinggal berdua dengan Nenek. Bapak Ibuku , kan, sudah enggak ada,” kata Rega.	

No.	Analisis	27/300715/LS/K/EA
488	Kalau soal Bapak Rega sudah meninggal , Galih dan Doni sudah tahu. Namun mereka baru tahu sekarang, kalau Ibu Rega ternyata sudah tiada .	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EA
489	<u>Rega</u> sebenarnya masih ingin berlama-lama dengan teman-temannya. Namun ada pekerjaan lain yang menantinya lagi.	
No.	Analisis	27/300715/GR/K/EK
490	Bukan ia malu. <u>Rega</u> hanya tidak ingin dikasihani.	
No.	Analisis	01/040615/GR/K/EK
491	Ayah Nawa adalah pemilik rumah mewah itu . Namun, baru kali ini Putri masuk ke <u>rumah mewah Nawa</u> .	
No.	Analisis	02/040615/GR/F/EKS
492	“Selama ini, aku tak mau beres-beres kamarku sendiri,” batin Fito. Kali ini , Fito ingin mencoba berusaha sendiri.	
No.	Analisis	03/110615/GR/F/EA
493	<u>Hari masih pagi</u> ketika Runi mendapati bangkunya kotor. Namun, hari itu kotor sekali. Runi kesal.	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EA
494	Kertas kecil itu diselipkan <u>di dalam bangku</u> . “Siapa pun yang duduk di sini siang nanti, pasti menemukan tulisanku!” Gumam Runi ketika meninggalkan bangku kecil untuk pulang.	
No.	Analisis	03/110615/GR/F/EA
495	Runi tersenyum dan tidak menolak ketika diajak Jayanti ke <u>Ruang Prakarya</u> . Di sana , beberapa anak sedang sibuk menyiapkan majalah dinding sekolah!	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EA
496	Setelah puas berfoto-foto dengan latar belakang <u>Burj Khalifa</u> , Ayah mengajak mereka naik ke gedung itu .	
No.	Analisis	04/110615/GR/F/EA
497	Di Dubai Mall itu, mereka mengunjungi <u>souk</u> , atau <u>pasar tradisional</u> . Di tempat itu , Farrel melihat pameran rumah tradisional Dubai, lengkap dengan barang-barang tradisional.	
No.	Analisis	04/110615/GS/F/EA
498	Petugas yang baik hati itu membawa Farrel dan Fania ke <u>meja informasi</u> . dan ternyata, di sana sudah ada ayah dan ibu mereka.	
No.	Analisis	05/180615/GR/F/EKS
499	“Lihat, makananku juga hampir sama dengan punyamu. Hari ini Mama buat gado-gado dan mangut lele.”	
No.	Analisis	06/180615/GR/K/EKS
500	Ini kesempatan emas, ia bebas dari kawalan lawan, yang tak menduga kedatangannya.	

No.	Analisis	06/180615/GR/F/EA
501	Tak sengaja melihat foto Titan kecil dan almarhum Papa <i>di meja belajar</i> . Sudah lama dipajang di sana .	
No.	Analisis	08/250615/GR/F/EKS
502	Namun hari ini , ia hanya memandangi teman-temannya yang asyik mengikuti lomba-lomba tujuh belas agustusan.	
No.	Analisis	09/250615/GR/F/EKS
503	Ia terus mengayunkan jari telunjuk. Kali ini , jari itu menghadap ke luar	
No.	Analisis	11/020715/GR/F/EKS
504	Jarum jam dinding di ruang tengah terdengar di telinga Mira. Krieeet... Kali ini , bunyi pintu kamar Mama yang terbuka.	
No.	Analisis	11/020715/GR/F/EKS
505	Bukan satu dua kali ini Mira susah tidur. Sudah lima malam ini ia baru bisa tidur di atas pukul dua belas.	
No.	Analisis	11/020715/GR/F/EKS
506	“Paling Cuma dikasih obat yang pahiiiiit banget,” timpal Vero sambil mengunyah kacang. Saat itu pas jam istirahat.	
No.	Analisis	11/020715/GR/F/EKS
507	“Mama selalu cuci kalau mug itu sudah kosong Pa. Selama ini juga begitu,” jawab Mama.	
No.	Analisis	13/020715/GR/F/EKS
508	Hmm, kali ini Farras ke tempat duduk Rasyid. Mau meminjam tipp-ex.	
No.	Analisis	13/020715/GR/F/EKS
509	Sepulang sekolah, Farras masih sempat mau meminjam lagi. Kali ini , meminjam buku catatan Dea.	
No.	Analisis	16/090715/GR/F/EKS
510	“Tapi sekarang ini , uang Ibu belum cukup. Rani mau menolong Ibu, menjualkan pin-pin ini?”	
No.	Analisis	16/090715/GR/F/EKS
511	Malam itu aku tak bisa tidur. Membayangkan esok hari aku jualan di sekolah.	
No.	Analisis	16/090715/GR/F/EKS
512	Selama ini , aku selalu menganggap remeh Ibu dan pin kupu-kupunya. Aku pikir, Ibu hanya mengisi waktu luangnya.	
No.	Analisis	17/090715/GR/F/EKS
513	Sudah beberapa hari ini , Anya melupakan oleh-oleh yang rencananya akan diberikan kepada teman-temannya.	

No.	Analisis	17/090715/GR/F/EKS
514	Pagi ini , Anya sangat terkejut. Ia melihat rantang-rantang berisi olahan singkong, jagung, ubi, talas, dan tebu memenuhi meja.	
No.	Analisis	17/090715/GR/F/EKS
515	Hari itu , seperti ada pesta di kelasnya. Saat jam istirahat, semua teman sekelas menikmati oleh-oleh Anya.	
No.	Analisis	18/160715/GR/F/EKS
516	Waktu itu , Tomi berlari menuruni tangga. Padahal tangga baru saja dipel Mbok Darmi. Tomi terpeleset dan kakinya terkilir.	
No.	Analisis	19/230715/GR/F/EA
517	Arida menarik tangan Nayla menuju <u>ruang guru</u> . Sesampainya di sana , nampak murid-murid berdiri di depan meja Bu Ima, selaku koordinator Bazar Amal.	
No.	Analisis	20/230715/GR/F/EKS
518	Malam ini , waktunya Papa pulang bekerja. Papa pulang sepekan sekali dari kota seberang.	
No.	Analisis	21/230715/GR/F/EA
519	Ia melihat bangku kosong di sudut <u>gang perumahan</u> . Aini belum pernah ke daerah ini sebelumnya.	
No.	Analisis	24/230715/GR/F/K/EA
520	Ternyata <u>di toko Ryman's Scarf</u> . Aku <i>browsing</i> di internet, mencari informasi tentang toko itu .	
No.	Analisis	26/300715/GR/F/EKS
521	Kali ini , kami penasaran. Tugas seperti apa, ya, yang akan diberikan Bu Cantika?	
No.	Analisis	27/300715/GR/F/EK
522	Galih dan Doni langsung menuju ke sana . Di depan <u>rumah Rega</u> yang sederhana, mereka memberi salam.	
No.	Analisis	03/110615/GR/K/EK
523	Bukan itu saja, di sekitar bangku, tercecer serutan pensil, guntingan kertas, dan karton bekas. Seperti bekas pekerjaan <i>prakarya</i> .	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EK
524	Lampu-lampu mulai menyala dari gedung-gedung pencakar langit. Serasa bukan di <i>negeri padang pasir yang gersang</i> .	
No.	Analisis	04/110615/GR/K/EK
525	Farrel pun berjanji, pulang liburan, ia akan kursus Bahasa Inggris seperti <i>Fania dan tidak banyak bolos</i> .	
No.	Analisis	05/180615/GR/K/EK
526	Ia takut Edo akan menertawakannya, seperti yang dilakukan <i>Gilang dan Maya</i> beberapa hari lalu.	

No.	Analisis	06/180615/GR/K/EK
527	“Makasih, Ma. Oiya, Mama tahu Kelly Smith? Dia pesepakbola perempuan berprestasi dari Inggris. Ternyata Ma, <i>dia</i> main di klub Arsenal. Siapa tau, Titan bisa sehebat dia , ya, Ma.”	
No.	Analisis	07/250615/LK/K/EA
528	Bagian yang putihnya lembut dan langsung lumer di dalam mulut . “Kayak salju, kali, ya?” pikirku. Membayangkannya saja, sudah bikin aku menelan liur berkali-kali.	
No.	Analisis	08/250615/GR/K/EK
529	Sementara, bu Niar mengelap satu persatu gelas itu, dan menyatukannya dengan lem. Persis seperti <i>video tutorial yang mereka tonton tadi</i> .	
No.	Analisis	10/250615/GR/K/EK
530	“Jadi, besok, banyak teman yang janji mau pakai sepatu belang. Seperti <i>sepatu Koko dan Kiki</i> ,” cerita Koko riang.	
No.	Analisis	15/090715/GR/K/EK
531	Segera kuoles ke pipiku agar bersemu merah. Seperti <i>gadis-gadis di film kartun Jepang</i> .	
No.	Analisis	15/090715/GR/K/EK
532	“Puri cantik sekali. Siapa yang mengajari Puri dandan seperti ini ?”	
No.	Analisis	16/090715/GR/K/EK
533	“Kalau memakai ini, Ibu jadi membayangkan kamu seperti <i>kelinci</i> yang melompat-lompat di taman.”	
No.	Analisis	20/230715/GR/K/EK
534	Syifa dan Mbak Andin memang berbeda. Seperti <i>air dan minyak</i> .	
No.	Analisis	20/230715/GR/K/EK
535	“Pa, Syifa udah beda sekarang. Gak <i>suka</i> bola lagi. Sukanya baca buku tebal kayak Mbak Andin .”	
No.	Analisis	20/230715/GR/K/EK
536	Seperti <i>bermimpi kejadian yang sama</i> , keesokan harinya Syifa kembali mendengar suara Mama yang asyik mengobrol dengan Tante Tias.	
No.	Analisis	21/230715/GR/K/EK
537	Namun lagi-lagi, Aini malas pulang. Lebih baik seperti ini <i>meski tanpa tujuan</i> .	
No.	Analisis	22/230715/GR/K/EK
538	“Kalau ini kailan,” tunjuk Mama. Bentuknya seperti <i>sawi hijau</i> , tetapi daunnya berwarna hijau tebal, agak mengkilap, dan bertangkai kecil.	
No.	Analisis	24/230715/GR/K/EK
539	Namun seperti yang kuramalkan, <i>anak tomboy</i> seperti Karin, pasti akan kesulitan ketika membuat prakarya yang kecewek-cewekan.	
No.	Analisis	25/230715/LR/K/EA
540	“ Ingin bebas. Dia ingin terbang. Bukan untuk dibuat mainan seperti itu,” ujar Dini ketus.	

No.	Analisis	01/040615/LS/F/EA
541	“Oiya juga, baju bagusmu nanti bisa kotor,” Putri melirik <i>baju pink berenda</i> yang dikenakan Nawa.	

No.	Analisis	01/040615/LS/K/EK
542	“Mbak, sepeda Nawa akan aku perbaiki! ” kata Putri pada pembantu Nawa. Putri berharap Ayah bisa membetulkan sepeda itu.	

No.	Analisis	01/040615/GS/K/EA
543	“Aduh, duh, Murni. Jangan ngomel , dong. Ayah tadi sudah memarahi aku.” Putri meringis kesakitan.	

No.	Analisis	01/040615/GS/K/EA
544	“Waktu kecil, aku pernah menabrak truk parkir, saat belajar sepeda. Jadi sampai sekarang aku takut kalau bermain di luar rumah atau naik sepeda.”	

No.	Analisis	02/040615/GS/K/EA
545	“Makanya, rapikan kamarmu. Barang-barang disimpan di tempat semula.”	

No.	Analisis	02/040615/GS/F/EA
546	Karena tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi . Akibatnya, ia dihukum karena tidak berseragam lengkap .	

No.	Analisis	02/040615/LS/K/EA
547	“Mamamu yang membersihkan ? Kalau di rumahku, biasanya Mama yang merapikan kamarku.”	

No.	Analisis	02/040615/LS/K/EA
548	“Ya. Kadang Mama membantuku merapikan kamar. Tapi biasanya aku merapikan sendiri.” “Oiya? Beres-beres , kan bikin capek,” keluh Fito	

No.	Analisis	02/040615/GS/K/EA
549	“ <u>Enggak juga, kok. Sebenarnya aku meniru Kak Tisha. Dia selalu menyimpan barang-barangnya di tempat semula. Jadi, tidak perlu beres-beres setiap hari. Kalau perlu apa-apa, <i>dia</i> sudah tahu tempat barang yang <i>dia</i> cari di mana.</u> ” “Oo... begitu .”	

No.	Analisis	02/040615/LS/K/EA
550	“Kalau begitu, Mama kasih hadiah . Nih, oleh-oleh komik baru buat Fito.”	

No.	Analisis	03/110615/GS/K/K/EA
551	Penuh corat-coret pensil dan spidol . Bukan itu saja, di sekitar bangku, tercecer serutan pensil, guntingan kertas, dan karton bekas.	

No.	Analisis	03/110615/LS/F/EA
552	Keesokan harinya, runi menemukan kertas balasan . Dengan berdebar, ia buka kertas yang dilipat kecil itu .	

No.	Analisis	04/110615/GS/F/EA
553	“Kak, lihat! Lucu sekali. Ke sana, yuk!” Fania menunjuk ke arah toko permen di seberang akuarium. Toko yang warna-warni.	
No.		04/110615/GS/K/EKS
554	Ayah memandu mereka menuju lantai dasar Dubai Mall, pintu masuk ke tower Burj Khalifa. Saat itu , antrean di depan loket sangat panjang.	
No.	Analisis	04/110615/LS/F/EA
555	Hari ini Farrel sadar, betapa pentingnya bisa berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional . Tak terbayangkan, bagaimana kalau tadi Fania tak bisa bahasa Inggris .	
No.	Analisis	05/180615/GS/K/EA
556	“ Enggak ada apa-apa. ” “Kalau gitu , kita makan bareng, yuk,” ajak Edo.	
No.	Analisis	05/180615/GS/K/EA
557	“Semuanya diganti dengan tempe, pepes ikan atau pecel . Aku malu makananku seperti itu. ”	
No.	Analisis	05/180615/LS/F/EA
558	“Ren, kamu tahu tidak? Pecel, tempe, dan ikan itu makanan yang sangat bagus untuk kesehatan. Ibumu sangat tepat memberikan ini untukmu,” ujarnya lembut.	
No.	Analisis	06/180615/LS/K/EA
559	Titan menengok ke arah tribun. Hujan lebat mengaburkan pandangannya melihat Mama	
No.	Analisis	07/250615/LS/K/EA
560	Aku iseng merogoh saku celana, memeriksa uang titipan Ibu.	
No.	Analisis	08/250615/GS/K/EA
561	Namun ia lalu sadar, wajah Tomi kelihatan lesu . “Lo, kok, sedih , sih?” ditepuknya bahu Tomi.	
No.	Analisis	08/250615/LR/K/EA
562	Beberapa ditugaskan membantu Pak Joko, guru kesenian, membersihkan pentas. Sementara yang lain, memunguti sampah bersama Bu Niar.	
No.	Analisis	10/250615/LS/F/EA
563	“Koko, kamu betul-betul mau ke sekolah pakai sepatu beda warna? Sepatu hitam dan sepatu putih yang itu? ” tanya Ibu di sela-sela tangis Koko.	
No.	Analisis	11/020715/GS/K/EA
564	Bukan satu dua kali ini Mira susah tidur. Sudah lima malam ini ia baru bisa tidur di atas pukul dua belas. Mira sendiri tak tahu kenapa ia jadi susah tidur. Mama bilang, kalau hal ini terus berlanjut, Mira akan dibawa ke dokter.	
No.	Analisis	11/020715/GS/K/EA
565	“ Mama selalu cuci kalau mug itu sudah kosong , Pa. Selama ini juga begitu ,” jawab Mama.	

No.	Analisis	12/020715/GS/LS/K/EA
566	Aji berbelok ke kanan, sedangkan Lisnu berjalan lurus.	
No.	Analisis	13/020715/LS/F/EA
567	Seharian Dea tidak mau menegur Farras. Seharian juga, teman-teman Dea jadi ikut-ikutan mendiamkan Farras.	
No.	Analisis	13/020715/LS/K/EA
568	“Pokoknya ganti!” Banna menghardik dengan nada tinggi. Setelah berkata itu, Banna pergi ke luar kelas.	
No.	Analisis	14/090715/LR/K/EA
569	Ia senang sekali bermain di luar rumah. Setiap kali pintu terbuka, atau tidak dikunci, pasti ia sudah pergi ke luar.	
No.	Analisis	15/090715/GS/F/EA
570	Lalu, di sebelah Tante Wina akan ada gadis kecil memakai gaun putih . Di tangannya terdapat rangkaian bunga mawar. Gadis itu tersenyum manis sambil melambaikan tangannya pada orang-orang di sekeliling.	
No.	Analisis	15/090715/LR/K/EA
571	Kini Mama mencoba kebaya ungu yang cantik sekali. “Kenapa Mama tidak memakai gaun putih seperti aku dan Tante Wina?” tanyaku heran.	
No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
572	Yang lainnya memakai kebaya dan kemeja batik. Kakek dan Nenek juga senang mencoba baju yang akan dikenakan di pesta Tante Wina.	
No.	Analisis	15/090715/LS/K/EA
573	Berulang kali kupandang wajahku di cermin. Tiba-tiba, mataku melihat peralatan rias Mama di meja.	
No.	Analisis	15/090715/LS/F/EA
574	Tiba-tiba, mataku melihat peralatan rias Mama di meja. Aha! Pasti aku akan kelihatan lebih cantik bila memakai alat kecantikan Mama.	
No.	Analisis	16/090715/GS/K/EA
575	Aku terlalu malu mengeluarkannya. Begitu juga hari kedua, ketiga, keempat...	
No.	Analisis	16/090715/LS/K/EA
576	Kini, pin kupu-kupu Ibu bisa membantu mendapatkan Sepatu Nadia. Ah, bangganya kalau bisa membeli sesuatu dari hasil kerja keras sendiri.	
No.	Analisis	17/090715/LS/K/EA
577	Pulau Dewata, oleh-olehnya sewaktu berlibur ke Bali. Hilda memberinya sekotak cokelat, oleh-olehnya saat berkunjung ke rumah neneknya di Jogja.	
No.	Analisis	17/090715/LS/K/EA
578	“Ini oleh-olehny?” Finny, Susan, Santi, dan Hilda memandangi kantong besar yang dibawa Anya. Anya meringis melihat ekspresi wajah teman-temannya.”	

No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
579	“Sengaja, biar kejutan untukmu. Katanya kamu terjatuh dari tangga, ya?” “iya, kakiku terkilir . Tapi sudah tidak terasa sakit lagi,” cerita Tomi.	
No.	Analisis	18/160715/LR/K/EA
580	“Saya akan memetik rambutan untukmu,” kata Asep, lalu segera memanjat pohon rambutan. Asep dengan lincah berpindah dari dahan satu ke dahan lain.	
No.	Analisis	19/230715/LS/K/EA
581	“Ehm, bagusnya jualan apa, ya?” Nayla menggigit pensil sambil berpikir, begitu pun Arida. Bedanya, Arida berpikir sambil mengunyah burgernya.	
No.	Analisis	19/230715/GS/K/EA
582	“ Hei, lihat, Face Painting di meja sebelah sana! ” “ Hei, lihat wajah Sarah dan Zaky! Keren banget! Ke sana, yuk! ” Begitulah respon dari murid-murid SD Harapan bangsa.	
No.	Analisis	20/230715/GS/K/EA
583	Syifa dan Mbak Andin memang berbeda. Seperti air dan minyak. Seperti bumi dan langit. Mbak Andin suka warna pink, Syifa suka warna coklat. Mbak Andin suka baca buku, Syifa suka menonton sepakbola. Mbak Andin kalem, Syifa ceplad-ceplos. Selama ini, Syifa merasa tidak ada yang salah dengan itu .	
No.	Analisis	21/230715/GS/K/EA
584	Seandainya ia bisa terbang. Lalu membuat rumah di atas awan. Tidak ada omelan Ibu. Tidak ada gangguan Ashma. Tidak ada juga jeritan tangis Afif yang memekakkan telinga. Huft! Tentu saja Aini tahu, itu semua tidak mungkin.	
No.	Analisis	21/230715/LR/K/EA
585	Aini memerhatikan orang dan kendaraan yang lalu lalang lewat. Sebuah mobil lewat. Aini menangkap sosok seorang anak di dalam mobil.	
No.	Analisis	22/230715/GS/F/EA
586	Mereka melihat Clara minum jus berwarna hijau, yang ternyata jus sawi . Penuh rasa ingin tahu, Safira juga mencoba minum jus itu .	
No.	Analisis	22/230715/LS/K/EA
587	Siangnya, mama mengajak Safira berbelanja ke supermarket. “Mama, beli sawi, ya...” todong Safira sambil memegang sawi hijau.	
No.	Analisis	22/230715/GS/F/EA
588	“Dulu waktu Mama masih kecil, Oma sering masak sayur kailan . Bahkan Opa punya kebunnya. Kata <i>Opa</i> , sayuran ini mengandung zat isoflavan yang bisa menangkal kanker,” jelas Mama.	
No.	Analisis	22/230715/LR/F/EA
589	“Hmmm... Enak juga,” ucap Safira setelah mencicipi jus percobaannya . Rupanya, rasa jus sawinya menjadi lezat setelah dicampur buah.	

No.	Analisis	23/230715/GS/K/EA
590	Ibu mengeluarkan sebuah kantong, “Ini potongan-potongan ayam goreng yang tidak kamu habiskan dua hari lalu.” Kembali Ibu menarik sebuah kantong plastik.	

No.	Analisis	23/230715/LR/F/EA
591	“Kan, Tante Rara punya beberapa ekor anjing kampung . Jasi sisa makanannya masih bisa dimakan oleh hewan peliharaannya .”	

No.	Analisis	24/230715/GS/KI/EA
592	Kevin minta dibuatkan sehelai syal rajutan. Itu karena sebentar lagi akan tiba musim dingin di negaranya, Australia.	

No.	Analisis	24/230715/GS/F/EA
593	Ini gara-gara mencari barang langka . Kami mencari syal rajutan yang jarang ada.	

No.	Analisis	25/230715/GS/K/EA
594	Anak-anak Desa Sarijadi biasanya berkumpul di sore hari untuk berburu capung. Begitu juga dengan Angga dan Erik.	

No.	Analisis	25/230715/GS/K/EA
595	Angga mengikatkan sehelai benang jahit di ekor capung tersebut. Setelah itu, Angga melepaskan capung itu.	

No.	Analisis	25/230715/LR/K/EA
596	“Ingin bebas . Dia ingin terbang .”	

No.	Analisis	25/230715/GS/K/EA
597	Dini menangis karena tidak sengaja menduduki Tuan Capung. Sementara, Angga dan Erik ikut bersedih dan iba pada Tuan Capung. Sejak kejadian itu, Angga dan Erik berjanji tidak akan menangkap capung lagi.	

No.	Analisis	26/300715/LS/K/EA
598	“Setiap hari, saya selalu membawa bekal ke sekolah. Selain bisa menghemat uang jajan, saya juga bisa menjaga kesehatan karena makanan buatan Ibu tanpa bahan pengawet, pewarna atau pemanis buatan,” ucap Lili berpromosi.	

No.	Analisis	01/040615/GE/K/EA
599	“Aku biasanya main dengan teman-temanku di lapangan dekat sungai. Main gobak sodor, Ø cari kerang kecil kijang di sungai, Ø petak umpet.”	

No.	Analisis	02/040615/GE/F/EA
600	“ Logo Pramuka yang dipasang di baret. Kok, Ø enggak ada, ya?”	

No.	Analisis	02/040615/GE/KIs/EA
602	“ Mama ada tugas ikut pelatihan ,” kata mama saat makan malam bersama. “Berapa lama Ø, Ma?” tanya Fito.	

No.	Analisis	02/040615/GE/K/EA
603	Hari pertama Mama pergi, Fito bingung mencari topinya untuk upacara. Karena Ø tidak ketemu, Fito upacara tanpa topi.	

No.	Analisis	02/040615/GE/K/EA
604	“Kamu punya pembantu , ya?” tanya Fito. “Enggak punya Ø.”	
No.	Analisis	02/040615/GE/K/EK
605	“Mamamu yang membereskan Ø? Kalau di rumahku biasanya Mama yang merapikan kamarku .”	
No.	Analisis	02/040615/GE/K/
606	“Tapi Mama pernah menghukumku, Ø menyuruhku membereskan kamar sendiri.”	
No.	Analisis	02/040615/GE/K/EA
607	Papa juga sibuk kerja, Ø tak selalu bisa menolong.	
No.	Analisis	02/110615/GE/K/EA
608	Hari masih pagi ketika Runi mendapati bangkunya kotor. Ø Penuh corat-coret pensil dan spidol.	
No.	Analisis	02/110615/GE/F/EA
609	Satu lagi, saat beres-beres tadi, barang yang selama ini ia kira hilang , muncul satu persatu. Ternyata Ø bukan hilang, tetapi terselip di mana-mana sehingga sulit dicari.	
No.	Analisis	02/110615/GE/Kls/EA
610	“Kalau begitu, Mama kasih hadiah. Nih, Ø oleh-oleh komik baru buat Fito.”	
No.	Analisis	02/110615/GE/K/EA
611	Hari masih pagi ketika Runi mendapati bangkunya kotor. Ø Penuh corat-coret pensil dan spidol.	
No.	Analisis	02/110615/GE/K/EA
612	Bukan itu saja, di sekitar bangku , tercecer serutan pensil, guntingan kertas, dan karton bekas. Ø Seperti bekas pekerjaan prakarya.	
No.	Analisis	03/110615/GE/Kls/EA
613	Hari itu, ia giliran tugas membersihkan ruangan kelas . Sebenarnya Ø berdua dengan Amri, tetapi Amri selalu datang terlambat.	
No.	Analisis	03/110615/GE/F/EA
614	“Aku mau ngerjain kakak kelas yang duduk di bangku kita ini . Habis Ø jorok banget!”	
No.	Analisis	03/110615/GE/Kls/EA
615	“ Gertakanku berhasil ,” ucapnya kepada Melia “Wah, bener Ø?”	
No.	Analisis	03/110615/GE/F/EK
616	Kurang sepuluh menit jam sepuluh, ia sampai Ø. Ia langsung ke belakang sekolah , ke rumah sederhana Pak Kartim.	

No.	Analisis	03/110615/GE/K/EK
617	“Tumben Ø hari Minggu datang. Ada acara apa, Neng? ” tanya Pak Kartim yang sedang memperbaiki sepeda tuanya.	
No.	Analisis	03/110615/GE/F/EA
618	“Pak Kartim, kalau ada anak lelaki kelas tiga bernama Borman , Ø yang ingin ketemu Jaya, kami tunggu di Ruang Prakarya, ya!”	
No.	Analisis	03/110615/GE/K/EA
619	“Kak, Kakak ya, yang bernama Jaya? Ø Yang ngajak Borman berkelahi?!”	
No.	Analisis	03/110615/GE/F/EA
620	“Kami kelas lima berencana membuat majalah dinding sekolah . Minggu depan Ø akan pertama kali dipajang di dinding.”	
No.	Analisis	04/110615/GE/F/EA
621	Menurut Farrel, harga tiket masuk ke mall itu cukup mahal. Namun kata Ayah, “Tidak apa-apa Ø mahal.”	
No.	Analisis	04/110615/GE/K/EA
622	Toko yang warna-warni. Ø Sangat menarik perhatian.	
No.	Analisis	04/110615/GE/K/EK
623	“Banyak orang yang mencoba Ø, tuh!” bisik Fania ketika Farrel melarangnya mengambil popcorn .	
No.	Analisis	04/110615/GE/F/EA
624	“Hebat ya, Yah, nasi goreng Indonesia ada dalam menu. Ø Terkenal berarti,” puji Farrel bangga, disambut acungan jempol Ayah.	
No.	Analisis	04/110615/GE/K/EA
625	Saat makan, Ibu meminta maaf karena keasyikan motret jadi Ø lalai memerhatikan Farrel dan Fania.	
No.	Analisis	05/180615/GE/K/EA
626	“Aku malu makananku seperti itu. Ø Enggak keren banget!”	
No.	Analisis	05/180615/GE/F/EA
627	“Yang jelas, makanan tradisional buatan Ibumu tidak mengandung pengawet. Ø Tidak ada pewarna atau penyedap buatan.”	
No.	Analisis	06/180615/GE/F/EA
628	“Memangnya tidak ada ekskul yang lain? ” “”Ya, ada Ø. Tapi Titan maunya ikut yang ini.”	
No.	Analisis	06/180615/GE/K/EA
629	Sepakbola , kegiatan olahraga biasa. Sayangnya Mama kurang suka Ø.	
No.	Analisis	06/180615/GE/K/EA
630	Mama ikut tersenyum. Ø Tak sengaja melihat foto Titan kecil dan almarhum Papa di meja belajar.	

No.	Analisis	06/180615/GE/F/EA
631	Tak sengaja melihat foto Titan kecil dan almarhum Papa di meja belajar. Sudah lama Ø dipajang di sana.	
No.	Analisis	07/250615/GE/K/EA
632	Aku memasukkan dua lembar uang , pecahan seratus dan sepuluh ribu, ke dalam saku celana. Ø Yang pecahan seratus ribu itu uang titipan Ibu.	
No.	Analisis	07/250615/GE/F/EA
633	“Tumben masih ada,” bisik Angky setelah memesan dua es pisang ijo . Satu Ø untuknya dan Ø satu lagi untukku.	
No.	Analisis	08/250615/GE/F/EA
634	Ia baru saja mengikuti lomba tarik tambang . Ø Seru sekali. Kelas Hilda menjadi juara Ø.	
No.	Analisis	08/250615/GE/F/EA
635	Ia kembali membawa beberapa gelas air mineral . Tomi menyambut Ø sumringah.	
No.	Analisis	08/250615/LR/K/EA
636	Keduanya menyeruput isi gelas tanpa bersisa. Hingga gelas kedua , barulah rasa haus mereka terpuaskan.	
No.	Analisis	08/250615/GE/F/EA
637	“Masa gelas-gelas air mineral begini berserakan di halaman! Ø Tidak dimasukkan ke bak sampah,” tambah Bu Niar.	
No.	Analisis	08/250615/GE/F/EA
638	“Pemulung pasti cepat memunguti sampah-sampah plastik seperti itu . Entah mau dijadikan apa Ø.”	
No.	Analisis	08/250615/GE/F/EA
639	“Setiap hari puluhan pemulung berkumpul di rumahnya. Ø Menimbang sampah dan dijual kepada bapak itu.”	
No.	Analisis	08/250615/GE/K/EA
640	Bu Niar memutar video yang di <i>download</i> dari <i>youtube</i> . Ø Cara membuat prakarya dari gelas bekas. Anak-anak berkerumun ikut menonton Ø.	
No.	Analisis	10/250615/GE/K/EA
641	“Koko, kamu betul-betul mau ke sekolah pakai sepatu beda warna? Ø Sepatu hitam dan sepatu putih yang itu?” tanya Ibu di sela-sela tangis Koko.	
No.	Analisis	10/250615/GE/K/EA
642	Sepatunya tidak sama antara kiri dan kanan. Ø Agak berlubang di ujung sepatu kanannya. Aku memperhatikan Ø dengan teliti.	
No.	Analisis	10/250615/GE/K/EA
643	“Kamu enggak nangis ?” “Enggak Ø, dong.”	

No.	Analisis	11/250615/GE/K/EA
644	Krieet... Kali ini, bunyi pintu kamar Mama yang terbuka. Lalu Ø batuk-batuk, dan bunyi langkah kaki Mama menuju kamar mandi.	
No.	Analisis	11/250615/GE/K/EA
645	Kemarin malam, Mira juga mendengar saat Mama ke kamar mandi. Setelah buang air kecil, pasti Mama akan singgah, Ø membuka pintu kamarnya dan bilang.	
No.	Analisis	11/250615/GE/K/EA
646	“Dulu, aku pernah disuntik . Ø Sakiit sekali,” kata Aina pada Mira, waktu Mira cerita di kelas.	
No.	Analisis	11/250615/LR/K/EA
647	Usai menghabiskan isi piringnya, Papa minum segelas air, lalu mengintip <i>mug</i> kopinya. Minum seteguk kopi dari <i>mug</i> .	
No.	Analisis	11/250615/GE/F/EA
648	“Ma, mug kopi Papa jangan dicuci dulu, ya. Ø Masih setengah isinya.	
No.	Analisis	11/250615/GE/F/EA
649	“Kenapa Mira minum kopi Papa ?” tanya Papa heran. “Habis Ø enak, sih,” jawab Mira tertunduk.	
No.	Analisis	11/250615/GE/Kls/EA
650	Mira sudah tahu, kenapa Mira enggak bisa tidur lima malam ini , ucap Mira pelan. “Kenapa Ø?” tanya Mama.	
No.	Analisis	12/250615/GE/K/EA
651	Ia berhasil membantu Kak Seno selama seminggu. Sedangkan Lisnu hanya Ø enam hari.	
No.	Analisis	12/250615/GE/K/EA
652	“Kamu tidak ingin hadiahnya , ya? Sudah, Ø buatku saja,” goda Aji.	
No.	Analisis	12/250615/GE/F/EA
653	Tentu saja hadiah yang diterima Aji, akan lebih bagus dibandingkan hadiah Ø Lisnu nanti.	
No.	Analisis	12/250615/GE/F/EA
654	Untung saja, anak kucing itu tersangkut ranting pohon di tepi sungai. “Kita tolong, Ø yuk, Nu!” ajak Aji.	
No.	Analisis	12/250615/GE/K/EA
655	“Eh, hadiahnya kaos bola!” Lisnu segera menoleh, “Ø Kaos bola?”	
No.	Analisis	12/250615/GE/F/EA
656	“Tidak, kok. Hadiahku kaos bola juga .” “Masa, sih Ø?” tanya Lisnu tidak percaya.	

No.	Analisis	13/250615/GE/K/EA
657	<p>“Tipp-ex. He he he...”</p> <p>“Ras, harusnya kamu jangan bilang pinjam Ø. Bilang aja, minta Ø!” kritik Rasyid.</p>	
No.	Analisis	13/250615/GE/F/EA
658	<p>“Halaaah! Mau kasih pinjam enggak, sih?”</p> <p>“Kalau enggak mau Ø?” tanya Rasyid sambil mengangkat-angkat alis.</p>	
No.	Analisis	13/250615/GE/F/EA
659	Buku matematika Dea! Ø Tertinggal di atas meja belajar!	
No.	Analisis	13/250615/GE/K/EA
660	<p>Dengan wajah marah, Dea berkata, “Ini terakhir kalinya kamu pinjam, ya! Lain kali enggak boleh Ø!”</p>	
No.	Analisis	13/250615/GE/KIs/EA
661	Bola milik Banna mahal harganya. Ø Enak dipakai.	
No.	Analisis	13/250615/GE/K/EA
662	Sekarang waktunya main bola. Farras sudah siap-siap Ø.	
No.	Analisis	13/250615/GE/K/EA
663	Farras berjalan kaki menuju lapangan . Ø Tidak jauh. Ø Hanya seratus meter dari rumah.	
No.	Analisis	13/250615/GE/F/EA
664	<p>Namun bola itu tidak ada. Farras masih mencoba mencari Ø di semak-semak pinggir lapangan. Tetap Ø tidak ada.</p>	
No.	Analisis	14/090715/GE/KIs/EA
665	<p>Aku memeluk Milan erat. “Kakak minta maaf, ya?”</p> <p>“Kok Ø?”</p>	
No.	Analisis	15/090715/GE/KIs/EA
666	“Coba ukur gaun yang Mama beli ini . Ø Cantik, kan?”	
No.	Analisis	15/090715/GE/KIs/EA
667	<p>Keesokan harinya, Mama mengurus catering untuk pesta Tante Wina. Papa menemani Ø.</p>	
No.	Analisis	15/090715/GE/K/EA
668	<p>Hmm... beginikah coretannya? Kok, agak miring Ø? Ah, tak apalah...</p>	
No.	Analisis	15/090715/GE/F/EA
669	Ada perona merah pipi juga. Segera kuoles Ø ke pipi agar pipiku bersemu merah.	
No.	Analisis	15/090715/GE/KIs/EA
670	<p>Segera kuoles ke pipi agar pipiku bersemu merah. Ø Seperti gadis-gadis di film kartun Jepang.</p>	

No.	Analisis	15/090715/GE/K/EA
671	Astagaaa... kenapa wajahku jadi tidak cantik? Ø Malah jadi sedikit kacau dan warna-warni.	

No.	Analisis	15/090715/GE/K/EA
672	“ Dipakainya juga cuma boleh tipis. Dan Ø tidak boleh setiap hari, agar kulit tidak rusak.”	

No.	Analisis	15/090715/GE/KIs/EA
673	Dengan lincah, Mama mengusap bedak tipis-tipis di pipiku. Tak lupa Ø lisptik tipis di bibirku.	

No.	Analisis	16/090715/GE/KIs/EA
674	Aneka warna pin kupu-kupu yang sering disematkan Ibu di gorden. Ø Cantik sekali. Ø Buatan tangan lembut Ibu.	

No.	Analisis	16/090715/GE/K/EA
675	“Kalau begitu, bantu Ibu menempelkan magnet ke kupu-kupu buatan Ibu, ya! Setiap Ø satu kupu-kupu, Ibu akan memberikan aku upah. Tentu saja aku mau.”	

No.	Analisis	16/090715/GE/K/EA
676	“ Oleh-oleh? ” terdengar tawa Kakek di seberang telepon. “Hm, beres, nanti akan Kakek dan Nenek bawaan Ø.”	

No.	Analisis	17/090715/GE/K/EA
677	“Kamu suka Ø?” Kakek dan Nenek berdiri di kiri kanan Anya, ketika mereka sama-sama memandangi oleh-oleh .	

No.	Analisis	17/090715/GE/K/EA
678	“Ini oleh-olehnya? !” Finny, Susan, Santi, dan Hilda memandangi kantong besar yang dibawa Anya. “Kakek dan Nenek bilang, semoga kalian suka Ø.”	

No.	Analisis	17/090715/GE/K/EA
679	“Kakek dan Nenek bilang, semoga kalian suka .” Hahaha. Keempatnya tertawa. “Tentu saja Ø!”	

No.	Analisis	18/160715/GE/F/EA
680	Di kampungnya, tidak ada yang menjual robot seperti itu . Selain tidak ada yang menjual Ø, harganya tentu mahal.	

No.	Analisis	18/160715/GE/K/EA
681	“Iya, kakiku terkilir. Tapi Ø sudah tidak terasa sakit lagi,” cerita Tomi.	

No.	Analisis	18/160715/GE/KIs/EA
682	“Kenapa dia tidak makan di dapur saja, Tom?” tanya Benhar kesal. “Enggak apa-apa Ø.”	

No.	Analisis	18/160715/GE/K/EA
683	“Ben, rambutan di belakang sudah berbuah. Ø Manis sekali!” kata Tomi	

No.	Analisis	18/160715/GE/K/EA
684	“Wah, aku mau Ø, Tom! Aku paling suka rambutan! ”	

No.	Analisis	18/160715/GE/F/EA
685	“Kamu tidak berterima kasih pada Asep, Ben?” tanya Tomi. “Buat apa Ø? Ini kebetulan saja.”	

No.	Analisis	19/230715/GE/F/EA
686	Sesampainya di sana, nampak murid-murid berdiri di depan meja Bu Ima, selaku koordinator Bazar Amal . Setelah menunggu, tibalah giliran Arida dan Nayla, “Bu, kami mau daftar Ø,” ujar Nayla.	

No.	Analisis	19/230715/GE/K/EA
687	“Ø Burger? Sudah ada dua stand , nih!” Bu Ima menunjukkan selebar kertas.	

No.	Analisis	19/230715/GE/KIs/EA
688	“ Kita bikin stand tato temporary aja, gimana?” Arida bersemangat. “Hmm, boleh juga Ø. Tapi, <i>tintanya</i> dari mana?”	

No.	Analisis	19/230715/GE/K/EA
689	“Soal tinta , <i>no problemo</i> . Kak Tia punya banyak Ø. Kalau Ø kurang, tinggal beli aja.”	

No.	Analisis	19/230715/GE/K/EA
690	Hari yang dinanti tiba. Panitia mengeluarkan meja . Kemudian Ø dijejerkan di pinggir lapangan basket.	

No.	Analisis	19/230715/GE/KIs/EA
691	“Enak, ya, kamu cuma modal tinta dan gambar! ” ujar Zaky yang berjualan burger di sebelah Nayla. “Eh, siapa bilang Ø.”	

No.	Analisis	19/230715/GE/F/EA
692	“ <i>Bad news</i> , Nay! Tadinya kupikir tinta henna Kak Tia masih bagus. Ternyata Ø udah kering kayak gini,” Arida menunjukkan lima bungkus <i>henna</i> yang mengering.	

No.	Analisis	19/230715/GE/KIs/EA
693	“Hah? <i>Face Painting</i> ? Jadi aku gambar di muka orang , gitu?” Nayla bingung. “Iya betul, Ø.” jawab Kak Tia.	

No.	Analisis	19/230715/GE/K/EA
694	“Gambarnya yang bagus, ya, Nay! Eh, bayarnya berapa, nih?” “Ehm, berapa, ya Ø?” Nayla bingung.	

No.	Analisis	20/230715/GE/K/EA
695	Namun Syifa sudah bertekad ingin berubah menjadi seperti Mbak Andin. Harus bisa Ø!	

No.	Analisis	22/230715/GE/K/EA
696	Mama juga sudah berusaha membuatkan nasi ‘bento’ isi oseng buncis berbentuk beruang lucu bertelinga potongan wortel. Atau Ø sate bakso ditusuk selang seling dengan potongan timun dan paprika.	

No.	Analisis	22/230715/GE/K/EA
697	“Mama, beli sawi , ya...” todong Safira sambil memegang sawi hijau. “Tumben... Ø untuk apa?” tanya Mama keheranan.	
No.	Analisis	22/230715/GE/F/EA
698	“ Semua sawi ini kaya serat dan gizi. Ø Tidak ada perbedaannya.”	
No.	Analisis	23/230715/GE/F/EA
699	Ternyata puding kesukaan Disyon terletak di paling belakang. Ø Berjejalan dengan bungkus-bungkus plastik kecil di kulkas.	
No.	Analisis	23/230715/GE/K/EA
700	“Ibu, kata Bu Guru Prita, kulkas tidak boleh terlalu penuh. Nanti Ø cepat rusak.”	
No.	Analisis	23/230715/GE/F/EA
701	“Nah, yang ini sis a coklat, permen, puding yang berceceran . Ibu kumpulkan Ø karena bisa jadi sarang semut.”	
No.	Analisis	23/230715/GE/K/EA
702	“Ibu sangat senang kalau kamu mengambil banyak makanan , asalkan dihabiskan. Ø Bukannya dibiarkan terbuang dengan alasan kenyang.”	
No.	Analisis	23/230715/GE/F/EA
703	“ Makanan sisa yang ada di kulkas ini, mau Ibu apakan, sih? Ø Kan sudah tidak bisa dimakan? Kenapa Ø tidak dimakan, Bu?”	
No.	Analisis	24/230715/GE/F/EA
704	Di negara yang punya dua musim, syal rajutan , kan jarang ada. Apalagi kalau Ø sedang enggak mode.	
No.	Analisis	24/230715/GE/K/EA
705	“Kak Angga, kasihan capungnya . Ayo, bebaskan Ø,” ujar Dini.	
No.	Analisis	24/230715/GE/F/EA
706	“Tenang, nanti Kakak bebaskan Ø. Tuan Capungnya masih ingin bermain,” jawab Angga sambil terus mondar-mandir mengikuti gerakan Capung.	
No.	Analisis	25/230715/GE/F/EA
707	“Kak Angga, capung itu sama seperti kita. Ø Ingin bebas. Dia ingin terbang. Ø Bukan untuk dibuat mainan seperti itu,” ujar Dini ketus.	
No.	Analisis	25/230715/GE/KIs/EA
708	“Angga, ayo kita balapan! ” seru Erik bersemangat. “Ayo, sini, Ø Rik. Tuan Capungku siap jadi pemenang!”	
No.	Analisis	26/230715/GE/F/EA
709	Kalau aku membawa bekal, pasti Ibu akan membuatkan nasi goreng atau olahan nasi lainnya . Aku bosan Ø.	

No.	Analisis	27/300715/GE/KIs/EA
710	“ Udah jam tujuh kurang sepuluh, nih, ” ucap Galih. “Iya Ø.”	
No.	Analisis	27/300715/GE/KIs/EA
711	“Sudahlah, kita tinggal saja dia! Sekali-kali Ø biar kapok!” Galih akhirnya meminta Mang Ikin berangkat tanpa menunggu Rega lagi.	
No.	Analisis	27/300715/GE/KIs/EA
712	“Nek, Rega kalau berangkat sekolah jam berapa, sih?” Doni bertanya duluan. “Ø Habis subuh,” jawab Nenek.	
No.	Analisis	27/300715/GE/K/EA
713	Rega jadi sempat berhenti antar koran. Baru kemarin dia mulai Ø lagi,” jelas Nenek.	
No.	Analisis	27/300715/GE/K/EA
714	“Eh, kalian. Ø Kapan datang? Ø Nunggu lama? Ø Kok, tahu rumahku?” pertanyaan Rega berentetan.	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
715	Putri masuk lewat <i>carport</i> yang cukup untuk tiga mobil. Lalu menunggu di taman samping rumah dengan ber ‘wah-wah’ tanpa sadar	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
716	Ayah Nawa adalah pengusaha kaya, pemilik rumah mewah itu. Namun, baru kali ini Putri masuk ke rumah mewah Nawa.	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
717	Eh, minggu depan, apa boleh aku ajak tema-temanku? Biar rumah sebesar lapangan ini, enggak mubazir.	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
718	“Wah, asyik kalau nyebur bareng-bareng!” pekik Putri sambil menggeleng dan berdecak.	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
719	“Aku jaga keseimbangan di sadel belakang. Kalaupun jatuh, paling ke rumput.”	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
720	Putri pun pamer lepas tangan di depan Putri. Berikutnya, ia mengayuh hanya dengan satu kaki.	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
721	Anehnya, Nawa memandangnya dengan alis berkerut. Bahkan sesekali menutup muka dengan tangan.	
No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
722	Bahkan sesekali menutup muka dengan tangan. Padahal, Murni, Siska, dan Harti biasanya terkikik kalau melihat gaya Putri bersepeda.	

No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
723	“Kamu, sih, ceroboh! Kalau ngomong, enggak pakai titik koma pula! Kata Murni mencubit lengan Putri.”	

No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
724	“Waktu kecil, aku pernah menabrak truk parkir, saat belajar sepeda. Jadi , sampai sekarang aku takut kalau bermain di luar rumah atau naik sepeda,” ucap Nawa terlihat menyesal.	

No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
725	Aku senang, lo, mendengar cerita-cerita Putri. Kalau cerita, asyik dan lucu.	

No.	Analisis	01/040615/GK/K/E
726	Ternyata Nawa baik hati dan tidak pilih-pilih teman. Yang paling penting, Nawa suka mendengar cerita-ceritanya.	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
727	Fito menyambar logo itu lalu menyalami Mama sekilas dan berlari ke sekolah.	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
728	Kadang ia bersihkan kalau disuruh Mama. Namun lebih sering dibiarkan berantakan.	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
729	“Barang-barang disimpan di tempat semula. Jadi , Fito tidak selalu bergantung pada Mama!”	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
730	“Enggak apa-apa. Yang penting sudah kembali.”	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
731	“Mamamu yang membereskan? Kalau di rumahku, biasanya Mama yang merapikan kamarku.”	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
732	“Ya. Kadang Mama membantuku merapikan kamar. Tapi biasanya aku yang merapikan sendiri.”	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
733	Dia selalu menyimpan barang-barangnya di tempat semula. Jadi tidak perlu beres-beres setiap hari.	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
734	Lelah kalau harus beres-beres tiap hari. Jadi , aku belajar untuk rapi.	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
735	Pertama Fito merapikan tempat tidurnya. Ia lalu memungut buku dan baju yang berserakan, lalu menyimpan di tempat yang semestinya.	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
736	Ia memunguti bungkus bekas jajanan yang tergeletak sembarangan, lalu membuangnya ke tempat sampah	

No.	Analisis	02/040615/GK/K/E
737	“Ternyata bisa, kan? Kalau begitu , Mama kasih hadiah.”	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
738	Selama ini, bangku nomor dua dari depan di ujung kiri kelas itu, bersih dan rapi. Sebab Runi rajin membersihkannya. Namun hari itu, kotor sekali.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
739	Sebenarnya berdua dengan Amri, tetapi Amri selalu datang terlambat.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
740	Ruang kelas di sekolah Runi memang tidak banyak. Itu sebabnya , kegiatan belajar dilakukan pagi dan siang.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
741	Perasaan kesal masih menyelimuti hatinya. Maka ia menulis dengan agak kasar.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
742	Awat, ya, kalau diulangi lagi! Biar adik kelas, badanku pasti lebih besar dari badanmu.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
743	“Siapa pun yang duduk di sini siang nanti, pasti menemukan tulisanku!” gumam Runi ketika meninggalkan bangku untuk pulang.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
744	Runi menyandarkan sepedanya, dan ikut duduk di bangku panjang.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
745	“Pak Kartim, kalau ada anak lelaki kelas tiga bernama Borman, yang ingin ketemu Jaya, kami tunggu di Ruang Prakarya, ya!”	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
746	Jadi, ia harus berhadapan dengan Jaya dan rombongan itu? Namun , sesaat kemudian ia melangkah maju.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
747	“ Kalau harus berkelahi, biar bapakku yang maju. Namaku sendiri Runi!” ujar Runi sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
748	Jangan-jangan bukan jabat tangan yang didapat, tetapi serangan mendadak. Namun tiba-tiba sekali, Jayanti tertawa terbahak-bahak.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
749	Semula ia senang berhasil menggertak, tetapi rupanya justru ia yang kena gertak.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
750	Jaya pasti anak yang cerdas dan suka humor, batin Runi.	

No.	Analisis	03/110615/GK/K/E
751	Runi tersenyum dan tidak menolak ketika diajak Jayanti ke ruang prakarya.	

No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
752	Setelah puas berfoto-foto dengan latar belakang Burj Khalifa, Ayah mengajak mereka naik ke gedung itu.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
753	Menurut Farrel, harga tiket masuk ke <i>mall</i> itu cukup mahal. Namun kata Ayah, “Tidak apa-apa mahal.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
754	Farrel sangat puas berfoto dengan burung Falcon yang bertengger gagah di lengannya.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
755	Setelah berada di dalam toko, mereka berdua lupa diri, asyik melihat-lihat permen dan <i>popcorn</i> aneka bentuk dan rasa.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
756	“ <i>Sori Sir, susmi, we lost ... we lost,</i> ” kata Farrel gemetar sambil memegang tangan petugas itu.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
757	“ <i>We lost our parents,</i> ” kata Fania penuh percaya diri, mengulurkan tangannya yang disambut hangat si petugas.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
758	Petugas yang baik hati itu membawa Farrel dan Fania ke meja informasi. Dan ternyata, di sana sudah ada Ayah dan Ibu mereka.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
759	Ayah dan Ibu tampak lega ketika melihat Farrel dan Fania datang.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
760	Farrel berseru girang ketika menemukan menu nasi goreng Indonesia, makanan faforitnya.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
761	Saat makan, Ibu meminta maaf karena keasyikan motret jadi lalai memerhatikan Farrel dan Fania.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
762	“Kalau mau pergi ke tempat lain, izin dulu. Jadi Ayah dan Ibu tahu harus mencari kalian di mana,” tegur Ayah lembut.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
763	Farrel melotot pada Fania yang tertunduk menyadari kesalahannya.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
764	Farrel mencibir ke arah adiknya yang pamer kebolehannya berbahasa Inggris.	
No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
765	Sebenarnya, Farrel kagum dan bangga pada adiknya yang lancar berbahasa Inggris dibanding dirinya.	

No.	Analisis	04/110615/GK/K/E
766	Farrel pun berjanji, pulang liburan, ia akan kursus Bahasa Inggris lagi seperti Fania dan tidak banyak bolos.	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
767	Rasa lapar menyerang. Namun ia mengurungkan niatnya ketika teman sebangkunya berlari menghampiri.	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
768	“Kita masih sahabat, kan, Ren? Kalau ada masalah, aku sering cerita sama kamu, kan?”	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
769	“Sudah seminggu ini Ibu enggak pernah ngasih burger, fried chicken, pizza atau makanan kesukaanku lainnya.	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
770	Ada juga makanan Barat yang hanya enak dilihat, tapi kurang berguna untuk tubuh kita.	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
771	Hari ini Mama buat gado-gado dan mangut lele. Jadi , sekarang enggak perlu malu lagi untuk makan bareng, ya.”	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
772	Reno merangkul bahu Edo dan berjalan keluar kelas dengan ceria.	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
773	Meskipun bukan orang kaya, tetapi Ibu selalu memerhatikan makanan untuk keluarga.	
No.	Analisis	05/180615/GK/K/E
774	Edo mengajak Reno duduk di teras depan kelas. Lalu melahap makan sian mereka.	
No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
775	“Apa ini?” Mama heran. Namun , Mama lalu membaca sehelai kertas itu.	
No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
776	“Oke. Mama setuju. Tapi , ada satu syarat tambahan.”	
No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
777	Ekskul Titan berjalan lancar dan sejauh ini semua janji berhasil ia penuhi.	
No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
778	Titan teringat janjinya. Kalau ia melanjutkan main, berarti ini akan jadi pertandingan perdanya sekaligus yang terakhir.	
No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
779	Kalau tidak lanjut, ini pertandingan penting untuknya. Apalagi ia kapten tim dan skornya masih tertinggal 1-0.	

No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
780	Bermain bola di saat turun hujan. Namun , sepertinya sia-sia.	

No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
781	“Oper sini!” suara Titan nyaris kalah oleh hujan. Namun bola mendarat tepat di kakinya.	

No.	Analisis	06/180615/GK/K/E
782	“Mama juga sudah lihat, kamu jago main bola. Jadi , selama Titan masih mau ikut ekskul sepakbola, Mama izinkan,” jawab mama.	

No.	Analisis	07/250615/GK/K/E
783	Aku sedang mengambil uang di laci ketika Angky datang.	

No.	Analisis	07/180615/GK/K/E
784	Hari itu, aku dan Angky berniat membeli es pisang ijo di pasar. Jadi sekalian ke pasar, aku bisa mampir di rumah Tante Nana.	

No.	Analisis	07/250615/GK/K/E
785	Di tikungan jalan, langkah kami terhenti karena ada orang yang menyodorkan kotak.	

No.	Analisis	07/250615/GK/K/E
786	Napas kami terengah-engah ketika tiba di kios es pisang ijo.	

No.	Analisis	07/250615/GK/K/E
787	Mataku terbelalak tak percaya ketika melihat pecahan sepuluh ribu di tanganku.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
788	Sejak kecelakaan yang menimpanya saat TK dulu, Tomi tidak pernah lepas dari tongkatnya. Walau begitu , rasa percaya diri Tomi cukup besar.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
789	Keduanya menyeruput isi gelas tanpa tersisa. Hingga gelas kedua, barulah rasa haus mereka terpuaskan.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
790	Hilda manggut-manggut mengiyakan. Namun ia lalu sadar, wajah Tomi kelihatan lesu.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
791	Tanpa pikir panjang, Bu Niar segera mengambil pengeras suara dan mengomando anak-anak untuk membersihkan sampah-sampah.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
792	Beberapa ditugaskan membantu Pak Joko, guru kesenian, membersihkan pentas. Sementara yang lain, memunguti sampah bersama Bu Niar.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
793	Tomi tidak berpangku tangan. Walau gerakannya lebih lambat, ia juga dengan cekatan mengumpulkan sampah-sampah.	

No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
794	“Koran, kertas bekas, dan sisa kertas hias, masukkan di kresek merah. Sementara sisa-sisa plastik, masukkan dalam kantong kuning!” Bu Niar menyeret sisa sampah yang lain ke gerobak sampah.	
No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
795	Mereka pun beristirahat sambil menikmati kue di pinggir lapangan.	
No.	Analisis	08/250615/GK/K/E
796	Kerumunan pun bubar, mereka bergegas mengambil kembali sampah gelas air mineral yang menumpuk. Sementara , Bu Niar mengelap satu persatu gelas itu, dan menyatukannya dengan lem	
No.	Analisis	09/250615/GK/K/E
797	Hanya sekali kulihat ia mengangguk dan telunjuk kirinya diayun-ayunkan di depan hidungnya.	
No.	Analisis	09/250615/GK/K/E
798	Aku menggeser badan agar bisa mengamatinya lebih jelas.	
No.	Analisis	09/250615/GK/K/E
799	Suaranya begitu keras dan menggelegar, sehingga menjadi perhatian orang-orang pembeli ketoprak.	
No.	Analisis	09/250615/GK/K/E
800	Aku menoleh cepat dan melihat perempuan itu tersenyum.	
No.	Analisis	10/250615/GK/K/E
801	“Ayo dong Ko. Mbak Denis bisa terlambat, nih! Lagian , kamu ini aneh-aneh saja. Masak ke sekolah maunya pakai sepatu yang itu, sama sepatu yang itu?”	
No.	Analisis	10/250615/GK/K/E
802	Koko kelihatan bingung. Namun bagusny, pertanyaan Ibu itu bisa menghentikan tangisnya.	
No.	Analisis	10/250615/GK/K/E
803	“Ya sudah. Kalau gitu , nanti sepatu yang sebelah warna putih, Koko bawa, ya, ke sekolah.”	
No.	Analisis	10/250615/GK/K/E
804	“Iya, Ibu belum bisa beli sepatu baru,” jawab Kiki sambil berusaha menutupi sepatu kirinya dengan kaki kanannya.	
No.	Analisis	10/250615/GK/K/E
805	Terus, teman-teman banyak yang bilang... ‘ <i>Koko dan Kiki sepatunya lucu, ya! Besok aku juga mau, ah, pakai sepatu belang.</i> ’ Jadi , besok, banyak teman yang janji mau pakai sepatu belang.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
806	Kali ini, bunyi pintu kamar Mama yang terbuka. Lalu batuk-batuk, dan bunyi langkah kaki Mama menuju kamar mandi.	

No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
807	Setelah buang air kecil, pasti Mama akan singgah, membuka pintu kamarnya, dan bilang.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
808	Kali ini. Mama menyempatkan masuk kamar, lalu meraba kening Mira.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
809	Mama bilang, kalau hal ini terus berlanjut, Mira akan dibawa ke dokter.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
810	“Dulu, aku pernah disuntik. Sakiiiit sekali,” kata Aina pada Mira, waktu Mira cerita di kelas.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
811	“Mira, ini permen kopi. Supaya kamu enggak ngantuk lagi.” Fairuz memberinya sebutir permen kopi.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
812	Mira ingat, Kakek pernah bilang, kalau minum kopi, ngantuknya bisa hilang.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
813	Usai menghabiskan isi piringnya, Papa minum seteguk air, lalu mengintip <i>mug</i> kopinya.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
814	Terbata-bata, Mira menjelaskan bahwa sudah lima malam ini, ia selalu menghabiskan kopi di <i>mug</i> Papa.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
815	“Tapi bilang Papa dulu. Dan Cuma boleh seteguk.”	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
816	Dirapikannya buku-buku sambil menguap beberapa kali.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
817	Mereka tersenyum lega melihat Mira sudah tertidur. Bahkan Mira tampak tersenyum dalam tidurnya.	
No.	Analisis	11/020715/GK/K/E
818	Mira membuka mata, nyengir, lalu kembali tidur memeluk gulingnya.	
No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
819	Ia berhasil membantu Kak Seno selama seminggu. Sedangkan Lisnu hanya lima hari.	
No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
820	Akhirnya ia demam, bahkan tidak masuk sekolah.	

No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
821	Aji berbelok ke kanan, sedangkan Lisnu berjalan lurus.	

No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
823	Raka memang tahu, kalau Lisnu membantu kak Seno.	

No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
824	“Tidak tahu, kak! Tapi Aji dapat kaos bola keren,” Lisnu meletakkan hadiahnya di meja	

No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
825	“Berati Kak Seno memberi kita hadiah yang sama. Tapi , kan, aku Cuma membantu Kak Seno enam hari. Bagaimana, ya?”	

No.	Analisis	12/020715/GK/K/E
826	Akhirnya ia mendapat hadiah kaos bola juga. Namun saat di jalan, Lisnu tiba-tiba berhenti.	

No.	Analisis	13/020715/GK/K/E
827	“Hm, rusak silaturahmi kita,” jawab Farras dengan bersila lengan dan alis ikut terangkat.	

No.	Analisis	13/020715/GK/K/E
828	Hari ini, kan, ada pelajaran matematika. Kalau marah, sih, tidak masalah.	

No.	Analisis	13/020715/GK/K/E
829	Sepulangnya ke rumah, Farras langsung mengambil buku catatan Dea dan memasukkannya ke dalam tas. Biar tidak lupa.	

No.	Analisis	13/020715/GK/K/E
830	Tak lama, ia sudah sampai di lapangan. Namun bola itu tidak ada.	

No.	Analisis	13/020715/GK/K/E
831	Mungkin sebulan ini, ia harus mengurangi uang jajan, agar bisa mengganti bola Banna.	

No.	Analisis	14/090715/GK/K/E
834	Setiap kali pintu terbuka, atau tidak dikunci, pasti ia sudah pergi ke luar.	

No.	Analisis	14/090715/GK/K/E
835	Kami sudah berdiri di luar rumah. Namun aku teringat dompetku tertinggal di kamar.	

No.	Analisis	14/090715/GK/K/E
836	Semula aku berniat main saja hingga senja. Namun baru main sebentar, perasaanku tidak enak.	

No.	Analisis	14/090715/GK/K/E
837	“Tadi aku beli es krim dulu, untuk dibawa ke taman. Tapi waktu pulang, Kakak enggak ada. Aku tunggu Kakak,” jelas Milan.	

No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
838	Agar nampak seragam dan kompak, Mama telah memesan baju kebaya dan batik untuk dipakai anggota keluarga nanti.	

No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
839	“Iya... Tante sudah tidak sabar ingin pakai gaun ini,” ujar Tante Wina tersenyum sambil merabanya.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
840	Gadis itu tersenyum manis sambil melambaikan tangannya pada orang-orang di sekeliling.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
841	“Nanti tamu-tamu bingung dan mengira Mama pengantinnya...” jelas Mama.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
842	Aku tertawa dan baru mengerti. Hanya Tante Wina dan aku yang memakai gaun putih di pesta nanti.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
843	Aku tertawa dan baru mengerti. Hanya Tante Wina dan aku yang memakai gaun putih di pesta nanti.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
844	Itulah sebabnya, Papa menikahi Mama. Lalu lahirlah aku, anak kecil secantik Mama.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
845	Pasti aku akan kelihatan lebih cantik bila memakai alat kecantikan Mama.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
846	Pertama, kuambil lipstik warna merah dan kuoles di bibirku.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
847	Aku merasa bibirku jadi agak tebal dan aneh. Lalu kuambil tempat bedak Mama.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
848	Pelan-pelan, kuoles bedak di wajahku agar tampak lebih putih.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
849	Malah sedikit kacau dan warna-warni. Namun , biarlah.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
850	“Mau jalan-jalan,” ucapku buru-buru, sambil berjalan keluar rumah. Akan tetapi , belum sampai di pintu gerbang, Mama dan Papa keluar dari mobil dengan wajah heran.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
851	Tante Wina melihatku tak berkedip sedikit pun. Lalu , ia tertawa setelah melihat dandananku yang seperti Mama.	
No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
852	“Puri cantik sekali. Siapa yang mengajari Puri dandan seperti ini? Dan siapa yang menyuruh Puri pakai alat kecantikan Mama?” tanya Mama lembut.	

No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
853	Walau suara mama lembut, namun aku tahu, Mama agak marah. Sebab Mama pernah melarangku menggunakan alat kecantikannya.	

No.	Analisis	15/090715/GK/K/E
854	“Dipakainya juga cuma boleh tipis. Dan tidak boleh setiap hari, agar kulit tidak rusak.”	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
855	Keren sekali di kaki Nadia. Apalagi , cara Nadia berjalan cukup anggun.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
856	Aku enggak iri pada kecantikan Nadia. Karena aku juga cantik.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K
857	Kata Ibu, aku anak gadis paling cantik di dunia. Dan aku percaya pada Ibu.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
858	Begitu aku menamakan sepatu itu. Namun Ibu diam saja, lalu beranjak ke kamarnya.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
859	Namun Ibu diam saja, lalu beranjak ke kamarnya.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
860	“Baiklah, Ibu mengerti. Tapi , sekarang ini, uang Ibu belum cukup.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
861	“ Supaya uangnya cepat terkumpul untuk membeli sepatu impianmu itu.” Ibu tersenyum menatapku.”	

No.	Analisis	16/090715/GK/E
862	Aku menggelengkan kepala lemah ketika Ibu bertanya, apakah aku sudah berhasil menjual pin-pin itu.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
863	Ibu tersenyum sambil mengepalkan tangannya.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
864	Menempel kan tidak susah. Yang penting, tidak usah jualan.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
865	“Beli di mana? Atau kamu jualan ini?” Tanya Bu Nilam, wali kelasku, bertubi-tubi.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
866	Tak sengaja, aku menjatuhkan tas plastik berisi pin kupu-kupu ke lantai. Dan Bu Nilam melihatnya.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
867	Tak hanya Bu Nilam yang membeli, namun guru-guru yang lain juga.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
868	Ibu memelukku erat ketika aku mengabarkan kesuksesanku jualan.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
869	Ah, bangganya kalau bisa membeli sesuatu dari hasil kerja keras sendiri. Walau aku tahu. Ayah dan Ibu pasti menambahkan kekurangan uangku.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
870	Entah apa. Namun ini, kan Sepatu Nadia. Sudah lama aku impikan.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
871	Sudah lama aku impikan. Dan kini aku memakainya.	

No.	Analisis	16/090715/GK/K/E
872	“Atau yang warna putih ini, bagus juga. Kalau memakai ini, Ibu jadi membayangkan kamu seperti kelinci yang melompat-lompat di taman. Ihh.. pasti lucu, deh,” saran Ibu sambil mengedipkan matanya.	

No.	Analisis	17/090715/GK/K/E
873	Susan memberinya kaos bergambar Pulau Dewata, oleh-olehnya sewaktu berlibur ke Bali.	

No.	Analisis	17/090715/GK/K/E
874	Hilda memberinya sekotak cokelat, oleh-olehnya saat berkunjung ke rumah Neneknya di Jogja.	

No.	Analisis	17/090715/GK/K/E
875	“Kamu suka?” Kakek dan nenek berdiri di kiri kanan Anya, ketika mereka sama-sama memandang oleh-oleh.	

No.	Analisis	17/090715/GK/K/E
876	Ugh! Salahnya sendiri, sih, cerita-cerita tentang rencana kedatangan Kakek dan Nenek. Dan lebih salah lagi, ia berjanji akan membagi oleh-oleh yang dibawa Kakek dan Nenek.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
877	Asep senang sekali. Apalagi Pak Abraham mempunyai anak seusianya.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
878	Namanya Tomi. Walau anak orang kaya, Tomi tidak sombong.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
879	Kadang Tomi mengajak Asep bersepeda di sekitar kompleks atau pergi rekreasi keliling Jakarta.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
880	Waktu itu, Tomi berlari menuruni tangga. Padaahal , tangga baru saja dipel Mbok Darmi.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
881	Untung saja Mama Tomi membelikan banyak buku dan majalah anak untuk mereka. Jadi bila bosan bermain, mereka bisa membaca.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
882	Di kampungnya, tidak ada yang mempunyai robot seperti itu. Selain tidak ada yang menjual, harganya tentu mahal.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
883	Tanpa disuruh, Asep berlari membuka pintu gerbang. Kemudian masuk sebuah mobil sedan warna biru dan berhenti di depan rumah Tomi.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
884	“Sengaja. Biar kejutan untukmu.”	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
885	“Iya, kakiku terkilir. Tapi sudah tidak terasa sakit lagi,” cerita Tomi.	

No.	Analisis	18/160715/GK/K/E
886	Asep hanya menunduk sambil menghabiskan makanannya.	

No.	Analisis	19/230715/GK/K/E
887	“Memang enggak apa-apa. Tapi kita jadi banyak saingan,” bisik Nayla lagi.	

No.	Analisis	19/230715/GK/K/E
888	“Silakan kalian rembukan dulu. Kalau sudah sepakat, datang lagi ke Ibu, ya!” saran Bu Ima.	

No.	Analisis	19/230715/GK/K/E
889	“Hmm, boleh juga. Tapi , tintanya dari mana?”	

No.	Analisis	19/230715/GK/K/E
890	“Kak Tia punya banyak. Kalau kurang, tinggal beli aja.”	

No.	Analisis	19/230715/GK/K/E
891	“Pakai tinta <i>Henna</i> , Nay. Jadi aman di kulit,” jawab Arida.	

No.	Analisis	19/230715/GK/K/E
892	Panitia mengeluarkan meja. Kemudian dijejerkan di pinggir lapangan basket.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
893	Andin kakak dan Syifa adik. Namun , banyak orang yang keliru menebak. Soalnya dari postur tubuh, Syifa memang lebih tinggi dan lebih besar dibanding Andin.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
894	Selama ini, Syifa merasa tidak ada yang salah dengan itu. Dan memang tidak <i>ada</i> yang salah kalau berbeda.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
895	“Andin itu kalem, Ti. Kalau mau melakukan sesuatu selalu dipikir masak-masak. Jadi walaupun masih SMP, Andin sudah cukup dewasa,” Mama terdengar bangga saat bercerita.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
896	Membayangkannya saja sudah pasti asyik. Namun Syifa sudah bertekad ingin berubah menjadi seperti Mbak Andin.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
897	Papa suka memanggil Syifa dengan akhiran ole. Karena sejak kecil, Syifa suka sekali bernyanyi <i>Ole-ole</i> bola.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
898	“Nih, Papa sudah beli popcorn sekalian! Biar nanti malam lebih seru menonton bolanya,” seru Papa sembari menggendong Syifa. Akan tetapi , Syifa justru menggeleng.	

No.	Analisis	20/230715/GK/K/E
899	Eh, Papa justru tertawa mendengarnya. Dan malam itu, malam paling tak enak yang Syifa rasa.	

No.	Analisis	21/230715/GK/K/E
900	Aini masih ingat, tadi pagi dimarahi Ibu. Hanya gara-gara ia tidak membantu Ashma, adiknya, membereskan tas.	

No.	Analisis	21/230715/GK/K/E
901	Aini belum pernah ke daerah ini sebelumnya. Namun lagi-lagi, Aini malas pulang.	

No.	Analisis	21/230715/GK/K/E
902	Biasanya jam begini, Aini sudah di rumah dan baru selesai makan siang. Lalu mengerjakan PR sambil diganggu Ashma dan Afif.	

No.	Analisis	21/230715/GK/K/E
903	Aini jadi ragu untuk terus mengikuti. Namun sepertinya tujuan mereka tidak jauh.	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
904	Ia sering menulis resep jus buah di mading sekolah. Namun sayang, Safira tidak suka makan sayur.	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
905	Mama juga sudah berusaha membuat nasi ‘bento’ isi oseng buncis berbentuk beruang lucu bertelinga potongan wortel. Atau sate bakso ditusuk selang-seling dengan potongan timun dan paprika.	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
906	Mama bahkan membuat sendiri ‘nugget’ ayam campur serutan wortel, dan cake bayam. Namun Safira tetap tidak tertarik pada sayuran.	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
907	“Dulu waktu Mama masih kecil, Oma sering masak sayur kailan. Bahkan Opa punya kebunnya.”	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
908	Setiba di rumah, Safira segera membuat jus sawi. Namun rasanya berbeda dengan yang ia minum di rumah Clara.	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
909	Safira sedang mengurangi potongan sawi dan menambahkan gula ke dalam <i>blender</i> ketika Mama masuk ke dapur.	

No.	Analisis	22/230715/GK/K/E
910	“Hmmm... enak. Jadi sekarang sudah berteman baik dengan sayuran, nih?” goda Mama sambil mencubit gemas hidung putri bungsunya.	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
911	Ibu guru kesayangannya itu selalu asyik bila menjelaskan pelajaran. Makanya , Disyon belajar penuh semangat, supaya mendapatkan nilai seratus.	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
912	Hari ini, ia pulang sambil memegang lembar kertas ulangannya.	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
913	Ibu tersenyum, “O ya? Terima kasih, ya, sudah memberitahu Ibu. Tapi kamu mau tahu tidak, apa isi plastik-plastik itu?”	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
914	“Untuk makan sehari sekali saja, mereka tidak punya uang. Apalagi untuk membeli cokelat atau kue camilan.”	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
915	“Itu tandanya kamu banyak belajar hal yang baik di sekolah. Kalau untuk kebaikan, tentu saja kita harus menerima bila ditegur oleh orang lain.”	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
916	“Nilai ulangkanku seratus, tapi aku tidak pernah praktek dengan baik.”	

No.	Analisis	23/230715/GK/K/E
917	“Kan, Tante Rara punya beberapa ekor anjing kampung. Jadi sisa makanannya masih bisa dimakan oleh hewan peliharaannya.”	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
918	Memang, tidak ada yang salah dengan hobi Karin itu. Akan tetapi , masalah timbul karena Karin sering melebih-lebihkan keadaan dirinya kepada sahabat penanya.	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
919	Misalnya, ia mengaku jago masak. Padahal , membantu Ibunya di dapur saja enggak pernah.	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
920	Dengan semangat, Karin belajar. Namun seperti yang kuramalkan, anak tomboy seperti Karin, pasti akan kesulitan ketika membuat prakarya yang <i>kecewek-cewek'an</i> .	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
921	Nanti ia akan mengakui bahwa syal yang ia beli itu adalah hasil rajutannya sendiri.	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
922	Di negara yang punya dua musim, syal rajutan, kan jarang ada. Apalagi kalau enggak mode.	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
923	Saat sudah kelelahan dan kelaparan, aku mengusulkan untuk membeli syal rajutan di butik. Namun Karin menggeleng, karena takut uangnya tidak cukup.	

No.	Analisis	24/230715/GK/K/E
924	Aku mengaduk-aduk lemari Bunda, siapa tahu menemukan syal yang dicari Karin. Namun lagi-lagi Karin menolak.	

No.	Analisis	25/230715/GK/K/E
925	Angga mengikatkan sehelai benang jahit di ekor capung tersebut. Setelah itu , Angga melepaskan capung itu dan mempermainkannya seperti layang-layang.	

No.	Analisis	25/230715/GK/K/
926	“Tenang, nanti Kakak bebaskan. Tuan Capungnya masih ingin bermain,” jawab Angga sambil terus mondar-mandir mengikuti gerakan capung.	

No.	Analisis	25/230715/GK/K
927	Sesekali ia melepas lilitan benang di ekor capung sehingga benang menjadi lebih panjang. Kemudian , saat capung itu hinggap di pohon jambu, benangnya ia tarik kembali.	

No.	Analisis	25/230715/GK/K/E
928	Ternyata, di dalam kantong plastik yang diduduki Dini, ada seekor Tuan Capung! Dan Dini menduduki kantong plastik berisi Tuan Capung.	

No.	Analisis	25/230715/GK/K/E
929	Dini menangis karena tidak sengaja menduduki Tuan Capung. Sementara , Angga dan Erik ikut bersedih dan iba pada Tuan Capung.	

No.	Analisis	25/230715/GK/K/E
930	Sejak kejadian itu, Angga dan Erik berjanji tidak akan menangkap capung lagi. Apalagi menjadikannya mainan.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
931	Aku punya celengan kaleng di rumah, namun hanya <i>kuisi</i> receh-receh yang kutemukan di sudut-sudut rumah.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
932	Ibu sudah menasihati untuk rajin menabung. Namun aku selalu tergoda untuk jajan.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
933	Membawa bekal akhirnya menjadi <i>trend</i> di sekolah. Namun aku belum juga tertarik membawa bekal.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
934	“Setelah Ibu melihat buku kalian, Ibu menemukan dua orang dengan cara menabung yang berbeda. Tetapi hasilnya cukup baik.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
935	“Selain bisa menghemat uang jajan, saya juga bisa menjaga kesehatan karena makanan buatan Ibu saya tanpa bahan pengawet, pewarna atau pemanis buatan,” ucap Lili berpromosi.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
936	“Saya tidak bisa membawa bekal karena Mama harus berangkat kerja pagi-pagi sekali,” jelas Putri.	

No.	Analisis	26/300715/GK/K/E
937	“Bagus sekali, Lili, Putri... Dan untuk kalian semua, Ibu harap kalian terus menabung.”	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
938	Rega selalu terlambat datang ke pangkalan becak yang akan mengantar mereka ke sekolah. Akan tetapi , sebetulnya, sebulan ini Rega tak pernah terlambat lagi.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
939	Dia lalu berhasil datang tepat waktu. Namun , kali ini terulang lagi.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
940	Setiap kali ditanya, Rega hanya menjawab, “Enggak apa-apa.” Jadi Galih dan Doni menyimpulkan Rega suka bangun siang, makanya terlambat.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
941	Doni, Galih, dan Rega tinggal di perumahan yang sama namun beda komplek.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
942	Rumah mereka pun berdekatan. Makanya , daripada becaknya kelamaan menjemput satu-satu, mereka sepakat berangkat bersama dari pangkalan becak.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
943	Mungkin dia malu. Jadi , Doni dan Galih memutuskan untuk pura-pura tidak tahu. Namun mereka bertekad akan mencari jalan keluar agar Rega tidak terlambat lagi.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
944	Kalau soal Bapak Rega sudah meninggal, Galih dan Doni sudah tahu. Namun mereka baru tahu sekarang, kalau Ibu Rega ternyata juga sudah tiada.	

No.	Analisis	27/300715/GK/K/E
945	Rega sebenarnya masih ingin berlama-lama dengan teman-temannya. Namun ada pekerjaan lain yang menantinya lagi.	